



SARASWATI

DI DALAM WEDA DAN PURANA

I.B. Putu Suamba

SARASWATI
DI DALAM WEDA DAN PURANA

SARASWATI
DI DALAM WEDA DAN PURANA

Oleh

I.B. Putu Suamba

Yayasan Dharma Sastra

2015

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puja Saraswati menjadi hari penting bagi umat Hindu, sebagai hari turunnya pengetahuan suci yang memberikan penyadaran dan pencerahan. Hari suci ini dalam tradisi Nusantara datang setiap 210 hari sekali, masuk ke dalam kalender wuku, yaitu jatuh pada hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung, atau hari terakhir dalam sistim kalender tersebut. Masuknya hari suci ini ke dalam kalender wuku menandakan bahwa leluhur kita di Nusantara di masa lalu menjadikan hari suci ini tidak saja hari suci yang dirayakan oleh kalangan tertentu, tetapi di ikhtiarkan sebagai hari suci bagi masyarakat luas.

Pada saat ini kegairahan merayakan hari suci Puja Saraswati sangat tampak dalam masyarakat umat Hindu. Perayaannya ditandai tidak saja dengan upacara dan upacara tertentu, tetapi juga dengan aktivitas bersastra dan berdiskusi secara mendalam. Dalam konteks ini sangat diperlukan adanya buku-buku pegangan yang dapat dijadikan pegangan dan referensi di dalam berdiskusi dan proses pendalaman yang terkandung di dalamnya. Untuk itu kami menerbitkan buku ini, dengan judul *Saraswati di dalam Weda dan Purana*, tetapi juga memuat uraian singkat tentang Perwujudan Ikonografi Dewi Saraswati,

Saraswati di Jepang, termasuk uraian tentang Dewi Saraswati dalam ajaran Siwa dan Buddha dan lain-lain.

Buku ini kami luncurkan bersamaan dengan hari puja Saraswati pada tanggal 2 Mei 2015, di **Taman Sastra Wagiswari** di desa Dharmasaba, Kabupaten Badung-Bali. Pada saat itu diadakan juga diskusi pendalaman makna pemujaan Dewi Saraswati, disertai dengan pembacaan karya-karya sastra terpilih.

Semoga buku ini dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan penghayatan kita tentang hakikat makna pengetahuan suci, sehingga kita mendapatkan suluh pengetahuan yang menuntun ke jalan yang benar. **Widya Sastra Dipanikang Bhuwana Sumeno Prabhaswara** : Ilmu Pengetahaun dan Sastra adalah penerangnya dunia yang bercahaya cemerlang.

Om Santi, Santi, Santi, Om

Yayasan Dharma Sastra

DAFTAR ISI

Pengantar	vii
Sri Saraswati Stotra	ix
I. Aspek-aspek Dewi Saraswati di dalam Kesusastraan	
Weda	1
II. Saraswati di dalam Purana	31
III. Saraswati sebagai Dewi Sungai dan Ilmu	
Pengetahuan di dalam Weda	61
IV. Saraswati: Sapta Sindhu, Sapta Gangga, dan Sapta	
Ongkara	79
V. Saraswati di dalam Saiwa-Bauddhagama	
Indonesia	99
VI. Saraswati di Jepang	117
VII. Perwujudan Ikonografik Dewi Saraswati	123
Daftar Catan Kaki	141
Daftar Pustaka	149

SRI SARASWATI STOTRA

श्री सरस्वती स्तोत्रम्

या कुन्देन्दुतुषाहारधवला या शुभ्रवस्त्रावृता
या वीणावरदण्डमण्डितकरा या श्वेतपद्मासना ।
या ब्रह्माच्युतशङ्करप्रभृतिभिर्देवैः सदा वन्दिता
सा मां पातु सरस्वती भगवती निःशेषजाड्यापहा ॥1॥

*Ya kundendutusharahardhavalala ya shubhavastravrata
Ya veenavardandamanditakara ya shvetapadmasana
Ya Brahmachyutashankaraprabhatibhirdaivai sada vandita
Sa mam patu sarasvati bhawati nishshehjadyapaha //*

[Ia yang bercahaya bagaikan bunga kunda, bulan dan salju; ia yang mengenakan busana putih; yang tangannya memegang sebuah kecapi; yang duduk di atas bunga teratai putih; semua dewa termasuk Brahma, Wishnu dan Mahesa; lagu-lagu pujian dengan kemegahannya dan yang menghancurkan semua jenis kelembaman makhluk hidup – demikian beliau Dewi Saraswati, mudah-mudahan beliau memelihara-ku]

आशासु राशीभवदङ्गवल्ली भासैव दासीकृतदुग्धसिन्धुम् ।
मन्दस्मितैर्निन्दितशारदेन्दुं वन्देऽरविन्दासनसुन्दरि त्वाम् ॥2॥

*Ashasu rasheebhavdangavalli
Bhaseiva dasikritadugdhasindum
Mandasmiteirninditashardendum
Vandearvindasanasundari twam/2/*

[O Dewi yang agung! Duduk di atas bunga teratai! Engkau dimanifestasikan dari semua arah dan memperbudak semua samudera susu dan air dengan kekuatanmu seperti kilauan tubuh dan bersinar bagaikan bulan purnama pada malam musim gugur dengan senyummu yang indah Aku menghormatimu]

शारदा शारदाम्भोजवदना वदनाम्बुजे ।
सर्वदा सर्वदास्माकं सन्निधिं सन्निधिं क्रियात् ॥3॥

*Sharada sharadambhojavadana vadanambuje/
Sarvada sarvadasmakam sannidhim sannidhim kriyat /3/*

[O Sharada! Memiliki wajah seperti bunga teratai yang tengah kembang in musim gugur, dan pemberi anugerah pemenuhan semua keinginan, bersemayamlah di mulutku dengan sifat agungmu]

सरस्वतीं च तां नमि वागधिष्ठातृदेवताम् ।
देवत्वं प्रतिपद्यन्ते यदनुग्रहतो जनाः ॥4॥

*Saraswatim cha tam naumi vagdishtatridevanam
Devatvam pratipadyante yadnugrahato janah /4/*

[Aku menghormat kehadiran Dewi Saraswati yang merupakan dewi penguasa atas kata-kata dan yang anugerahnya mengubah seorang manusia yang terlahirkan menjadi dewa yang tak terlahirkan]

पातु नो निकषग्रावा मतिहेम्नः सरस्वती ।
प्राज्ञेतरपरिच्छेदं वचसैव करोति या ॥5॥

*Patu no nikashgrava matihemnah Saraswati/
Prayetarrichhedam vachasasi va karoti ya /5/*

[O Dewi Saraswati, batu sentuhan bagi emas kebijaksanaan seseorang; ia yang membedakan antara yang bodoh dengan yang pandai semata-mata hanya melalui ujaran, mohon lindungilah dan bawalah aku ke atas]

I Aspek-aspek Dewi Saraswati di dalam Kesusastaan Weda*

*Ambitame naditame devitame Sarasvati
Aprasasta ivasmasi prasastim amba nas krdhi
(Rg-Weda, 2. 41. 16).*

[O Ibu terbaik, o sungai terbaik, o dewi terbaik, Saraswati, (kami merasakan) seolah-olah tidak diberikan perhatian, mohon anugerahkan kami dengan kemasyuran, o Ibu]

1. Pendahuluan

Saraswati dengan segala aspeknya senantiasa menarik untuk kita renungkan apalagi pada saat-saat kita menyambut dan menyucikan hari suci Saraswati. Pendalaman, dan penghayatan makna Saraswati terasa semakin penting di masa-masa umat manusia dihadapkan dengan berbagai persoalan sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

* Makalah disampaikan dalam acara "Sarasehan Menyambut Hari Suci Saraswati" pada Jumat, 24 Desember 2004 di Wantilan Capung Mas, Desa Mas, Ubud, Gianyar, Bali diselenggarakan oleh Dharmopadesa Pusat.

demikian pesat; dan sekulerisasi nilai-nilai agama yang semakin menggejala. Pemaknaan tersebut dapat memberikan inspirasi dan memperkuat pendakian rohani kita. Pemaknaan apapun yang kita lakukan semuanya mengacu kepada Weda dan kesusastraan Weda baik yang berbahasa Sanskerta maupun Jawa kuno sebagai sumber yang banyak menyebutkan keberadaan Saraswati. Acuan-acuan geografis seperti direkam oleh kitab-kitab Weda dan tradisi yang masih berkembang di masyarakat India, juga merupakan bahan yang berharga di dalam memahami Saraswati sebagai salah satu dewi yang dipuja, diagungkan oleh pengikut-pengikut ajaran Weda.

Umat Hindu di India sejak zaman Weda hingga sekarang memuja dan mengagungkan Dewi Saraswati. Mereka melaksanakan *Saraswati Puja* pada hari kelima setelah bulan Purnama (*Panchami Tithi*) dan disebut *Sukla Pancami* pada bulan *Magha* (Januari-Februari). Hari ini juga disebut *Wasanta-Panchami*. Tetapi pada beberapa daerah di India *Saraswati Puja* dilaksanakan pada *Sukla Paksa* bulan *Aswina* (September-Oktober); biasanya dilaksanakan pada *Austami Tithi* dalam bulan tersebut. Sementara di Indonesia (baca: Bali), *Saraswati Puja* dilaksanakan pada hari dan wuku terakhir dalam sistem kalender wuku, yaitu *Saniscara Umanis Watugung*.

Paper ini mencoba membahas keberadaan Saraswati sebagai *Ista Dewata* di dalam kesusastraan Weda, khususnya *Rg-Weda* sebagai dokumen tertua bangsa Arya; melihat transformasi Saraswati dari Dewi Sungai menjadi Dewi Ilmu Pengetahuan dan Kebijakan, seni dan budaya, beberapa aspek Saraswati serta hubungannya dengan beberapa dewa di dalam *Rg-Weda*. Pada bagian akhir diuraikan relevansi

pemaknaan hari suci Saraswati di masa kini dimana ilmu pengetahuan telah melahirkan peradaban moderen bahkan *postmodern* yang mengedepankan rasionalitas dan pluralisme sementara ia sangat sedikit mengembangkan spiritualitas. Fenomena ini sesungguhnya ancaman besar bagi kehidupan beragama.

2. Sapta Sindhu dan Sapta Saraswati : Pusat Peradaban Weda

Di dalam kitab suci Weda disebutkan *Sapta-Sindhya* yang berarti 'tujuh sungai'. Secara tradisi India disebut *Sapta Sindu*, yaitu sungai Gangga, Yamuna, Godavari, Saraswati, Narmada, Sindu dan Kaveri. Ketujuh sungai ini dianggap suci oleh pemeluk Hindu. *Rg-Weda* menyebutkan: *Uta nah priya priyasu sapta swasa Sujasta/ Saraswati stomya bhutah//* (6. 61. 10). [Dan ketujuh saudara perempuan di dalam bentuk sungai adalah yang paling cantik di antara yang cantik. Mereka patut dilayani dan mereka sangat mengagumkan]. Mandi di sungai-sungai tersebut pada hari-hari tertentu sangat dipercaya oleh umat Hindu mempunyai kekuatan penyucian lahir bathin. Mereka mengucapkan doa: *Gange ca Yamune caiva Godavari Saraswati/ Narmade Sindhu Kaveri jalesmin sannidhim kuru//*. [Oh Gangga dan Yamuna, Godavari dan Saraswati, oh Narmada, Sindhu dan Kaveri, bersemayam di dalam air ini (dengan mana aku mandi)]. Di sepanjang sungai-sungai tersebut banyak ada titik-titik penting untuk melaksanakan *tirtha yatra*. *Nitwa Dadhe vara a prithivya ilayaspade sudinatve ahnam/ Drsadvatyam manusa apayayam Saraswatyam devadagne didihi//* (*Rg-Weda*, 3. 23. 4). [O Api kurban suci! Kami (pelaku korban suci) menempatkan engkau

di dalam sebuah hari yang suci di atas tanah bajakan di *Manusa Tirtha* di sisi sungai Drsadvati, Apaya dan Sarasvati. Kami memuja engkau untuk menyinari seluruh atmosfer]. Di antara ketujuh sungai tersebut, Saraswati dianggap yang paling suci dan paling banyak disebut-sebut di dalam kitab suci Weda.

Dewi Saraswati di dalam kesusastaan Weda disebut juga *Wagiswari, Satarupa, Sawitri, Wak Gayatri, Brahmi, Bharati* dan *Pulkari*.

Satu hal kiranya perlu dicatat bahwa jumlah sungai-sungai suci dipatok berjumlah tujuh walaupun nama-nama sungai banyak. Di India orang-orang Arya secara perlahan-lahan menyebar ke seluruh daerah lima sungai (juga disebut *Panchanand Pradesh*) hingga ke pinggir-pinggir sungai Saraswati. Kemudian di bawah kepemimpinan Vidhigha dan pendetanya Gautama bangsa Arya memulai bergerak ke arah Sadanira (Karotoya) dan sebuah kebudayaan baru dibangun di sana. Pada sisi lainnya bangsa Arya yang hidup di pinggir-pinggir sungai Saraswati mulai membangun kebudayaan Arya hingga ke "*Madhya Bharata*" (India Tengah). Pada tahapan ini barangkali keinginan muncul di kalangan orang-orang Arya itu sendiri untuk memberi nama baru "*Sapta Sindhu*". Mereka juga menemukan tujuh sungai, yaitu Surenu di Haridwar, Supraba di Puskar, Wimaloda di Himalaya, Oghawati di Kuruksetra, Kanchamakshmi di Naimisarya, Manoroma di Kosola dan Visala di Gaya. Sungai-sungai ini dikenal dengan nama *Sapta Saraswati*, sebuah nama yang diberikan oleh orang-orang Arya¹.

Sapta Sindhu ternyata tempat dimana peradaban Weda bermula. Airnya murni, suci dan menyuburkan. Wilayah-wilayah

yang dilalui oleh sungai-sungai ini umumnya subur sehingga orang-orang cenderung bermukim di sepanjang daerah aliran sungai. Lembah sungai Sindu juga telah lebih dulu maju di bidang kebudayaan sebelum datangnya bangsa Arya kira-kira 1500 tahun Sebelum Maschi.

Kerajaan-kerajaan besar atau pusat-pusat kekuasaan yang biasanya menjadi pusat kebudayaan lahir di sepanjang sungai-sungai tersebut. Misalnya Mohenjodaro dan Harappa di tepi sungai Sindu, Delhi di tepi sungai Yamuna, Allahabad (Prayaga) di Gangga, Yamuna dan Saraswati², Waranasi (Benares) di tepi sungai Gangga, Agra³ di tepi sungai Yamuna, dan lain-lain. Kesusastaan Weda diperkirakan lahir dan berkembang di sekitar tempat-tempat itu. Setelah itu barulah menyebar ke arah Timur dan Selatan hingga seluruh India (*Bharata*) bahkan ke luar India.

3. Saraswati: sebuah misteri

Di antara ketujuh sungai tersebut, Saraswati merupakan sungai yang paling banyak diacu di dalam kitab-kitab suci Weda, diteliti dan pendapat yang beragam dan bahkan bertentangan pun muncul di antara para sarjana mengenai asal mula, arah aliran airnya dan tempat perjumpaannya dengan sungai-sungai lainnya atau muaranya di lautan lepas. Misteri ini semakin sulit dipecahkan apabila didekati secara mistik. Kondisi ini menambah daya tarik para peneliti untuk mengungkap misteri di balik sungai ini yang banyak disebut di dalam kitab-kitab *Catur Weda Samhita, Upanisad, Purana, Mahabharata, Ramayana, Tantra* dan sejumlah kesusastaan Weda yang tergolong lebih muda usianya. Di samping itu di dalam tradisi non Weda pun, Saraswati juga disebut-sebut, seperti misalnya

di dalam Buddhisme, Jaina dan lain-lain. Pemujaan terhadap Saraswati tidak hanya di India tetapi juga di luar India, seperti Tibet, Cina, Jepang dan Indonesia dengan sebutan yang mungkin berbeda.

Beberapa sarjana di antaranya mengatakan bahwa sungai ini mengalir ke arah Barat dari asalnya di bukit-bukit Shivalik di bagian Selatan daerah Punjab dan mengalir ke arah Selatan melalui Rajasthan dan akhirnya bermuara di Laut Arabia (*Rajaputana*) setelah melalui daerah-daerah ketinggian Gujarat. Beberapa sarjana moderen yang mendukung konsep *Triweni* di Allahabad mengklaim bahwa sungai suci Saraswati benar-benar mengalir dari sumbernya di wilayah Punjab hingga mencapai Allahabad (Uttar Pradesh) di dalam aliran bawah tanahnya. Teori kedua nampaknya mendukung mitos yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa *Triweni* merupakan pertemuan (*campuhan*) tiga sungai suci, yaitu Gangga, Yamuna dan Saraswati. Sekarang secara fisik tidak ada lagi sungai Saraswati di sana. Namun tradisi masih mempercayai bahwa secara mistik sungai tersebut bertemu di sana; dan pertemuan (*sangam*) ini dipandang sebagai tempat suci untuk melakukan penyucian diri lahir-bathin (*tirtha yatra*).

Sungai Saraswati ini dipercaya secara meluas mengalami kekeringan selama masa *Mahabharata*. Terdapat referensi di dalam epos besar Mahabharata bahwa Rsi Utthya, adik guru Wrihaspati telah mengutuk sungai ini agar kering walaupun belum dijumpai bukti-bukti yang cukup untuk mendukung pendapat ini. Dengan mengamati tipologi wilayah India dengan keadaan alam yang demikian luas disamping sering terjadi peristiwa alam seperti gempa bumi, tanah longsor dan

sebagainya sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran lapisan bumi, banjir, angin siklon dan lain-lain maka, teori kedua nampaknya juga mendapatkan landasan yang cukup kuat.

4. Saraswati di antara tujuh sungai

Saraswati dijelaskan sebagai sungai yang paling penting dan teragung di dalam *Rg-Weda*. Orang-orang Arya menempatkan sungai ini sebagai sumber kebahagiaan dan tentu saja sangat disucikan. Ia dipandang sebagai kekuatan feminim dan dipuja sebagai dewi di dalam kebudayaan India. Ia menyimbulkan kekuatan dinamis, kesuburan dan pengairan. Wilayah aliran sungai ini diyakini sebagai pusat dari mana kebudayaan Weda berkembang hingga ke wilayah Selatan. Bagi para rsi di zaman Weda, sungai Saraswati menjadi bagian dalam kontemplasi mistiknya. Mereka mengagungkan dan memuja dan memohonkan anugrahnya. Mereka menyimbulkan sang dewi sebagai Dewi Pengetahuan dan Kebijakan. Rsi *Rg-Weda* seperti Grtsamada, Bhargawa dan Saunaka memuja Saraswati sebagai ibu tertinggi, sungai terbesar dan dewi di antara para dewi⁴.

Pengagungan Saraswati memperlihatkan tiga poin penting. *Pertama* ia merupakan mitos seorang ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, memberikan susu dan makanan. Ia dibandingkan dengan seekor sapi dalam salah satu himne dengan menjelaskan bahwa ia memberikan susu, *ghee* (susu asam) dan makanan kepada pewaris raja Nahusa yang tinggal di pinggir sungainya sebagai penguasa tertinggi wilayah tersebut. *Rayascetanti bhuvanasya bhure ghrtam/ Payo duduhe Nahusaya//⁵*

Yang *kedua* Saraswati merupakan sungai di bumi bukan sungai mithos. Ia mengalir di bumi untuk mengairi lahan-lahan orang-orang Weda. Oleh karena itu, ia bukan sungai surgawi tidak juga sungai spiritual. *Ketiga* Saraswati dijelaskan sebagai sebuah dewi. Adalah umum dalam alam pikiran orang-orang Weda bahwa kekuatan Tuhan meresapi semua fenomena alam. Inilah latar belakangnya bahwa secara tradisional orang-orang India memuja kekuatan Tuhan yang ada di laut, gunung, sungai, awan, matahari, bulan, pohon dan sebagainya. Saraswati dipuja sebagai dewi yang berkuasa atas pembelajaran, pengetahuan dan kesenian. Ia juga bisa dikatakan sebagai sungai mitos. Mitos dan fakta saling terkait di dalam pemikiran orang-orang Weda dan ini dapat dilihat dalam kitab suci Weda sebagai dokumen rekaman perasaan, pikiran dan dinamika orang-orang Arya yang mendiami lembah sungai Saraswati.

India dikenal dengan nama *nadimatrka*, tanah yang dialiri sungai. Pegunungan Himalaya yang berada di belahan Utara merupakan sumber aliran menuju daerah-daerah yang lebih rendah baik ke arah Barat maupun Timur melalui wilayah pegunungan Kailasha atau Windhyachala. Aliran-aliran tersebut bermuara di laut atau hilang ditelan gurun pasir. Daerah provinsi Punjab yang berada di belahan Barat Laut India sebelum partisi merupakan negeri tujuh sungai dan oleh karena itu disebut *Sapta Sindhu Pradesh* di zaman kuna. Salah satu sungai tersebut adalah Sutudri (Sultej) ditemukan telah mengering ke dalam Saraswati selama masa Weda. Sungai lain bernama Wipasa (Beas) pernah mengalir ke sungai Shindu. Sebelum kedua sungai ini mulai bergabung dan mengalir ke dalam arus lain terdapat tujuh sungai yang mengalir secara independen di dalam alirannya.

Saraswati dinyatakan sebagai sungai yang paling menonjol dan ibu dari ketujuh sungai ini. Rsi Wasistha di dalam *Rg-Weda* mengagungkan dengan himne:

*Ayatsakam yasaso vavasanah Saraswati saptathi
sindhumata/ Yah susvayanta sudughah sudhara
abhiswena payasa pipyanah/6*

[Saraswati mengalir untuk masa tua. Air alirannya nampak seperti kain putih dirajut dengan benang reputasinya. Ia adalah sungai dan ibu dari enam sungai. Airnya dikatakan sebagai penuh dengan susu bagi anak-anaknya tanahnya. Ia sangat bahagia dengan aliran arusnya].

Terdapat empat poin di dalam kutipan di atas:

1. Pengangungan Saraswati telah ada bahkan sebelum pelafalan ayat Weda di atas dibuat untuk memujanya.
2. Ia adalah aliran sungai ketujuh dan ibu dari enam sungai. Sebagian besar sarjana Weda setuju dengan keberadaan ketujuh sungai berikut, yaitu (1) Sutlej, Rawi, Chinab, Hjelum, Wyas dan Sindhu (Indus) yang pada wilayah-wilayah tepinya peradaban sungai Sindhu berkembang. '*Saptathi*' berarti yang ketujuh di atas mana Saraswati itu sendiri berada.
3. Sungai Saraswati mempunyai cukup air untuk mengalir sungai-sungai lain seperti seorang ibu memberikan susu kehidupan kepada anak-anaknya.

4. 'Sindhumata' berarti ibu dari sungai. Di sini Sindhu tidak mempunyai makna sungai Shindu (Indu). Saraswati dan Sindu merupakan dua sungai yang berbeda dan mereka telah ada jauh sebelum himne-hine *Rg-Weda* disusun⁷.

Wilayah yang membentang antara sungai Sindhu (Indu) dengan Saraswati dikenal dengan nama *Sapta Sindu*. *Sapta Sindu* merupakan nama kuno dari Punjab, sebuah provinsi di India Barat Laut. Wilayah ini memang daerah pertanian yang subur karena dialiri oleh sungai-sungai.

5. Saraswati di dalam Rg-Weda

Rg-Weda merupakan kitab suci tertua di antara keempat *Weda samhita*, yaitu *Sama-Weda*, *Yajur-Weda* dan *Atharva-Weda*. Kitab-kitab ini berisi *mantra-mantra* pemujaan kepada banyak dewa, di antaranya Saraswati. Saraswati sebagai kekuatan atau sinar suci Tuhan Yang Maha Esa mempunyai posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Oleh para ahli Indologi, di antaranya Max Muller, McDonell dan lain-lain Saraswati digolongkan menjadi seorang dewi yang berada di bumi (*prthivi*). Penggolongan ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa Saraswati yang dipandang sebagai dewi sungai, ilmu pengetahuan, kesenian dan kebijaksanaan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari di bumi. Dewi Saraswati sering dipuja dan dimohonkan anugerahnya (*anugraha*) dalam konteks ilmu pengetahuan, kecerdasan, kesenian dan kemakmuran atau kesuburan. *Rg-Weda*, dokumen tertulis tertua bangsa Arya dan bahkan bangsa di dunia mengandung sejumlah *mantra, rc* yang mengagungkan Dewi Saraswati dengan segala

atribut dan manifestasinya. Ia sering dipuja sebagai *Wiswedewa*; juga sebagai dewi *shukta-bhak* dimana sedikitnya terdapat tiga *sukta* diabdikan kepadanya, yaitu 6. 61; 7. 95; 9. 6. Namun dalam sepertiga *mantra* pada dua *sukta* terakhir terdapat pemujaan dan pengagungan kepada Saraswati, pasangannya. Oleh para pemujanya, Saraswati dipuja dalam wujudnya yang umum seperti layaknya dengan dewa-dewa *Weda* lainnya. Walaupun demikian kekhususan, keindividualannya tetap dapat dilihat dalam hal penggunaan *mantra* maupun doa-doa pujaan yang dinyanyikan untuk memujanya. Para rsi *Weda* memahaminya dalam berbagai bentuk, aspek dan kekuatan sehingga masing-masing menekankan pada aspek tertentu.

Berapa *rc* di dalam *Rg-Weda* sebagai sumber yang mengacu kepada keberadaan Saraswati⁸:

*Yaste stanah Sasyo yo mayobhuyemma visva pushyasi
Varyani yo ratnadha vasuvidyah sudatrah saraswati
tamiha dhatave kah (Rg-Weda 1. 164. 49).*

[Oh Saraswati anugrahilah susu kehidupanmu untuk kehidupan di sini yang ada di dalam tubuhmu, yang menaburkan kebahagiaan yang engkau berikan kepada (mereka yang memujamu) dengan semua bendaterpilih, ia yang memegang semua benda indah, yang mengetahui kekayaan musuh dan yang menawarkan hadiah-hadiah baik].

*Pavaka nah Saraswati vajebhirvajinivati
Yajnam vasthu dhiyavasuh (Rg-Weda 1. 3. 10).*

[Mudah-mudahan Dewi Saraswati menjadi penyuci, mudah-mudahan ia yang memiliki makanan menganugrahkan kepada kami, yang memiliki kekayaan mudah-mudahan menginginkan *yajna*]

*Codayitri sunrtanam cetani sumatinam
Yajnam dadhe saraswati (Rg-Weda 1. 3. 13).*

[Saraswati memberikan inspirasi perbuatan baik dan pikiran baik memagang *yajna*].

*Maho arnah Saraswati pra cetayati ketuna
Dhiyo visva vi rajati (Rg-Weda 1.3.12).*

[Saraswati dikenal, melalui gerakan air yang maha besar. Semua doa pujaan memancarkan cahaya sangat banyak].

*Saraswati tvamasmam aviddhi marutvati jeshi Satrun
Tyam cicchardhantam tavishiyamanamindro hanti
Vrshabham Sandikanam (Rg-Weda 2. 30. 8).*

[Oh Saraswati engkau melindungi kami. Engkau yang dihubungkan dengan para Marut, yang merupakan petarung agung menaklukkan musuh-musuh kami. Indra membunuh para Shandika yang kuat yang terkenal yang membenci kami].

*Iyam sush mebhirisaka ivarujat sanu girinam
tavashebhirmibhish
Paratvataghnimavase suvrktibhish Sarasvatima
Vivasema dhitibhish (Rg-Weda 6.61.2).*

[Saraswati menghancurkan puncak-puncak gunung dengan arus gelombangnya yang kuat seperti begitu gampangya menghancurkan kembang-kembang. Kami mengangungkan dia sebagai penghancur gunung-gunung dan memujanya dengan pengabdian yang agung demi perlindungan kami].

*Ekacetat Sarasvati nadinam suciryati giribhya a
samudrat (Rg-Weda, 7. 95. 2).*

[Saraswati saja yang memiliki vitalitas di antara sungai-sungai dan ia yang paling suci mengalir dari gunung-gunung menuju laut].

*Imam me gange yamune sarasvati Satudri stomam
Sacata parushnya
Asikanya marudvrdhe citastayarjikiye Srunutdya
Sushomaya (Rg-Weda 10. 75. 5).*

[Oh Gangga, Yamuna, Sarawati, Satudri dengan Parshi, Marudwridha dengan Asikini; Arjikiya dengan Wisasta dan Sushnoma mendengar doa ini].

*Ayat sakam yasaso vavasnah sarasvati saptathi
sindhumata
Yah sushvayanta sudughah sudhara abhisvena payasa
pipyanah (Rg-Weda 7. 36. 6).*

[Mudah-mudahan (sungai) ketujuh, Saraswati, ibu sungai Sindhu dan sungai-sungai yang mengalir deras

dan menyuburkan memberikan makanan berlimpah, dan memberikan makanan (kepada orang-orang) dengan air mereka, datang pada suatu saat bersama-sama].

6. Saraswati sebagai sungai

Dalam tradisi Hindu di India Saraswati utamanya dipandang pertama sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan, dan kedua sebagai sungai suci. Yaska dalam karyanya, *Nirukta*⁹ mengatakan bahwa terdapat dua makna kata 'Saraswati', yaitu sebagai sebuah 'sungai' dan seorang 'dewi'. "*Saraswati iti etasya nadi bad dewatabhha nigama bhavanti*". Di dalam sumber lain, *Rigbhasya* oleh Sayana dinyatakan bahwa "*Dvididha hi Sarasvati vighravat devata nadirupa cha*"¹⁰ 'Saraswati' bermakna 'danau yang berlimpah' (*saras*). Di dalam kitab suci *Rg-Weda* juga ditemukan makna yang sama. Dua makna inilah yang hingga saat ini dipegang baik oleh sarjana maupun tradisi di India. Namun demikian pemaknaan lain juga dimungkinkan dengan mengamati secara lebih cermat Saraswati dalam arus perkembangan intelektual para rsi di zaman silam.

Airi dengan mengutip beberapa *sukta* di dalam *Rg-Weda* menguraikan bahwa di dalam doa-doa pujian para rsi-penyair mengagungkan Saraswati, dewi sungai sebagai 'dibuat dari kemahaluasan oleh (dewa) Wibhwan', 'mempunyai samudra surgawi sebagai ibunya', 'turun ke dunia (di bumi) dari surga', 'meresapi ketiga dunia' 'hadir di surga dan dunia', 'mempunyai tatanan kedewataan yang lebih tinggi di antara dewi-dewi sungai lainnya' dan 'kepada siapa Wasistha membuka kunci kedua pintu *rta*'¹¹. Mengamati pengungkapan di atas, Saraswati

lebih cenderung dipandang memiliki karakter surgawi dari pada duniawi. Atau dengan kata lain, Saraswati merupakan air surgawi bukan sungai di bumi. Pendapat ini sejalan dengan pandangan umum bahwa Saraswati merupakan sebuah mitos yang hanya ada di dalam khayalan.

Walaupun Saraswati dipandang sebagai sungai surgawi bagi rsi-rsi yang lebih tua, namun refleksinya dapat dilihat di dalam Saraswati di dalam pandangan rsi-rsi yang lebih muda. Ia dipikirkan sebagai refleksi dari Saraswati yang bersifat surgawi yang hanya berada di dalam bayangan pemujanya. Ia dibayangkan eksis di suatu tempat yang indah dan membahagiakan. Pandangan seperti ini memberikan inspirasi dan dorongan kepada para rsi yang lebih muda sehingga mereka merasa bergantung dengan dia. Kemudian Saraswati diberikan sifat-sifat kedewataan sehingga pemaknaan Saraswati sebagai sungai mendapat perluasan menjadi kekeuatan kedewataan, Dewi Saraswati. Walaupun mempunyai pengaruh kepada kehidupan di bumi sebagai sungai di bumi, karakter kedewataannya sebagai sungai surgawi masih tetap ada. Adalah alamiah dewa yang berada di surga karena diagungkan dan dipuja oleh pemujanya di bumi dipandang meresapi ketiga dunia dan mempunyai hubungan dengan surga.

B.R. Sharma¹² dalam Airi lebih lanjut menambahkan bahwa ungkapan "*panca-jata vardhayanti*" berkaitan dengan Saraswati tidak berarti membuktikan karakter duniawi. Dengan memegang bahwa *panca-jata* atau *panca-jana* sebagai makhluk-makhluk surgawi kita bisa menambahkan bahwa penggambaran seperti itu juga sangat sesuai di dalam konteks pengagungan Saraswati. Pemuja memahami dewi sungai adalah

dewata yang memberikan pengaruhnya tidak hanya bagi orang-orang di bumi tetapi juga orang-orang di surga.

Di dalam *Rg-Weda* air surgawi dan duniawi sesungguhnya tidak dipisahkan secara tegas, masing-masing saling berhubungan. Air surgawi turun ke bumi dalam bentuk hujan dan mengalir di sungai menuju ke laut, sementara air di bumi berasal dari air di surga. Jadi, jika Saraswati mempunyai kaitan dengan air surgawi atau makhluk surgawi lainnya, ini tidak berarti bahwa ia kehilangan karakter surgawinya.

7. Saraswati sebagai dewi

Pandangan sarjana selama ini adalah orang-orang di zaman Weda bukan memuja sungai tetapi dewata yang berkuasa atas sungai tersebut. Pendapat ini berdasarkan asumsi bahwa orang-orang Weda tidak memuja objek fenomenal tetapi transfenomenal, memuja kekuatan yang ada di balik fenomena alam. Mereka menganggap ada kehadiran kekuatan kedewataan (*adhithatr dewata*) di dalam objek-objek atau benda-benda mati seperti batu, tumbuhan dan lain-lain di dalam rangka memberikan penampilan yang lebih manusiawi bagi agama Weda. Fenomena-fenomena alam seperti matahari, sungai, hutan, badai, hujan, guntur, musim semi, laut dan sebagainya diperlakukan sebagai objek pemujaan di atas mana ada kekuatan super natural yang tidak bisa dilihat oleh mata, namun mereka meyakini sehingga ada sikap dan perilaku untuk menghormati dan mengagungkan kekuatan-kekuatan itu. Adalah lebih alamiah dan lebih meyakinkan ketika kita memandang pemuja-pemuja di zaman Weda memuja dan mengagungkan objek-objek seperti itu di dalam hubungannya dengan ritual. Agama Weda, terutama

pada zaman *Mantra* dan *Brahmana* merupakan praktek religi yang berkiblat ke luar, ke alam semesta. Para *rsi* merupakan orang suci sekaligus penyair yang meluapkan perasaannya yang begitu emosioanal melalui *mantra* atau lagu-lagu pujian untuk menyenangkan dewa-dewa yang diyakini dapat mengabulkan permohonannya. Praktek ini masih berlangsung hingga sekarang. Pada saat praktek pemujaan seperti ini terjadi, maka sifat-sifat super natural, kedewataan, kemuliaan, kesucian diberikan kepada objek-objek tersebut. Dengan demikian penyembah menempatkan objek-objek seperti mempunyai nilai yang super, sebagai tempat memohon perlindungan dan anugrah. Jadi, Saraswati dipahami sebagai Dewi Saraswati. Dewi Saraswati diyakini mempunyai sifat-sifat kedewataan.

8. Air Sungai Saraswati

Gelombang arus aliran sungai Saraswati telah disebutkan berulang kali di dalam *Rg-Weda* (1. 6. 61. 2). Di sini kita bisa melihat keadaan sungai ini pada tahapan pertamanya dicatat dengan tepat karena fenomena menggali dan mendalamnya aliran sungai diacu di sini. Lebih lanjut, uraian arusnya yang bergerak cepat, kencang memperlihatkan bahwa sungai ini disebutkan mengalir pada alur-alur perbukitan. Arusnya tak terbatas (*ananta*), tak terpecah (*ahruta*), bergerak kencang (*tvesa*), mampu bergerak cepat secara mudah (*carisnu*), besar dan mengalir dengan suara yang meraung. Banjir sungai ini kadang-kadang juga bisa menyebabkan kepanikan. Hal ini tercermin dari pemujaan ---"Dengan airmu bawalah kemakmuran kepada kami, jangan buat kami menderita, dengan airmu (yaitu banjir) jangan sakiti kami. Jawablah kepatuhan dan

persahabatan kami. (Dihempas oleh banjirmu) anugrahilah kami agar kami tidak pergi jauh dari bumi ini yang akan gersang tanpa kehadiran dirimu) (6. 61. 14).

Air Saraswati adalah air kehidupan, bukan hanya karena ia menghancurkan musuh-musuh tetapi juga airnya menyuburkan. Oleh karena itu tidaklah sebuah hiperbola ketika dikatakan bahwa semua makanan berada di dalam Saraswati, artinya makanan sangat bergantung dari Saraswati (2.41.17). Saraswati adalah salah satu sungai yang kaya dalam makanan (*yasasah*) dan yang memiliki banyak susu (*su-dughah*, yaitu air yang menyuburkan dan memberikan kehidupan). (7. 36. 6). Ungkapan di dalam Weda: *vajinivati* (2. 41.18) dan *vajebhir vajinivati* (1. 3. 10) berbicara tentang kekayaan makanan yang memberikan kekuatan dalam bentuk flora dan fauna di pinggir-pinggirnya dan hasil panen sangat bergantung dari airnya. Daerah-daerah yang dilalui oleh aliran sungai ini senantiasa subur sehingga pemukiman cenderung berada di sepanjang sungai ini. Dengan demikian Saraswati menjadi lambang kesuburan, kemakmuran dan kehidupan. Betapa penting peranan air di dalam kehidupan.

9. Saraswati: dewi wilayah angkasa

Kitab *Nighantu* (2. 5) menyebutkan Saraswati sebagai salah satu dewi angkasa (*aerial*). Belakangan kitab *Nirukta* menyebutkan sebagai *Madhyamika Wak*. Namun sarjana belakangan menginterpretasikan semua *rc* dari Saraswati di dalam dua cara: (1) sebagai sebuah sungai dan (2) sebagai seorang dewi wilayah angkasa. Para sarjana belakangan itu nampaknya salah memahami pernyataan Yaska '*nadivad*

dewatavac ca nigama, bhavanti' dan oleh karena itu secara salah dijelaskan bahkan *rc* yang paling sederhana yang berarti dewi sungai dimaknai sebagai dewi angkasa. Di dalam upaya-upayanya yang begitu antusias untuk menjelaskan Saraswati baik sebagai dewi angkasa di dalam semua *rc* (enam atau tujuh) atau sebagai semata-mata sungai, kita akan menemukan beberapa kesalahan yang mencolok dibuat oleh mereka. Contoh: *Rc* yang berbunyi '*iyam susmebhir bisakha ...*' (6. 61. 2). Ini diinterpretasikan oleh sarjana dengan mengikuti Yaska sebagai sebuah *rc* yang berarti sungai Saraswati. Tetapi dengan mengamati seluruh *rc* ini, khususnya bagian awal, nampaknya menjadi jelas bahwa Saraswati di sini diperlakukan sebagai seorang dewi sungai bukan sebagai sungai. Para sarjana dengan mengikuti pendapat *Nighantu* (dan juga *Nirukta*) akan selalu menginterpretasikan dewi Saraswati sebagai seorang dewi wilayah angkasa, jika Saraswati di sini diterima sebagai seorang dewi¹³, walaupun kata-kata: '*tavisebhir urmibhih paravataghnim*' secara pasti mengacu kepada karakter dewi tersebut. Ungkapan lain: '*ambitame naditame, dewitame*' dan '*amba*' memastikan bahwa *rc* tersebut ditujukan kepada dewi Saraswati¹⁴.

Kadang-kadang para sarjana keliru menafsirkan dan tidak bisa menentukan apakah sebuah *rc* berarti sungai atau dewi. Hal ini disebabkan oleh salah satu di antaranya kesulitan memahami *mantra-mantra* Weda yang mengandung makna yang sangat halus yang sulit ditangkap oleh kemampuan intelektual saja. Saunaka misalnya memahami *rc* 2. 41. 16 sebagai *rc* yang mengacu kepada sungai Saraswati pada suatu bagian, tetapi pada bagian lainnya ia memahami satu di antara tiga *rc* (*Rg-Weda.*, 2.

41. 16; 17; 18) mengacu kepada Saraswati, *pra-uga dewata*. Sayana mengatakan bahwa dua pada pertama sebuah *Gayatri* (yaitu 1. 3. 12) mengacu kepada Saraswati, sang sungai dan yang ketiga mengacu kepada Saraswati, sang dewi. Dengan demikian adalah keliru memahami Saraswati sebagai sungai semata kepada mana doa-doa pujaan dialamatkan.

Jika mengkaji *mantra-mantra* Weda kita akan menemukan bahwa *re* merupakan ungkapan pemujaan dan pengagungan kepada apakah objek berjiwa atau mati. *Re* tersebut harus diperlakukan sebagai sebuah ungkapan yang mengacu atau ditujukan kepada seorang dewata karena puja-pujaan tersebut memerlukan objek-objek tersebut sebagai seorang dewa. Atribut-atribut kedewataan secara khusus diberikan kepada objek tersebut dan diperlakukan sebagai kekuatan super natural. Walaupun Yaska sendiri menolak pemujaan yang berkarakter naturalisme di dalam *Nirukta*: 1.15 namun kata-katanya: '*yatkama rsi yasyam dewatayam arthapatyam icchan stutim prayunkte tad-daivatah sa mantrp bhavati*', (sebuah stanza khusus dikatakan termasuk ke dalam seorang dewa, kepada siapa seorang rsi menghaturkan pemujaan dengan keinginan tertentu atau kepada siapa ia menginginkan untuk meraih tujuannya), ini berisi bahwa pemujaan atau doa-doanya dialamatkan kepada seorang dewa yang pada gilirannya menentukan kedewataan kepada siapa doa diperuntukkan. Pemujaan dan doa dialamatkan kepada seorang dewata dan bukan kepada suatu objek atau benda juga diperlihatkan di dalam kata-kata Katyayana: '*ya tenocyate sa dewata*', (apapun yang dijelaskan atau dipuja di dalam suatu *mantra* disebut dewata)¹⁵.

Menurut Skandasvamin (dalam Airi, 1987) menyatakan bahwa Saraswati sering dikaitkan dengan dua karakteristik. Ia mengatakan '*pavaka*' berarti ia yang menyebabkan hujan turun; '*codayitr sunrtanam*' berarti ia yang menyebabkan terjadinya ujaran angkasa, '*apaprusi*' berarti ia yang penuh dengan hujannya atau suara guntur, '*hiranyavartini*' berarti ia yang mempunyai halilintar sebagai jalannya, '*apasam apastama*' berarti ia yang aktif di antara yang aktif karena dari aktivitas hujan dan yang lainnya, dan '*ma paspharih payasa ma na a dhak*' berarti hujan di atas kemakmuran kita bukan kehancuran.¹⁶

Uraian mengenai fungsi-fungsi dan atribut di atas dilakukan untuk menafsirkan Saraswati sebagai seorang dewi angkasa. Fungsi-fungsi dan atribut ini cocok sebagai hal alamiah dan tak terpengaruhi di dalam konteks dewi sungai Saraswati dari pada dalam konteks *Madhyamasthana*; *pavaka* berarti 'menyucikan', *sunrta* berarti 'ujaran dipahami dalam kontras dengan *anrta* (kesalahan), yaitu ujaran yang benar'. *Apaprusi* berarti berarti 'ia yang meresapi', di dalam konteks ini ia yang meresapi wilayah-wilayah atmosfer dan bumi. '*Hiranyavartini*' berarti ia yang menapaki jalan emas. Ini mengisyaratkan bahwa kata ini bukan untuk dihubungkan dengan partikel-partikel emas dari pegunungan menuju lembah; Saraswati dipercaya bahkan hingga sekarang pasirnya membawa emas. Oleh karena itu, Saraswati dikatakan sebagai *hiranyavartini*. '*Apasam apastama*' (yang paling aktif di antara yang aktif) lebih berkarakteristik kepada seorang dewi sungai dari pada kepada seorang dewi angkasa. *Mapaspharih payasa ma na a dhak* — merupakan sebuah permintaan kepada dewi

sungai bukan membanjiri pinggir-pinggir sungainya yang mengairi lahan penyembahannya, menyebabkan pertanian subur dan panen berhasil.

10. Saraswati dan dewa-dewa lain

Dewa-dewa *Rg-Weda* mempunyai karakter tersendiri jika dibandingkan dengan dewa-dewa disebutkan dalam kitab-kitab *purana*. Banyak dewa disebutkan, dipuja, dipanggil melalui persembahan *yajna* agar memenuhi keinginan-keinginan penyembahnya. Para rsi adalah penyair-penyair yang hanyut di dalam pemujaan kepada kekuatan-kekuatan supernatural yang tidak nampak oleh mata tetapi diyakini ada. Walaupun banyak dilakukan pemujaan kepada dewa-dewa yang bersifat individu, tetapi tidak ada satu dewa pun yang menempati tempat tertinggi atau teragung di antara begitu banyak dewa. Kebanyakan pemujaan kepada suatu dewa dilakukan dalam asosiasinya dengan dewa lainnya, sehingga tidak ada yang benar-benar berdiri sendiri. Asosiasi seperti itu sering dan bervariasi di dalam kasus Dewi Saraswati. Hubungannya dengan dewa lain menyenangkan, bersahabat dan membantu karena kita belum menemukan suatu bukti ia melakukan hubungan yang tidak baik dengan dewa-dewa lainnya¹⁷. Referensi mengenai hubungannya dengan dewa-dewa lain cukup banyak.

Dewa-dewa dengan siapa Saraswati diasosiasikan sangat banyak. Di dalam *sukta* yang ditujukan kepada *Wiswedewa*, nama Saraswati beberapa kali disebutkan bersama-sama dengan Indra, Marut, Agni, Pusan, Dhi, Puramdhi, Aja Ekapad, Sindhu, Aditya, Soma, Aswin, Bhaga, Pitr, Saraswat, Parjanya, Waruna, Mitra, Aditi, Wiswedewah, Dewah, Maruta, Gnah, Rudra,

Brhaddiva, Raka, Indrani, Vaunani Gungu, Siniwaah, Wayu, Wata Widhatr, Damunasah, Prthiwi, Parwatah, Wanaspati, Sapta-sindhawah, Brhaspati, Twastr, Sawitr, Brahma-naspati, Aryaman dan Wisnu.¹⁸

Dengan melihat hubungannya dengan dewa-dewa tersebut kita akan semakin mengenal karakter Saraswati seperti disebutkan di dalam *Rg-Weda*. Ia disebutkan atau dipuja untuk memenuhi keinginan penyembahnya seperti anugrah, kebahagiaan, makanan, proteksi, mendengar suara hatinya atau mendatangi dan menyaksikan persembahan *yajna* yang ia bangun.

11. Atribut

Atribut banyak membantu untuk memahami karakter seorang dewa. Cukup banyak ada ungkapan di dalam *Rg-Weda* yang menggambarkan atribut-atribut Saraswati yang bisa dijadikan landasan untuk menentukan konsep Weda tentang seorang dewi. Berikut ini dibahas beberapa atribut atau sifat-sifat Saraswati dalam urutan *mandala*, *sukta* dan *mantra*.¹⁹

1. *Pavaka* : ia yang menyucikan (1. 3. 10).
2. *Vejebhir vajinivati* dan *ajesu Vvajin*: mempunyai kekuatan atas makanan, kaya dalam makanan atau banyak dalam kuda dan mempunyai kekuatan atau tentara di dalam pertempuran (1.3. 10; 2.41, 18; 6. 61. 3; 4; 7. 96. 3; 6. 61. 6).
3. *Dhiyavasus*: kaya dalam pemujaan (1.3. 10).
4. *Codayitri-sunrtanam*: penggerak ujaran yang benar (1.3.11).
5. *Cetanti sumatinam*: yang memberikan inspirasi pikiran agung (1. 3, 11).

5. *Subhaga* : cantik, beruntung (1. 89. 3).
7. *Sadhayanti dhiyam nah*: menyempurnakan *dhi*, *stutikarma* atau *yajna-karma* kita (2. 3. 8).
8. *Marudvati* : kepemilikan Marut, teman Marut (2. 30.8).
9. *Dhrsati* : berani, tahan sakit (2. 30. 8).
10. *Ambitama*: yang terbaik dari ibu (2. 41. 16).
11. *Naditama*: sungai terbaik (2. 41. 16).
12. *Rtavari*: memiliki air, pengamat hukum Tuhan (2. 41. 18; 6. 61. 9).
13. *Yajata*: penting bagi kurban suci atau pemujaan, penuh pemujaan.
14. *Havam jujusana*: mendengar doa-doa kita (5. 43. 11– 7. 24. 3).
15. *Ghrtaci* : air berlimpah, bersinar dengan susu kental, percikan susu kental atau air (5. 43. 11– 7. 24. 3).

Mengamati lebih jauh *sukta-sukta* di dalam *Rg-Weda* maka dapat digambarkan beberapa aspek Saraswati. Hal ini penting di dalam memahami fungsinya di hadapan para penyembahnya.

12. Saraswati sebagai dewi kebijaksanaan dan pengetahuan

Dewi Saraswati hingga saat ini lebih dikenal dengan Dewi Kebijaksanaan dan Pengetahuan sehingga sangat dekat dengan para pelajar, guru, perguruan atau sekolah. Walaupun di dalam zaman Weda ia lebih dikenal dengan dewi sungai, namun kita temukan beberapa *sukta* yang mengisyaratkan dia sebagai Dewi Kebijaksanaan dan Pengetahuan. Di dalam salah satu *sukta* *Rg-Weda* kita temukan: “*Codayitri sunrtanam cetaniti sumatinam yajnam dadhe Saraswati*”.²⁰ Di dalam *Aswalayana Grhyasutra*²¹ Saraswati dipuja dan dimohonkan memberikan kecerdasan kepada bayi yang baru saja dilahirkan. Di dalam

Grhyasutra Paraskara, kita melihat Saraswati juga dimohonkan memberikan wawasan dan kecerdasan kepada pemuja-pemujanya. Ayat ini sangat penting karena ia mencerminkan salah satu ungkapan perasaan pemujanya yang paling khusuk kepada Saraswati. Ayat tersebut: “Saraswati, tingkatkanlah kecerdasan kami ini, yang pemurah, yang cantik kepada siapa kami memuja pertama-tama, bahwa di dalam siapa, apa yang lahir, di dalam siapa dunia ini berada”²². Di dalam salah satu wacana *Hiranyake Grhyasutra* Saraswati sebagai dewi berhubungan dengan pengetahuan disebutkan. Di dalam *Ramayana* Saraswati dipandang sebagai seorang dewi ujaran atau kata-kata (*wak*). Di dalam *Mahabharata* dan *Purana-purana* belakangan Saraswati berhubungan dengan pembelajaran berulang-ulang disebutkan, dan aspek ini mendapatkan penekanan. Dalam kedua epos besar *Mahabharata* dan *Ramayana* Saraswati disebut lidah Wisnu²³. Bahkan *Mahabharata*, yaitu pada bagian *Shanti Parwa* menyatakan Saraswati sebagai “ibu dari Weda” (*vedanam mataram pasya*)²⁴. Rsi Wyasa, penggubah *Mahabharata* memohon anugrah dari dua dewa, yaitu Narayana dan Saraswati sebelum memulai menulis karya agungnya: *Narayaam namaskrtya naram caiva narottamam/ devim sarasvatim vyasam tato jayam udirayet* (*Mahabharata*, 1.1.1).

13. Saraswati sebagai dewi seni dan musik

Sebagai dewi yang berkuasa atas ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan maka sangat beralasan jika ia digambarkan sebagai seorang dewi yang mengayomi bidang pembelajaran lain, yaitu sebagai dewi seni dan musik. Bagi para penari,

budayawan, musisi, pelukis dan seniman umumnya Saraswati menjadi pusat konsentrasi dan pemujaannya. Mereka memohon anugrah dan karunia-Nya sebelum ia menciptakan suatu karya seni atau sebelum membawakan suatu karya seni. Di dalam *Kamasutra* karya Watsyayana, kita melihat bahwa masyarakat yang sejahtera biasa bersembahyang setiap hari ke empat belas di kuil Saraswati untuk menyaksikan pagelaran drama atau tari, dan sebagainya. Sebagai seorang dewi yang dihubungkan dengan musik, Saraswati sering digambarkan di dalam seni dan kesusastraan memegang alat musik vina.

Musik dianggap membentuk Weda kelima ketika keempat Weda dilarang bagi mereka yang tidak *dwijati* dan menurut Bharata musik, drama, nyanyian, dan lukisan sama nilainya dengan *mantra-mantra* Weda.²⁵ Jadi, Brahmi tidak hanya menurunkan Weda tetapi juga pikiran, vokal, musik kepada Gandharwa, Huhu dan Tumburu, tarian kepada para Apsara; dan ilmu musik dan drama kepada Narada dan Bharata²⁶.

14. Saraswati sebagai tabib

Dewi Saraswati juga dipandang sebagai seorang tabib di zaman Weda. Di dalam *Satapatha Brahmana*, Saraswati sering muncul sebagai dewi yang bisa menyembuhkan penyakit. Dalam satu *sukta* disebutkan: "mereka mengatakan kepada Saraswati, akhirnya engkau adalah seni menyembuhkan penyakit".²⁷ Konsepsi Saraswati sebagai dewi yang dapat menyembuhkan penyakit dapat dilihat di dalam *Rg-Weda*²⁸ dimana dia bersama-sama dengan para Aswin dikatakan telah menyembuhkan Indra. Referensi yang sama juga ditemukan di dalam *Wajasaneyi Samhita*²⁹. Di dalam *samhita* yang sama kita melihat Saraswati

sebagai istri para Aswin yang secara universal mencerminkan tabib-tabib dewata. Aspek ini juga melekat pada diri Dewi Saraswati. Oleh karena itu, ia selalu dipuja dan disembah oleh tabib-tabib atau dukun-dukun memohon kekuatannya agar mampu membantu orang-orang sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Di dalam *Kathasaritsagara* dalam *Sama-Weda* kita melihat bahwa 'obat yang paten' Saraswati digunakan oleh gadis-gadis Pataliputra untuk menyembuhkan orang-orang sakit berbahaya³⁰.

15. Saraswati sebagai dewi kemakmuran

Disamping sebagai Dewi Kebijaksanaan dan Ilmu Pengetahuan, Saraswati juga dikenal dengan Dewi Kemakmuran/Kesuburan. Di dalam *Rg-Weda* ia sering dilukiskan sebagai dewi yang memberikan kekayaan dan kemakmuran³¹. Beberapa kali ia menerima julukan '*Subhaga*' (dalam jumlah besar)³². Ia dipuja bersama-sama dengan dewi pemujaan. Saraswati juga dikenal dengan seorang dewi kemakmuran di dalam *Satapatha Brahmana*. Saraswati yang awalnya Dewi Sungai pada zaman Weda, telah meluas menjadi dewi yang memberikan kemakmuran³³ bagi penyembahnya. Sebutan '*subhaga*' digunakan lebih dari sekali di dalam *Rg-Weda*.³⁴

16. Saraswati dan relevansinya sekarang

Agama Hindu lebih tepat disebut *Sanathana Dharma*, yaitu agama yang kekal dan abadi. Ini artinya bahwa ajaran luhur agama Hindu seperti terekam di dalam kitab-kitab Weda dan kesusastraan Weda tidak pernah ketinggalan zaman atau sirna

ditelan perjalanan waktu. Pemeluknya mungkin saja berkurang jumlahnya namun ajarannya tetap ajeg sepanjang masa. Ajarannya selalu cocok dengan berbagai keadaan, tempat dan waktu. Esensinya tetap ajeg sepanjang masa, tetapi ia akan mengambil wujud atau bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi di atas. Masalahnya adalah umat manusia sering terjebak dengan bentuk bukan pada esensinya. Manusia dikotak-kotakkan oleh penampilan luar (*surface structure*) termasuk bentuk-bentuk agama yang apabila tidak dipahami secara mendalam (*deep structure*) akan dapat menghancurkan umat manusia. Agama dibuat formal sehingga melupakan esensinya, yaitu spiritualitas.

Demikian pula halnya dengan Saraswati. Ia semakin terasa penting di saat-saat umat manusia memasuki era moderen, yaitu suatu masa yang dikembangkan di atas kekuatan nalar, logika. Pencapaian umat manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mengagumkan. Dulunya suatu kerja yang mungkin dikerjakan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun baru bisa selesai dan itu pun dikerjakan oleh banyak orang, namun sekarang bisa dikerjakan dengan sekejap tanpa melibatkan banyak tenaga manusia. Manusia sangat dimanjakan oleh teknologi sehingga ia menjadi kurang perasa, kurang peka dan kurang menghargai esensi yang sangat halus yang ada pada setiap eksistensi.

Ironis memang. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi justru diiringi dengan kemunduran di bidang moral, etika, dan spiritualitas. Banyak timbul kekerasan dipicu oleh sentimen agama. Ini sangat berbahaya bagi keselamatan dan keberlangsungan peradaban umat manusia. Manusia di zaman ini lebih mengagungkan akal dari pada hati nurani, mereka

tumbuh semakin individualistis, hedonis; sementara rasa kebersamaan, persaudaraan, gotong royong sudah semakin menipis. Bagi sementara orang beragama dimaknai secara formal saja bukan dijadikan sarana untuk meningkatkan kajatidirian yang sesungguhnya adalah spirit. Banyak juga orang bersembunyi di balik ajaran agama untuk melancarkan maksud-maksud jahatnya.

Nah, sekarang adakah dari pemaknaan Saraswati ini mampu mempersempit jurang tersebut. Bagaimana *Saraswati Puja* mampu menggugah kesadaran diri agar secara perlahan-lahan dan pasti mengembang ke kesadaran yang lebih luas dan kosmik. Memang semestinya setiap kita melaksakan *Puja Saraswati* disertai dengan perluasan kesadaran diri menuju kesadaran universal bahwa pengetahuan sekuler bukanlah segala-galanya, masih ada pengetahuan spiritual (*jnana*) yang akan benar-benar membawa manusia menuju kebahagiaan baik *sekala* maupun *niskala*. Pengetahuan sekuler memang dibutuhkan untuk kesejahteraan duniawi (*prawrti*). Pengetahuan rohani (*tattwa jnana*) merupakan jalan rohani (*niwrti*) menuju Yang Maha Tunggal. Saraswati ada di sana: sebagai alat dan tujuan hidup umat manusia. Saraswati sebagai Dewi Pengetahuan dan Kebijakan hendaknya dimaknai lebih dalam lagi di dalam rangka membina diri, keluarga dan masyarakat luas. Dalam masyarakat, bangsa dan negara yang segala aktivitasnya dijiwai oleh nilai-nilai *jnana*, kesucian yang akan mampu benar-benar membawa kebahagiaan lahir (*abhayudaya*) dan rohani (*nishsreya*).

17. Penutup

Demikianlah Saraswati merupakan dewi yang sangat penting bagi kehidupan manusia di bumi karena ia sangat dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. *Rg-Weda* dan kesusastaan Weda lainnya banyak mengungkapkan keberadaan Dewi Saraswati. Sebagai dewi sungai, ia memberikan kesuburan, kesegaran, dan kemakmuran kepada penyembahnya. Sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, Dewi Saraswati memberikan penerangan, pencerahan ilmu pengetahuan kepada umat manusia sehingga dunia ini terang oleh api ilmu pengetahuan sehingga manusia menjadi insan di samping berpengetahuan tetapi mempunyai kebijaksanaan (*wisdom*). Aspek-aspek ini sangat banyak, demikian juga atribut-atributnya yang apabila ditelusuri lebih lanjut kita akan mampu mendudukan Saraswati pada tempat yang sangat strategis di dalam pembinaan umat manusia di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Sila candra, 23 Desember 2004

II Saraswati di dalam Purana

1. Pendahuluan

Dewi Saraswati demikian populer di kalangan tradisi Hindu; bahkan di luar Hindu pun dewi ini dipuja, misalnya, di dalam tradisi Buddha dan Jaina. Tidak hanya di dalam negeri India sendiri, pemujaan terhadap Dewi Saraswati juga dilakukan di luar India, seperti di Jepang, Tibet, dan Indonesia. Begitu banyak dan beragamnya perwujudan beliau dalam berbagai ekspresi rasa *bhakti*, seperti ikonografi, arca atau kesusastaan menandakan Dewi Saraswati menempati posisi yang sangat penting di dalam sistem keyakinan Hindu sejak zaman Weda. Dewi ini dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, seni dan kebudayaan. Karena itulah beliau sering dipatungkan dalam wujud seorang dewi yang cantik menghiasi lembaga-lembaga pendidikan. Menilik begitu besar peranan pengetahuan di dalam kehidupan manusia, kata '*saraswati*' sering digunakan untuk menamai suatu lembaga pendidikan, perpustakaan atau institusi yang berkaitan dengan pendidikan, riset dan/atau kesenian. '*Saraswati*' juga digunakan sebagai nama seseorang.

Pemujaan Saraswati mempunyai andil yang besar di dalam membangun peradaban umat manusia yang berlandaskan pengetahuan (*widya*).

Dewi Saraswati seperti juga dengan dewa-dewa lainnya di dalam tradisi India, khususnya dalam sistem teologi Hindu dapat dipandang dari dua aspek, yaitu transendental dan imanen.

Transendental artinya suatu prinsip atau kekuatan berada di luar jangkauan pikiran/perasaan manusia; sementara imanen meresapi dan menjadi alam semesta, seperti gunung, laut, hutan, binatang, manusia — singkatnya baik yang berjiwa maupun tak berjiwa. Di dalam kehidupan beragama dimana pemujaan (*bhakti*) menjadi ciri yang sangat menonjol, dewa-dewa yang hakikatnya adalah sinar, supernatural dikonkretkan di dalam suatu perwujudan atau manifestasi mengambil bentuk dimensi sehingga pemujanya mempunyai kesempatan dan media untuk melakukan komunikasi spiritual. Di dalam aspeknya yang transenden, Dewi Saraswati identik dengan Brahman, prinsip tertinggi termuat dalam kitab-kitab *upanisad* dan Parama Siwa di dalam kesusastaan Siwaisme, asal mula alam semesta; tetapi dalam aspek imanennya ia dijelaskan di dalam kitab-kitab Weda dan purana sebagai dewi yang mempunyai dua aspek, yaitu dewi ilmu pengetahuan dan dewi sungai Saraswati. Dalam aspek yang terakhir ini, ia diimajinasikan oleh para penyembahnya sebagai dewi yang sangat cantik dan menawan hati dengan atribut-atribut yang melambangkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan: kesenian dan kebudayaan; kearifan dan kemuliaan. Kedua aspek ini mempunyai acuan yang kuat di dalam kitab-kitab Weda terlepas dari bagaimana konsepsi Saraswati berevolusi dari dewi sungai menjadi dewi ilmu pengetahuan.

Pencarian ilmu pengetahuan dan kebajikan maupun pendakian spiritual selalu dikaitkan dengan eksistensi Dewi Saraswati dalam segala aspeknya. Oleh karena itu ia selalu menjadi dewi pujaan bagi para pencari ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Beliaulah pertama-tama dipuja sebelum memulai suatu pelajaran.

2. Tujuan

Artikel ini mencoba mengungkapkan konsepsi Saraswati, perwujudan dan pemujaannya seperti termuat di dalam sejumlah kitab purana, khususnya pada kitab-kitab purana tergolong *Maha Purana*, seperti *Padma Purana*, *Lingga Purana*, *Bhagawata Purana*, *Dewi Bhagawata Purana*, *Brahma Wiwarta Purana*, *Brahma Purana*, *Wisnu Purana*, *Wama Purana*, *Padma Purana*, *Skanda Purana*, *Agni Purana*, dan *Matsya Purana*. Walaupun demikian pembicaraan sekilas juga dilakukan dengan mengacu kepada kesusastaan Weda terkait seperti *Rg Weda* dan *Itihasa* (seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*). Diharapkan dengan pembahasan artikel ini pemahaman terhadap keberadaan Dewi Saraswati semakin meningkat sehingga ketika Dewi Saraswati dipuja, diagungkan dan dimohonkan anugerah-Nya sebagai dewi ilmu pengetahuan, dewi sungai, dewi kemakmuran juga semakin mantap dan khidmat. Menelusuri sumber-sumber India dipandang penting untuk memperkaya dan memperkuat tradisi pemujaan kepada Dewi Saraswati di Indonesia.

3. Nama 'Saraswati'

Kata '*saraswati*' menarik dicermati karena penggunaannya begitu banyak di dalam kehidupan agama Hindu.

Kata 'saras' dalam Saraswati diturunkan dari akar kata 'sr' berarti 'bergerak', 'mengalir'. Kata 'sara' dengan demikian bermakna 'sesuatu yang mengalir' dan dihubungkan dengan air atau benda cair¹. 'Sara' juga berarti sari, esensi. Di dalam kitab leksikon *Nighantu* (1.12) 'saras' dimasukkan ke dalam seratus nama air. Dengan demikian 'saraswati' bermakna sesuatu yang penuh dengan air yang mengalir, yaitu sebuah sungai (*nadi*). Kitab *Nighantu* (1.13) dan juga leksikografer kuno juga memaknai kata 'saraswati' sebagai satu sinonim dengan *nadi* atau sungai. Di dalam kitab-kitab purana juga kata 'saraswati' pada umumnya dimaknai sebagai sungai².

Di dalam perjalanan waktu kata 'saraswati' mendapatkan sebuah makna *yauga-rudha* juga, yaitu sebuah makna khusus disamping makna etimologinya; dan mulai diaplikasikan kepada sungai tertentu di Brahmawarta (India), yaitu sungai Saraswati. Sampai di sini bahwa 'saraswati' awalnya adalah sebuah konsep yang kemudian dimaknai dengan hal-hal lain, seperti sungai dan sebagainya. Sebagai anak benua, India memiliki banyak sungai baik yang tergolong besar/panjang maupun kecil/pendek. Di dalam tradisi keagamaan, India dikenal juga dengan *sapta nadi* atau *sapta sindhu* karena dialiri oleh tujuh sungai (*nadi*) yang dianggap suci dan sumber kehidupan. Umumnya sungai-sungai ini berawal dari tempat ketinggian atau pegunungan, seperti Himalaya. Ketujuh sungai tersebut adalah (1) Gangga, (2) Yamuna, (3) Godawari, (4) Saraswati, (5) Kaweri, (6) Narmada, dan (7) Sindhu. Dewi-dewi sungai ini dipuja dan diagungkan di dalam kitab suci Weda. Dalam kitab *Wayu Purana* disebutkan berbagai jenis sungai yang bersumber di pegunungan Himalaya, yaitu Gangga, Sindhu (Indus), Saraswati, Shatadru (Sultej).

Chandrabhaga (Chenab), Yamuna, Sarayu, Irawati (Rawi), Witasta, Wipasa (Beas), Dewika, Kuhu, Gomati, Dhutappa, Wahuda, Drishadvati, Koushiki, Tritiya, Gandaki, Nishchira, Ikshu dan Lohita (Brahmaputra)³.

Dalam konteks kehidupan agama Hindu yang ditradisikan di Bali dan Lombok, dewi-dewi penguasa atas sungai-sungai tersebut dipuja dan dimohonkan kekuatan penyucian dan anugerah-Nya. Sungai-sungai ini disebutkan di dalam kitab suci Weda dan kesusastraan Weda bahkan yang tertua, yaitu *Rg Weda*. Walaupun demikian banyak, sungai Saraswati menempati posisi yang paling penting di dalam *Rg Weda*. Kitab yang dipandang sebagai wahyu Tuhan ini memuat dokumen otentik keberadaan sungai Saraswati. Dengan demikian Saraswati menjadi terkenal sebagai nama sebuah sungai. Hingga saat ini masyarakat India percaya dengan keberadaan sungai Saraswati walaupun secara fisik tidak ada lagi. Karena perjalanan waktu dan perubahan-perubahan geologis lapisan bumi bisa saja sungai Saraswati yang dulunya memang ada mengalir menjadi lenyap atau tertimbun oleh permukaan pasir atau tanah sehingga tidak kelihatan lagi. Diyakini tiga sungai yaitu Yamuna, Gangga dan Saraswati bertemu di dalam suatu titik disebut *Sanggam Tri Weni* di Prayag (Allahabad), Uttar Pradesh. Setiap tahun di sini dilaksanakan upacara *Kumbha Mela*, mandi untuk melakukan penyucian diri.

Di dalam agama menurut tradisi Weda dan Purana objek-objek alam, seperti gunung, laut, sungai, matahari, bulan, bintang, angin, dan sebagainya dipahami sebagai suatu objek yang didiami, dikuasai, atau dikendalikan oleh kekuatan super natural (disebut dewa-dewa). Dengan demikian dewa-dewa

diasosiasikan dengan objek-objek atau fenomena alam. Contoh, Dewa Marut diasosiasikan dengan angin, Usha dengan fajar, Indra dengan hujan dan perang, Waruna dengan laut, Sawitri dengan matahari, dan sebagainya. Sungai juga diberikan nama Saraswati karena dewa yang mendiami atau menguasainya adalah Saraswati. Dengan demikian sangatlah mungkin pada awalnya Saraswati adalah dewi sungai dan kemudian menjadi dewi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan mengingat sifat-sifat ilmu pengetahuan adalah mengalir, tidak pernah berhenti, selalu berkembang. Di dalam *Saraswati-sukta* (VI.16, VII.95, 96) pada *Rg Weda*, Saraswati lebih banyak disebutkan sebagai dewi sungai dari pada dewa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Namun masyarakat umum lebih mengenal Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

4. Asal-mula Saraswati

Melacak keberadaan Saraswati perhatian ditarik menuju ke kesusastaan Weda. Ada keterkaitan antara sumber-sumber di dalam *Catur Weda* dengan kesusastaan yang lahir pada periode belakangan. Berbagai sumber menjelaskan asal mula Saraswati di dalam kitab-kitab purana. Umumnya penjelasannya bersifat mitologis dan mistis dengan alegori dan bentuk simbolis yang membungkus makna kosmologis dan psikologis. Pemuja-pemuja Saraswati mencari kebenaran sejati di balik pengungkapan alegoris dan simbolis ini. Justru keyakinan dan penghormatan tumbuh setelah mampu mengungkapkan misteri di balik simbol-simbol yang beraneka rupa. Sejumlah purana menjelaskan asal mula Saraswati seperti di bawah ini.

Kitab-kitab *Brahma Wiwarta Purana* dan *Dewi Bhagawata Purana* ada menjelaskan Dewi Saraswati merupakan satu dari lima bentuk yang mengambil wujud *Mula Prakrti* atau *Sakti* dari Brahman pada saat penciptaan alam semesta menurut fungsi-fungsi penciptaan. Untuk keperluan penciptaan, *Atman* mengambil dua bentuk, yaitu belahan kanan adalah laki-laki dan belahan kiri dikenal dengan *Prakrti*. Karena keinginan Sri Krsna (=Para Brahman), *Prakrti* mengambil lima wujud, yaitu Durga (ibu Ganesha), Radha, Laksmi, Saraswati, dan Sawitri. Jadi, di sini nampak jelas dewi-dewi ini menjadi *Sakti* karena lahir dari *Prakrti*⁵, yang menurut *Sankhya Darsana* merupakan prinsip (*tattwa*) yang tidak berkesadaran (*acetana*).

Selanjutnya, kitab-kitab *Brahma Wiwarta Purana* dan *Dewi Bhagawata Purana* menyebutkan bahwa dari ujung lidah Sakti dari Krsna tiba-tiba muncul di dalam proses penciptaan dunia, seorang gadis (*kanya*) cantik berpakaian putih, mengenakan perhiasan kuning, dihiasi dengan permata dan membawa sebuah instrumen musik menyerupai gitar dan membawa buku; ia adalah Saraswati atau Wani, dewi yang berkuasa atas semua ilmu pengetahuan (*sastra*). Kemudian lagi Sakti atau Yosit dari Sri Krsna mengambil dua bentuk, belahan kiri adalah Kumala dan belahan kanan adalah Radha. Di sini nampak bahwa Saraswati lahir dari Sakti⁶.

Kitab *Wayu Purana* mengandung penjelasan sebagai berikut: Akibat kemarahan yang terkonsentrasi dari Brahma, kemudian Purusa lahir; tubuhnya adalah setengah laki-laki dan setengah wanita, ia adalah Samkara. Brahma memintanya agar membagi tubuhnya; menuruti perintah, kemudian ia membagi tubuhnya. Bagian-bagian laki-laki dan wanita dari tubuhnya menjadi terpisah ke dalam sebuah Laki-laki dan Perempuan. Yang

laki-laki lagi diminta oleh Brahma agar membagi dirinya sendiri, dan benar ia membaginya ke dalam sebelas Rudra. Belahan kanan dari Yang Wanita adalah putih dan yang kiri adalah hitam. Ia juga diminta oleh Brahma untuk membagi tubuhnya, sehingga ia membagi tubuhnya: bagian putih dan bagian hitam dari tubuhnya menjadi terpisah ke dalam dua bagian, yaitu putih dan hitam. Saraswati adalah satu dari berbagai manifestasi dari bentuk putih (selanjutnya dikenal dengan nama Gauri⁷).

Kitab *Wayu Purana* juga mengandung penjelasan lain: Ketika 33 *kalpa* disebut Wisrarupa mulai, Brahma berfikir untuk menciptakan dunia; jadi ia menginginkan seorang anak; ia melakukan meditasi dan dari dirinya muncul Saraswati berisi semua bentuk dan bersuara mengaum keras. Ia adalah anak dari Brahma, dan muncul di dalam bentuk seekor sapi (*gau*) mempunyai empat mulut, empat tanduk, empat gigi, empat mata, dan empat tangan. Sapi ini tidak lain adalah *Prakriti*, sumber alam semesta⁸.

Menurut *Lalitopakhyana* dalam kitab *Brahmanda Purana*, Dewi Maha Laksmi (juga disebut Kamaksi atau Tripurasundari) mengeluarkan tiga telur. Gira (yaitu Saraswati) lahir bersama-sama dengan Siwa dari satu di antara ketiga telur. Dari dua telur lainnya, dua pasang lagi lahir, yaitu Ambika dan Wisnu dari satu telur, dan Sri dan Brahma dari yang lainnya. Dewi Maha Laksmi kemudian menggabungkan Saraswati dengan Brahma, Ambika (Parwati) dengan Siwa dan Sri (Laksmi) dengan Wisnu. Selanjutnya dewi-dewi ini dipandang sebagai pasangan atau kekuatan dewa-dewa pasangannya⁹.

Penjelasan yang senada juga ditemukan di dalam *Pradhanika Rahasya* pada kitab *Dewi Mahatmya* dalam *Markandeya Purana*. Dewi Maha Laksmi dengan *Tri Guna*-nya

juga mengambil bentuk *tamasika* dikenal dengan nama Mahakali dan juga sebuah bentuk *sattwika* dikenal dengan Saraswati (=Maha Saraswati). Masing-masing dewi ini — Mahalaksmi, Mahakali, dan Saraswati — dikatakan mempunyai empat tangan (*caturbhuj*a). Dewi-dewi ini menciptakan tiga pasang dewa, masing-masing menciptakan satu pasang, yaitu:

Maha Laksmi menciptakan Brahma dan Sri (Laksmi).

Mah Kali menciptakan Rudra dan Trayi (Saraswati).

Maha Saraswati menciptakan Wisnu dan Uma (Gauri).

Maha Laskmi kemudian memberi Trayi (Saraswati) kepada Brahma sebagai istrinya, Gauri kepada Rudra dan Sri kepada Wasudewa¹⁰.

Menurut kitab *Matsya Purana* [*Adhyaya* (bab) 3] Saraswati adalah putri Brahma. Ketika Brahma menginginkan menciptakan alam semesta, ia bermeditasi dan kemudian tubuhnya dibagi menjadi dua belahan. Belahan satu adalah laki-laki, dan belahan lainnya wanita. Wanita ini adalah Dewi Saraswati atau Bharati. Oleh karena lahir dari tubuhnya, maka ia menganggapnya sebagai putrinya¹¹.

Disamping sumber-sumber di atas, kitab-kitab *Matsya Purana*, *Bhagawata*, *Brahmanda*, *Brahma*, *Padma* dan *Skanda Purana* juga menyebutkan Saraswati sebagai putri Brahma.

4. Sinonim dan Sifat-sifat Saraswati

Sejumlah sinonim dan sifat-sifat Dewi Saraswati disebutkan di dalam purana. Beberapa di antaranya memperlihatkan aspek-aspek simbolis dan psikologis, beberapa bermakna aspek-aspek kosmis dan kedewataannya, dan beberapa juga menunjukkan aspek transendentalnya. Dengan mengetahui sinonim dan sifat-sifatnya

akan memberi gambaran dan pencerahan mengenai konsepsi Saraswati di dalam kitab-kitab purana.

4.1 Sinonim Saraswati

Menurut kitab *Matsya Purana* putri Brahma yang lahir dari tubuh Brahma sendiri disebut Satarupa, Sawitri, Saraswati, Gayatri dan Brahmani.¹²

Padma Purana memberikan enam sinonim Saraswati, yaitu Mati, Smrti, Prajna, Medha, Buddhi dan Gira (yaitu *Wak*).¹³

Pradhanika Rahasya menyebutkan sejumlah sinonim atau sifat Saraswati (yaitu Maha Saraswati yang merupakan bentuk *sattwika* dari Maha Laksmi). Tetapi dewi yang diciptakan bersama-sama dengan Siwa oleh Maha Kali disebut Trayi, widya, Kamadhenu, Bhasa, Aksara dan Swara, yang secara pasti merupakan sinonim Saraswati yang di sini dibedakan dari Maha Saraswati.¹⁴

Nama Sarada juga digunakan oleh Saraswati oleh *Skanda Purana* (VII. 33. 87d). Namun, menurut *Saraswati Rahasya Upanisad*, Sarada adalah nama dari sebuah bentuk tertentu dari Dewi Saraswati yang tinggal di Kashmir.¹⁵

Sinonim yang serupa dengan ini juga ditemukan di dalam sejumlah purana. Semua sinonim ini bisa dibagi ke dalam kategori berikut:

- (i) Sinonim ujaran, seperti *wak*.
- (ii) Sinonim pengetahuan .
- (iii) Sinonim bermakna aspek kosmisnya.
- (iv) Sinonim yang mengindikasikan karakter kedewataannya atau asosiasinya dengan dewa.¹⁶

4.2 Sifat-sifat dan Atribut Saraswati

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa *Rg Weda* menggunakan kata-kata tertentu, seperti *naditama* (sungai utama), *dewitama* (dewi utama), dan sebagainya sebagai sifat-sifat Saraswati. Kitab-kitab purana juga menyebutkan banyak sifat dan atribut Saraswati yang dapat mengungkapkan konsepsi Saraswati di dalam kitab-kitab purana. Di antaranya sebagai berikut:

- (i) Atribut berhubungan dengan ujaran atau kata-kata.
- (ii) Atribut berhubungan dengan kondisi dan fungsi-fungsi mental.
- (iii) Atribut berhubungan dengan aspek kosmis.
- (iv) Atribut berhubungan dengan aspek kedewataan.
- (v) Atribut-atribut lainnya.¹⁷

Perlu dicatat bahwa atribut-atribut yang disebutkan di atas belumlah tuntas. Namun dengan uraian di atas kiranya dapat memberikan gambaran umum mengenai sifat dan atribut Saraswati.

5. Saraswati dalam hubungannya dengan dewa-dewa lain

5.1 Saraswati diasosiasikan dengan Brahma

Di dalam kitab-kitab purana hubungan Saraswati dengan Brahma disebutkan tiga jenis, yaitu (1) Saraswati sebagai putri Brahma, (2) Saraswati sebagai pasangan atau sakti Brahma, dan (3) Saraswati sebagai yang bersedemayam di dalam mulut Brahma (dalam pengertiannya yang figuratif). Kitab-kitab *Matsya Purana* dan *Bhagawata Purana* memperlakukan keduanya sebagai putri dan juga istri Brahma. Beberapa purana, seperti *Brahma*, *Padma* dan *Skanda* memperlakukannya hanya sebagai

putri Brahma; sementara beberapa purana lainnya, seperti *Brahma Wiwarta Purana* dan *Dewi Bhagawata Purana* memperlakukannya sebagai pasangan Brahma. Kitab *Brahmanda Purana* menyebutkannya sebagai putri Brahma; tetapi di dalam bagian *Lalitopakhyana* dalam kitab *Brahmanda Purana*, Saraswati dikatakan bersatu dengan Brahma sebagai istri oleh Dewi Maha Laksmi.¹⁸

Konsepsi Saraswati sebagai yang bersemayam di dalam mulut Brahma juga ditemukan di dalam sejumlah purana. Di dalam kitab *Padma Purana*, Wisnu memuji Sawitri sebagai Saraswati yang bersemayam di dalam mulut Brahma; dan di dalam kitab *Matsya Purana*, Gauri juga dipuja di dalam kata-kata yang sama (*M.P.*, 13. 52b). Namun, hal ini merupakan referensi tak langsung mengenai konsepsi Saraswati yang tinggal di dalam mulut Brahma. *Saraswati Rahasya Upanisad* mengandung sebuah referensi langsung bagi konsepsi ini ketika ia memuja Saraswati.¹⁹

5.2 Saraswati dan Wisnu

Di dalam purana, Saraswati telah dipahami sebagai (a) istri Wisnu, (b) putri Wisnu, dan (c) lidah Wisnu. Hal ini nampaknya tidak jauh berbeda dengan hubungan Saraswati dengan Brahma.²⁰

5.2.1 Saraswati sebagai istri Wisnu

Menurut kitab-kitab *Brahma Wiwarta Purana* (II.6) dan *Dewi Bhagawata Purana* (IX.6) Saraswati pertama-tama dipahami sebagai istri Narayana atau Wisnu, seperti telah disebutkan di atas. Hubungan antara Saraswati dan Wisnu ini jarang disebutkan di dalam purana.

5.2.2 Saraswati sebagai putri Wisnu

Skanda Purana menyebutkan Wisnu sebagai ‘penyebab keberadaan’ Saraswati (*SkP.*, VII.33.96). Di dalam *Rg Weda* (VI.49.7) ia disebutkan sebagai gadis yang berhubungan dengan Pawirawan atau Indra. Jadi, di dalam kitab suci *Rg Weda* hubungan antara Indra dan Saraswati telah terbangun. Di dalam kitab-kitab purana, Wisnu juga diistilahkan sebagai Upendra (adik laki-laki Indra), bagi Wisnu di dalam inkarnasinya, Wamana lahir sebagai putra Aditi, ibu dari Indra. Jadi, mungkin bahwa hubungan Wedik antara Indra dan Kanya Saraswati-nya telah terbangun ke dalam hubungan (asal mula dan anak), antara Upendra (Wisnu) dan Saraswati.²¹

5.2.3 Saraswati sebagai lidah Wisnu

Konsepsi Dewi Saraswati sebagai ‘lidah Wisnu’ menjadi populer di dalam epos dan purana. Kitab *Matsya Purana* mengatakan bahwa ketika Tuhan Wamana mengambil bentuk kosmis, Satya menjadi ujaran dan Dewi Saraswati menjadi lidahnya (*M.P.* 246.57). Kitab *Wamana Purana* juga menyebutkan Saraswati sebagai ‘lidah Wisnu’ (*WP.*, 32.23). Di dalam kitab *Brahma Purana*, Wisnu dikatakan menahan Saraswati di dalam mulutnya (*BP.*, 122. 71c).²²

Di dalam epos *Ramayana*, Brahma bersabda kepada Rama, “O Rama, Aku adalah jantungmu, dan Dewi Saraswati adalah lidahmu” (*Rm.* VI. 120.24). Di dalam epos *Mahabharata* Brahma memuja Wasudewa atau Wisnu di dalam bentuk kosmisnya sebagai “bumi adalah kakiku, arah adalah lenganmu, *diwa* (langit) adalah kepalamu; Aku adalah bentukmu, dewa-dewa adalah tubuhmu, bulan dan surya adalah matamu... Aswin

adalah telingamu dan Dewi Saraswati adalah lidahmu" (*Mhb.* VI.95.59-61).²³

5.3 Saraswati dan Siwa

Telah disebutkan di atas bahwa menurut bagian *Lalitopakhyana*, Saraswati lahir bersama-sama dengan Siwa dari salah satu telur yang dikeluarkan oleh Dewi Maha Laksmi, dan menurut *Pradhanika Rahasya* dalam *Dewi Mahatmya* atau *Durga Saptasati* juga disebutkan Saraswati diciptakan bersama-sama Siwa oleh Dewi Maha Kali. Konsepsi ini, yaitu asosiasi Saraswati dengan Siwa nampaknya diambil dari Tantra, karena kedua karya ini bersifat tantris.²⁴

Lagi di dalam kitab suci *Rg Weda*, Saraswati dibicarakan sebagai Marutwati (II.30.8) dan Marutsakha (VII.96.2). Marut-marut dipandang sebagai putra-putra Rudra di dalam *Rg Weda* (*RW.* 60.5). Di dalam kitab-kitab *Brahmana* dan *Upanisad* juga *prana* diidentifikasi dengan Rudra (*SB.* XI. Vi. 3.7; *Ch.Up.* III. 16.3.) dan *Linga Purana* juga mengidentifikasi *prana* dengan Rudra (*SB.* XI. Vi. 3.7; *Ch.Up.* III. 16.3). Jadi, konsepsi-konsepsi Saraswati di dalam kitab-kitab purana (atau Tantra) diasosiasikan dengan Siwa atau Rudra dapat dilacak kembali ke dalam *Rg Weda*.²⁵

5.4 Saraswati dan Satarupa

Di dalam kitab *Wayu Purana* (I.23.24) Saraswati disebutkan sebagai *Wiswarupa* (semua bentuk) dari dirinya. 'Satarupa' juga merupakan prinsip feminim asal mula alam semesta, mengandung ratusan bentuk di dalam dirinya; ia juga disebut *Satendriya* (*M.P.* 4. 24.a). Saraswati sebagai *Wiswarupa*

telah dipandang sebagai *Prakrti-Gau*, sumber alam semesta. *Satarupa* juga dibicarakan sebagai yang menghasilkan para Rsi, Prajapati, dan Manu, seperti Syayambhuwa dan lain-lain (*PdP.* V. 16. 11f). Ia diidentifikasi dengan Sawitri di dalam *Padma Purana* (ib. 10u) dan dengan Sawitri dan Saraswati in di dalam *Matsya Purana* (3.31f). *Satarupa*, dengan demikian, diidentifikasi dengan Sawitri dan Saraswati; keduanya telah disebutkan sebagai istri Brahma baik di dalam *Padma Purana* (V.16.11a) maupun *Matsya Purana* (3.43p), dan ibu Swayambuwa Manu (*M.P.* 4.24u; *PdP.* V.16.12p).

Namun di tempat lain di dalam kitab *Padma Purana* (V.3.169f) dan juga di dalam purana-purana lain, *Satarupa* telah disebutkan sebagai istri Manu Swayambhuwa yang melahirkan dua putra, yaitu Priyawrata dan Uttanapada (*BhP.* III. 12.53; *DBhP.* IX. 1.127; *BvP* II.1; *BrP.* 2.1ff; *Wis P.* I.7.17ff; *WP.* I.10.7 ff; *Lip.* I.5.15f; dsb.). *Satarupa* dibicarakan sebagai 'ayonija' (*BrP.* 2.1; *WP.* I.10.12; *Lip.* I.5.16; dsb.) dan sebagai 'bhutadhatri' (*WP.* I. 10.8). Saraswati, karena lahir dari tubuh Brahma juga adalah *ayonija*; ia juga dibicarakan sebagai 'sarwabhutadhara' (ib.23.85) di dalam bentuk *Prakrti-Gau*. Lebih dari itu, di dalam epos *Mahabharata*, Saraswati juga disebutkan sebagai istri Manu (*Mhb.* VI.117.8ff.). Jadi, sebagai istri Manu, keduanya *Satarupa* dan Saraswati nampaknya identik.²⁷

5.5 Saraswati, Sawitri, dan Gayatri

Ketiga dewi ini: Saraswati, Sawitri, dan Gayatri sering diasosiasikan bersama di dalam kitab-kitab purana, seperti dijelaskan berikut ini.

- (1) Di dalam kitab *Matsya Purana* (*Adhaya* 3,4) dewi-dewi Saraswati, Sawitri, dan Gayatri disebutkan identik, karena merupakan nama-nama putri yang lahir dari tubuh Brahma. Di dalam acuan *Saraswati Wrata* disebutkan di dalam *Matsya Purana* (*Adhaya* 66) dan *Padma Purana* (V.22.176-194) Saraswati dan Gayatri adalah nama-nama dewi yang sama, yaitu Saraswati). Lagi, di dalam *Saraswati-stotra* dalam kitab *Skanda Purana* (VI.46) Gayatri dan Sawitri keduanya disebutkan sebagai sinonim dari Saraswati.²⁸
- (2) Dewi-dewi Saraswati, Sawitri dan Gayatri juga dipahami sebagai tiga dewi terpisah di dalam beberapa purana. (i) Di dalam kitab *Brahma Purana* ketiga dewi ini disebutkan sebagai tiga dari lima putri Brahma (*BrP.* 102, 2u, 3p.) (ii) Di dalam kitab-kitab *Padma Purana* dan *Skanda Purana* keduanya Gayatri dan Sawitri disebutkan sebagai dua teman wanita dari Saraswati (*Cf. PdP.*, V.18.185ff. dan *SkP.*, VII.33.39f.); (iii) Di dalam kitab *Padma Purana* lagi, sementara Saraswati disebutkan sebagai anak gadis Brahma (V.18.165d), keduanya baik Sawitri dan Gayatri disebutkan sebagai dua istri Brahma. (*PdP.*, V.15.118u). Brahma disembah oleh dewa-dewa. Gayatri adalah 'ibu dari Weda'. (*PdP.*, 17. 308d; 309a). Sawitri juga disebutkan sebagai 'ibu dari empat Weda' (*BrP.*, II.1.39c), dan Saraswati disebut, sebagai yang telah disebutkan sebelumnya, sebagai 'dewa penguasa ilmu pengetahuan' dan 'simbol atau bentuk semua cabang pembelajaran'. Jadi, seperti Saraswati Wedik, Bharati dan Ila, ketiga dewi: Saraswati, Sawitri, dan Gayatri — termasuk ke dalam wilayah ilmu pengetahuan (*widya, jnana, Weda*).²⁹

5.6 Saraswati dan Sri

Kedua dewi ini yaitu Saraswati dan Laksmi mencakup seluruh dunia kehidupan manusia; Saraswati menyimbolkan intelektual, moral dan kemajuan spiritual atau *mukti*, dan Laksmi mencerminkan kemakmuran dunia fisik atau *bhukti*. Evolusi yang baik dan sehat seorang manusia bergantung pada hubungan harmonis dan asosiasi dari kedua prinsip ini di dalam hidupnya. Harmoni lebih besar terjadi antara Saraswati dan Laksmi (yaitu antara *mukti* dan *bhukti*, atau antara *jnana* dan *bhoga*) di dalam kehidupan manusia, maka ia lebih maju di dalam kesempurnaan. Kitab-kitab purana mengandung kebenaran ini. Kitab *Brahma Wiwarta Purana* dan *Dewi Bhagawata Purana* telah mencerminkan Saraswati dan Laksmi sebagai istri/pasangan Wisnu yang hidup dalam harmoni (*BvP.*, II.6.17). Kitab *Brahma Purana* juga mengatakan bahwa Wisnu menahan Saraswati di dalam mulutnya dan Laksmi di dalam dadanya dengan mana keduanya *sarwajna* (maha tahu) dan *laksmiwan* (yang paling makmur dan megah) (*BvP.*, 112. 71u, 72p.), dua sifat esensial karena ia *Purusottama* dan *Purna*.³⁰

Saraswati dan Laksmi demikian dekat berhubungan di dalam kitab-kitab purana bahwa mereka kadang-kadang identik. Di dalam kitab *Matsya Purana* (66.9) dan *Padma Purana* (V.22.184c) 'Laksmi' telah disebutkan sebagai satu dari delapan kemahatahuan atau bentuk Saraswati. Di dalam *Saraswati-stotra* dari *Padma Purana* (V.27.166ff) dan juga dalam *Skanda Purana* (VI.46.22ff) 'Laksmi' adalah satu sifat atau nama dari Dewi Saraswati. Serupa dengan hal tersebut, di dalam '*Laksmi-stotra*' dalam *VisP.* (I.9.117 ff) 'Saraswati' telah disebutkan sebagai satu dari sifat-sifat Dewi Laksmi. Bahkan beberapa *sloka* ang paralel mengandung sifat yang sama bagi kedua dewi — Saraswati dan

Laksmi — ditemukan di dalam *Saraswati-stotra* dalam *Padma Purana* dan *Laksmi-stotra* di dalam *Wisnu Purana* (Cf. *PdP.*, V.27.117f dan *VisP.*, I.9.119f). Beberapa hubungan juga ditemukan disebutkan di dalam *Rg Weda* antara Laksmi dan *wak*, walaupun kata '*laksmi*', di sini, adalah nama sebuah sifat (kekuatan, sukses, dsb.) dan bukan seorang dewi. Laksmi belum dipersonifikasikan di dalam *Rg Weda*. Hal ini cukup memberikan beberapa jejak adanya evolusi konsep puranik mengenai hubungan Laksmi dan Saraswati.³¹

5.7 Saraswati, Gandharwa dan Dewa

Saraswati digambarkan sebagai dewi yang memegang sebuah wina dan dipandang sebagai dewi musik (*BwP.*, II.1.34p). Dengan demikian ia diasosiasikan dengan para gandharwa yang juga dipandang sebagai para pemusik para dewa (*BvP.*, IV.20.101f.). Sebagai dewa kata-kata, ia diasosiasikan dengan para dewa yang juga disebut *girwana*. Menurut kitab *Wajasaneyi-Samhita* (19.12), Saraswati adalah dukun dengan *wak* pada saat korban *yajna* serangkaian pengobatan para dewa.³²

5.8 Saraswati dan Soma

Oleh Saraswati dapat dikatakan mencerminkan pengetahuan (*jnana*) dan Soma menyimbolkan tindakan/kerja (*karma*) atau makanan (*bhoga*) yang dihasilkan oleh tindakan (*karma*); hubungan antara Saraswati dan Soma dapat dipandang sebagai hubungan yang sangat dekat atau bahkan tak dapat dipisahkan. Kitab-kitab brahmana dan purana juga sependapat dengan pandangan ini.³³

Sebuah episode menarik dinarasikan di dalam kitab *Brahma Purana* (*Adhyaya 1*)(*BrP.*, 105.2-18.) yang memandang

Saraswati dan Soma adanya indikasi ketakterpisahkan di dalam hubungan Soma, yang memberikan kekuatan dan vitalitas kepada para dewa yang sangat ingin memiliki Soma. Karena keinginannya yang kuat ini mereka menghadap Brahma. Saraswati yang sedang duduk di samping Brahma memberikan saran kepada dewa untuk membeli *soma* dari para gandharwa dengan cara menukar; ia mengatakan kepada mereka bahwa karena para gandharwa selalu ingin wanita (8a; 11b) mereka akan siap menerima tukarannya. Tetapi para dewa mengatakan kepada Saraswati bahwa mereka tidak dapat melaksanakannya tanpa dipenuhinya dari kedua pilihan tersebut, dan ingin Saraswati dan Soma menjadi milik mereka sendiri. Seketika itu Saraswati muncul di hadapan para dewa yang keinginannya ingin dipenuhi setelah melalui beberapa tipu daya. Menurut saran diberikan oleh Saraswati, para dewa mengorganisasikan sebuah korban suci (*yajna*), mengundang para gandharwa hadir di dalam *yajna* tersebut, dan mempersembahkan kepada mereka Saraswati dengan tukaran Soma. Para gandharwa mengambil Saraswati dari para dewa, dan memberi Soma kepada mereka. Setelah itu, Saraswati kembali kepada para dewa menurut rencananya, sehingga keduanya Soma dan Saraswati sekarang menjadi milik dewa; dan para gandharwa dijauhkan dari Soma dan Saraswati.³⁴

Sebuah episode yang paralel tentang Saraswati dan Soma secara ringkas diberikan di dalam *Satapatha Brahmana* juga (*SB.*, III.ii.4.1.10.). Menurut sumber ini para dewa memberi *Wak* (Saraswati) kepada para gandharwa menukar dengan Soma, dan setelah itu ia (*Wak* atau Saraswati) kembali kepada dewa bersama-sama dengan Soma (*SB.*, III, ii.4.3). *Satapatha Brahmana* berbicara tentang *Wak* (Saraswati) sebagai satu tukaran untuk membeli Soma. (III.ii.4.10).³⁵

5.9 Perwujudan Saraswati

Saraswati-Rahasya-Upanisad memberikan sebuah uraian bentuk antropomorfik Saraswati. Semua uraian tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

(1). Ia berwarna putih (*BvP.*, II.2.54d; 4.46a), menyerupai salju, bunga kunda, bulan, kumuda dan teratai dalam hal warnanya (ib. 1. 36a; 5.13p), tersenyum dan sangat menawan (ib. 4.46p) dan mempunyai bentuk yang bercahaya dan pemberi anugerah bercahaya bagaikan sinar berjuta-juta bulan (ib. 4.46u). Kitab *Skanda Purana* (VII.33.33) menyebutkan menyerupai awan putih musim gugur. *SrUp.* juga memandang bentuk-Nya sebagai berwarna putih suci, dan menyerupai salju, berkalung mutiara, kapur barus dan bulan di dalam cahaya; bahunya menyerupai sebuah sangkakala dalam bentuknya dan bibirnya berwarna tembaga-merah. Warna putih murni *wigraha*-Nya mungkin karena bentuknya dibuat dari *sattwa* yang murni (*BvP.*, II.1.36a). *Rg Weda* juga memahaminya sebagai 'warna putih' (*RW.*, VII 95.6). *SrUp.* menyebutkannya sebagai yang dikagumi pada dahinya dengan bulan sabit.³⁶

(2) Di dalam kitab *Skanda Purana* dipahami sebagai 'yang mempunyai empat lengan' (VI.46.17d). Di dalam *PradhR.* Saraswati (Maha Saraswati) dipahami sebagai bertangan empat; dan di dalam *VaikrtR.* Saraswati, penghancur raksasa Sumbha dan Nisumbha dikatakan mempunyai lengan delapan. Kitab *Wayu Purana* (I. 23. 46 ff) memahami Saraswati sebagai mencerminkan *Prakrti* dan dengan demikian, ia mempunyai empat lengan, empat kaki, empat muka dan empat mata.³⁷

(3) Menurut *BvP.* ia memegang sebuah kecapi dan buku di tangannya (*BvP.*, II.1. 35d; 2.55b). Menurut kitab *Skanda Purana* ia memegang sekuntum kembang teratai di tangan

kanannya, tasbih di tangan lainnya, sebuah *kamandalu* penuh dengan air surgawi di tangannya ketiga, dan buku, sebagai sumber ilmu pengetahuan di tangan kirinya (VI.46.17f). Menurut *M.P.* ia memegang *wina*, *aksamala*, *kamandalu* dan *pustaka* di tangannya (66.9). *SRUp.* menyebutkannya sebagai memegang *aksasutra* (tasbih), *angkusa*, *pasa* dan *pustaka*. *PradhR.* menyebutkan dia sebagai memegang *aksamala*, *angkusa*, *wina* dan *pustaka* (15p). *BvP.* mengatakan bahwa ia mengulang-ulang nama Sri Krsna, Parmatman dengan *ratnamala*-nya (*BvP.*, II. 1.37p).

(4) Ia mengenakan busana murni seperti api (*BvP.* II.4.47a). *BvP.* juga menyebutkannya sebagai mengenakan pakaian kuning (Ib. 2.55a). Menurut kitab *Skanda Purana* ia mengenakan pakaian putih (VII.33.33). Tubuhnya dipulsi dengan kayu cendana putih (ib.). Ia dipuja dengan ornamen permata (*BvP.*, II. 2.55c; Ib. 4.47b). Ia juga dipuja dengan sebuah kalungan *kanaka campaka* (ib.). Menurut kitab *Skanda Purana*, ia juga dipuja dengan sebuah kalung yang sangat indah terbuat dari mutiara murni (VII.33.33). Bana di dalam karyanya *Harsacarita* mengatakan bahwa Saraswati mempunyai tubuh yang disucikan dengan mengenakan sebuah *Brahmasutra* atau benang suci di atas pundaknya (*Hcar.* hal. 8).³⁹

(5) Menurut *M.P.* (66.9) dan *PdP.* (V.22.184) Saraswati dikatakan mempunyai delapan bentuk (*tanu*).⁴⁰

6. Perwujudan Ikonografik Saraswati

Di dalam epos *Mahabharata* dan kitab-kitab purana kita temukan beberapa acuan mengenai perwujudan atau representasi ikonografis atau arca Dewi Saraswati. Di dalam

Mahabharata, Raja Yudhistira dikatakan telah mengunjungi *ayatana* yang suci atau Saraswati dan dewa-dewa suci lainnya dekat sebuah tempat bernama Surparaka di tepi pantai selama *tirthayatra*-nya (*Mbh.* III. 118.9 ff.). Kitab *Skanda Purana* mengatakan bahwa Raja Ambuwici membangun sebuah *caturbhuj*a (bertangan empat) sebagai arca Dewi Bharati pada sebuah tempat (sekarang di Gujarat); dan tempat ini dikenal dengan nama *Saraswati-tirtha* (*SkP.*, VI.34.32 f.). berdasarkan atas pembangunan arca Saraswati (*Ibid.*, VII.40.5 ff.). Kitab *Wama Purana* mengatakan bahwa Dewa Sthanu (Siwa) sendiri membangun Saraswati di dalam bentuk *lingga* (40. 4u) di *Sthanu-tirtha*.⁴¹

Saraswati juga dikatakan telah membangun dirinya sendiri di dalam bentuk arca pada beberapa tempat tertentu. Kitab *Skanda Purana* mengatakan bahwa Saraswati memegang *Wadawanala* atau api bawah laut, membangun dirinya sendiri di arah Tenggara Someswara di Prabhasa. Ini merupakan tempat pemujaan *wadawanala-dharini pratima* Saraswati; berdasarkan pratima/arca ini kemudian tempat ini dikenal dengan nama *Agni-tirtha* (*Ibid.*, VII.34.32 f.). Di tempat lain juga menurut kitab *Skanda Purana* bahwa Saraswati membangun dirinya sendiri di dalam bentuk sebuah *murti* (wujud) di tepi pantai, di arah Barat Daya pada Bhairaweswara *lingga* yang ia telah bangun untuk memuja sebelum menempatkan api bawah laut ke dalam laut (*Ibid.*, VII.40.5 ff.). Beberapa purana juga mengandung bab-bab mengenai ikonografi Saraswati, memberikan berbagai ajaran untuk membuat pratima atau arca dari dewa-dewa yang penting. *Agni Purana* menguraikan bahwa pratima Dewi Saraswati harus mempunyai *pustaka*, *aksamala* dan *wina* di dalam tangannya

(*AP.*, 50.16p.) Pratima Brahma harus mempunyai Saraswati dan Sawitri pada sisi kiri dan kanannya (*Ibid.*, 40.15u.). Kitab *Matsya Purana* juga mengatakan bahwa pada sisi kiri Brahma Sawitri harus dibangun, dan di sisi kananya harus ditempatkan Saraswati (*MP.*, 260.41.). Demi kepentingan pemujaan Saraswati pada kesempatan tertentu sebuah bejana air dan buku juga dianjurkan sebagai perwujudan simbolis dan sebagai pengganti sementara untuk *pratimanya* (*BvP.*, II,4 23 ff.).⁴²

Hampir semua dewa dan dewi pada purana-purana utama mempunyai wahana khusus. Tetapi, nampaknya tidak ada disebutkan secara langsung kendaraan (*wahana*) untuk Dewi Saraswati di dalam kitab-kitab purana. Namun, Saraswati karena dipahami sebagai putri atau istri Brahma, haruslah mempunyai kendaraan (*wahana*) yang sama seperti Brahma. *M.P.* di dalam bab-babnya mengenai *pratima-laksana* mengatakan bahwa Brahma harus secara ikonografis diwujudkan sebagai ia yang duduk di atas seekor angsa atau di atas setangkai teratai (*M.P.* 260. 40u). Saraswati juga karena sebagai Brahmani, juga harus secara ikonografis diwujudkan seperti Brahma (*Ibid.* 261.24 f). Oleh karena itu ia harus juga dibuat duduk di atas seekor angsa di dalam perwujudan ikonografisnya.⁴³

7. Pemujaan Saraswati di dalam Purana

Disamping konsep dan perwujudan atau manifestasi Saraswati, bentuk-bentuk juga penting diketahui. Pemujaan Saraswati seperti diperlihatkan dalam berbagai acuan dan *akhyana* bertujuan untuk memberikan inspirasi emosi pemujaan dan pendakian spiritual bagi pemujanya. Bagi pemuja pembelajaran intelektual semata tanpa latar belakang emosi dan

spiritual belumlah cukup bahkan cenderung jauh dari tujuan. Semua informasi atau ajaran yang bersifat informasi dan uraian di dalam kitab-kitab purana bertujuan untuk membangun nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian pandangan kitab-kitab purana mengenai konsepsi Saraswati akan belum lengkap tanpa mengkaji beberapa acuan mengenai sisi-sisi pemujaannya.

7.1 Asal mula pemujaan Dewi Saraswati menurut Purana

Menurut kitab-kitab purana pemujaan ke hadapan Dewi Saraswati pertama-tama dimulai dengan pemujaan ke hadapan tiga dewa agung sebagai tri tunggal. *BvP.*, mengatakan bahwa pertama-tama Dewi Saraswati dipuja oleh Brahma, dan setelah itu ia dipuja di dalam tiga dunia oleh semua dewa, rsi dan manusia (*BvP.*, II. 1. 157; juga *DBhp.*, IX.1.151 u-152p.). Di tempat lain dikatakan bahwa Dewi Saraswati pertama-tama diformulasikan oleh Sri Krsna, walaupun ia sendiri dipuja oleh Wisnu dan Maheswara melaksanakan pemujaannya dan juga Ananta, Dharmadana dan para rsi seperti Sanaka dan lain-lain, dan semua dewa, para Manu dan manusia memujanya. Dengan demikian Dewi Saraswati disembah oleh semuanya dunia (*BvP.*, II. 4.11f). *PdP* mengatakan bahwa Wisnu memuja Saraswati di *Pracina-tirtha* yang menjadi *tirtha* terbaik di atas bumi (*PdP.*, V.27.146f). Menurut *Wamana Purana*, Dewa Sthanu (Siwa) memuja Saraswati dan membangunnya dalam bentuk *lingga* di *Sthanu-tirtha* (*WamP.*, 40.4.). Dengan demikian kitab-kitab purana, dengan memahami tiga dewa teragung sebagai pemuja pertama Dewi Saraswati, mempunyai nilai yang sangat besar dalam pemujaan Saraswati. Pada masa epos besar *Mahabharata* juga pemujaan

kepada Saraswati masih kabur: Dalam jawabannya kepada pertanyaan Sri Krsna tentang para dewa yang disembah olehnya, Narada menyebutkan nama-nama sejumlah dewa yang ia (Narada) sembah; dan Saraswati disebutkan sebagai salah satu di antara dewa-dewa tersebut (*Mbh.*, XIII.31.5 ff.).⁴⁴

7.2 Waktu khusus pemujaan Saraswati

BvP. dan *DBhp.* menyatakan *sukla-pancami* pada bulan Magha (*BvP.*, II.4.23c, 34a.) dan pada hari dimana pendidikan anak secara formal dimulai sebagai waktu yang khusus pemujaan kepada Saraswati. Disamping itu kitab-kitab purana menjelaskan berbagai *tithi* atau hari bulan pemujaan Saraswati. Menurut *SkP.* Saraswati seperti diwujudkan di dalam bentuk arca di *Saraswati-tirtha* harus dipuja pada *astami* dan *caturdasi* (*SkP.*, VI.46.37; juga lihat *sloka* 39.) dan pada *Prabhasa* dimana ia mewujudkan dirinya sendiri dekat *Bhairaveswara Lingga* ia harus dipuja bersama-sama dengan *Bhairaswara* pada *maha-nawami* (yaitu hari kesembilan pada paruh terang bulan Aswina) (*SKP.*, VII.41.8.). *AP.*, menyatakan *trtiya-tithi* pada bulan Jyestha untuk pemujaan Saraswati (*AP.*, 178.27 f.). *Padma Purana* dan *MP.* telah menjelaskan *pancami* pada setiap *paksa* pada setiap bulan untuk pemujaannya sebagai bagian dari *Saraswati-wrata* (*Pd.P.*, V.22.186; *MP.*, 66.11p.).⁴⁵

7.3 Formula dan peraturan pemujaan Saraswati

Aturan-aturan dan formula tertentu telah diajarkan oleh *BvP.* (II.4) dan *DBhp.* (II.4) untuk pemujaan Saraswati. Berbagai persyaratan seperti kembang-kembang putih, *aksata* putih, kau cendana putih, susu, dan sebagainya juga dijelaskan secara detail

untuk pemujaannya (*BvP.*, II. 4. 39ff). Menurut *BvP.* (II. 4.31 ff) pemujaan Saraswati utamanya terdiri atas *stawana* (eulogi), *dhyana* (meditasi), *kawaca* dan *mantra-japa*. Sejumlah *Saraswati-stotra* diberikan di dalam kitab-kitab purana.⁴⁶

Saraswati-kawaca disebutkan di dalam *BvP.* (II.4.61 ff) diberi nama *Wiswajaya*. Ini harus dikenakan di leher atau pada lengan kanan dalam bentuk sebuah *gutika* emas (*ibid.* 4.27). *Kavaca-siddhi* dikatakan harus diselesaikan dengan lima *lakh japa*.⁴⁷

Delapan suku kata *Saraswati-mantra* diberikan di dalam kitab-kitab purana dipuja dengan rasa hormat yang tinggi (*BvP.*, II. 4.51 f.) dan sebuah tradisi panjang dari para rsi diteruskan. *Mantra siddhi* dikatakan diselesaikan dengan empat *lakh japa*.⁴⁸

BvP., juga menjelaskan bahwa pemujaan Saraswati agar dilaksanakan setelah mandi dan pelaksanaan ritual sehari-hari (4.35a). Pemuja agar secara fisik dan mental ada dalam keadaan suci (*ibid.* 34d), ia harus melakukan pengendalian yang sempurna atas indra-indranya (*ibid.* 26c), dan secara konstan teratur, pengendalian diri dan disiplin (*ibid.*) di dalam hidup. Menurut aturan berhubungan dengan *Saraswati-wrata* seperti diberikan di dalam *MP.* dan *Pd.* pemuja melakukannya sepanjang *wratanya* selesai diam baik pada saat siang hari maupun matahari terbit (*MP.*, 66.12p), dan juga pada sarapan pagi dan makan malamnya (*ibid.* 10u). Ia juga tidak makan apapun selama interval tersebut (*ibid.*, 12c). Dengan demikian adalah jelas dari aturan ini bahwa seorang pemuja Dewi Saraswati harus mempunyai pengendalian penuh atas fungsi-fungsi: wicara dan pengecap lidah yang di dalam purana dipandang sebagai bentuk nyata Dewi Saraswati di dalam diri seorang manusia. Oleh karena itu penggunaan yang terkendali yang benar dari kedua fungsi lidah ini di alam sebuah

spirit pemujaan juga dipandang sebagai sebuah bentuk yang lebih tinggi dari pemujaan Saraswati.⁴⁹

8. *Phahala* dari pemujaan kepada Dewi Saraswati

Saraswati pada dasarnya dipahami sebagai dewi kata-kata (*wak*), pengetahuan dan kebijaksanaan. Pemujaannya, oleh karena itu, dipandang dapat memberikan kebijaksanaan, kecerdasan, pengetahuan, visi puitis dan ketrampilan kesenian. (*BvP.* II. 4.90.). *Saraswati-wrata* diberikan di dalam *Matsya Purana* dan *Padma Purana* disebutkan sebagai menganugerahkan kata-kata yang manis dan menarik, suara musik, anugerah dan kecantikan, kebijaksanaan dan pembelajaran, kekayaan dan kemakmuran, dan umur panjang. Rsi-rsi Weda memanggil/memuja Saraswati untuk bisa menganugerahkan kemasyuran (*RW.*, II.41.16.) dan kemakmuran (*RW.*, I.188.8). *Saraswati-Rahasya Upanisad* menyebutkan kenikmatan duniawi dan pembebasan (*moksa*) sebagai akibat dari *bhakti* dan pemujaan kepada Dewi Saraswati.⁵⁰

9. Aspek-aspek transendental Saraswati

Kesusastraan Weda memandang Saraswati sebagai dewi yang mendiami antariksa atau wilayah tengah. Di dalam salah satu *mantra Rg Weda* disebutkan Saraswati sebagai yang mengisi wilayah tengah dengan sinarnya. (*RW.*, VI.61.1.). Konsepsi Saraswati di dalam *RgWeda* ini telah mengalami perkembangan menjadi konsepsi purana yang pantheistik dan transendental dari Saraswati.⁵¹

Wamana Purana mengidentifikasi Saraswati dengan semua air dunia (*WamP.*, 40.14c). *Skanda Purana* (VI.46) mengidentifikasinya dengan ujaran di dalam lidah dan sinar

di dalam mata, dan juga dengan berbagai atribut psikologis dan bahkan dengan berbagai dewa. *Padma Purana* (V.28.118) mengidentifikasikannya dengan berbagai pengetahuan atau *widya*. Identifikasi telah diperluas dan seluruh alam semesta – baik berjiwa maupun tak berjiwa – telah dipahami sebagai bentuk Saraswati (*SkP.*, VI.46.29u.). Di bagian *Saraswati-stotra* dalam kitab *Markendya Purana* (23.30.47) dan *Wamana Purana* (32.6-22), alam semesta ini dipandang sebagai terdiri atas berbagai tiga serangkai (*MarP.*, 23.35 u-37 p; *WamP.*, 32.10-11.) telah dipahami sebagai yang dicerminkan oleh tiga *mantra* dalam suku kata suci *Omkara*. Seluruh alam semesta, dengan demikian, dipahami sebagai ketiga *mantra Omkara*, terdiri atas keduanya : tidak dapat hancur dan dapat hancur, yang eksis dan yang tidak eksis. Hal ini dikatakan sebagai bentuk dari Saraswati (*MarP.*, 23. 34 u-35p; 37u; *WamP.*, 32.9.12 p.). Dengan demikian konsepsi pantheistik Saraswati secara penuh telah diperluas di dalam kitab-kitab purana.⁵²

Purana juga memperluas konsep ini jauh ke luar alam semesta, ke dalam Realitas Tertinggi yang tak termanifestasikan disebut *Aksara* (atau Para Brahman). *Ardha-matra* dalam *Omkara* mencerminkan *Aksara Brahman* yang tak termanifestasikan, kesadaran kosmis eternal yang tak dapat dijamah dan tak dapat diungkapkan, tak berubah, abadi, murni dan bebas dari semua modifikasi/perubahan. Semua uraian ini merupakan bentuk Saraswati (*MarP.*, 39-u; *VamP.*, 23,14-15 p.). Di dalam wujudnya yang transcendental, ia tidak dapat dijelaskan sebagai Satu atau Banyak, eksis atau tak eksis, karena aspek transcendentalnya berada di luar semua konsepsi dualitas.⁵³

10. Penutup

Saraswati mengalami proses evolusi di dalam sistem teologi Hindu. Disamping kitab suci Weda, kitab-kitab purana menyimpan sumber atau acuan yang banyak mengenai keberadaan Saraswati. Konsepsi Saraswati di dalam kitab-kitab purana dapat dilihat dari aspek transendental dan imanen atau dari perspektif filsafat (*tattwa*) dan agama. Dalam aspeknya yang imanen, Saraswati diungkapkan dalam berbagai mitologi dengan segala variasinya, dan hubungannya dengan dewa-dewa lain, atribut-atribut dan tata cara pemujaannya. Semuanya menggambarkan keagungan dan fungsinya sebagai dewi sungai dan ilmu pengetahuan. Dewi ini mendapat tempat yang istimewa di dalam sistem teologi Hindu jika dikaitkan dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Aspek yang imanen ini nampaknya banyak mendapat tanggapan di dalam kitab-kitab purana. Sementara aspek transendentalnya dipahami sebagai prinsip yang tertinggi yang diposisikan seperti Brahman di dalam kitab-kitab upanisad. Prinsip ini berada di luar jangkauan pikiran/perasaan manusia. Oleh karena itu sering diungkapkan sebagai Para Brahman. Dalam keadaannya ini, ia diungkapkan dengan *Omkara* yang meliputi seluruh alam semesta.

Konsepsi ini dilanjutkan dengan ekspresi sebagai penggambaran wujud yang sangat abstrak. Hal ini dilakukan agar komunikasi pemuja (*bhakta*) menjadi lebih mantap dan khidmat. Penggambaran tersebut hanyalah sebuah media dimana komunikasi rohani bisa terjalin terutama bagi *bhakta* yang belum maju di bidang rohani. Diakui karena rasa ingin tahu dan kedekatannya dengan pujaannya, sering simbol atau atribut-atribut Saraswati menjadi profan dan komunal sehingga kesucian dan kemurniaannya menjadi sangat rentan. Oleh karena itu, waktu

pemujaan dengan atribut-atributnya juga diuraikan di dalam kitab-kitab tersebut. *Phahala* sebagai akibat pemujaan juga diuraikan. *Saraswati-wrata* di dalam *Matsya Purana* dan *Padma Purana* menyebutkan bahwa dengan *Saraswati Puja* dapat menganugrahkan kata-kata yang manis dan menarik, visi puitik, kecantikan, kebijaksanaan, pembelajaran, kekayaan, kemakmuran, dan umur panjang. Semuanya dilandasi oleh rasa penyerahan diri (*bhakti*), kemurnian dan kesucian.***

Sila Candra, April 2015

III

Saraswati sebagai Dewi Sungai Dan Ilmu Pengetahuan di dalam Weda

1. Pendahuluan

Weda, kebudayaan Weda atau bahkan dewa-dewa yang disebutkan di dalam kitab suci Weda umumnya didominasi oleh laki-laki, maka pembicaraan mengenai keberadaan, bentuk, fungsi kekuatan-kekuatan feminim disebut dewi berkembang dengan pesat pasca zaman *Samhita* menjadi sangat menarik. Bagaimana posisi dewi-dewi di dalam dominasi kekuatan dewa-dewa seperti tercermin di dalam mitologi-mitologi yang mengganggu para dewa dan dewi? Pada pasca Weda, dewi-dewi semakin berkembang bahkan hingga sekarang, belum menghitung tradisi Sakta yang menempatkan Sakti sebagai kekuatan tertinggi dan asal mula dari segala yang ada di dunia ini.

Dewi Saraswati dan dewi-dewi lain, seperti Aditi, Anuniti, Akuti, Ida, Krtya, Gayatri, dan lain-lain merupakan dewi-dewi yang disebutkan di dalam Catur Weda, Purana dan lain-lain. Hal ini menarik dicermati mengingat konsep dewi juga mengalami perkembangan sejalan dengan perjalanan waktu. Posisi atau hubungan dewi dengan dewa juga mengalami perubahan-perubahan yang pesat karena sudah menyangkut aspek-aspek metafisika suatu agama.

Paper ini mencoba membahas dua fungsi dewi Saraswati yang menonjol, yaitu sebagai dewi sungai dan dewi yang berkuasa atas ilmu pengetahuan dan/atau kebijaksanaan berdasarkan acuan-acuan disebutkan di dalam Weda, Upanisad, Purana, Mahabharata, dan lain-lain.

2. Sebagai Dewi Air

Saraswati adalah sebuah sungai disebutkan di dalam kitab suci Weda. Di antara sungai-sungai yang disebutkan di dalam Weda, nampaknya Saraswati menyerap perhatian para penyair-rsi terbukti dengan adanya banyak acuan yang mengarah kepada Saraswati. Berbagai atribut atau sifat-sifat mulai dilukiskan melekat pada Dewi Saraswati. Bagi penyair-penyair Weda, Saraswati merupakan sungai yang dicintai. Ia adalah yang paling dicintai di antara yang dicintai (*RW.*, 6.61.10). Saraswati dikatakan yang lahir pertama kali dan yang paling penting/utama di antara sungai-sungai (*RW.*, 7.95.2). Ia diagungkan dengan tiga himne terkenal (*RW.*, 6.61; 7.95; 96) di samping banyak himne tersebar di seluruh Weda dan kesusastraan Weda. Di dalam himne-himne Weda, ungkapan yang menarik diperhatikan adalah seperti ibu terbaik (*ambitama*), sungai terbaik di antara sungai-sungai (*naditama*), dan dewi terbaik (*dewitama*) (*RW.*, 241.16). Oleh karena kesucian dan kemurniannya, seseorang yang mandi menyucikan diri di suatu titik dimana sungai Saraswati bertemu dengan samudera, akan mendapatkan pahala *Aswamedha yajna* dan *phahala* atas memberikan seribu sapi (*Mhb.*, 3.82.34). Disamping sebagai sungai yang pertama lahir, Saraswati juga kaya (*RW.*, 1.3.10; 7.96.3) dan sebagai sungai yang agung (*maha arnah*), ia bersinar di bumi oleh perbuatan baiknya (*RW.*, 1.3.12).

Saraswati sebagai ibu dari semua sungai (*sindhumata*) (*RW.*, 7.36.6). Aliran ombaknya penuh dengan madu dan susu asam (*ghee*) (*RW.*, 7.96.5). Ia merupakan seorang pelindung (*RW.*, 7.95.5) dan pembela bagi orang-orang karena ia dipandang sebagai benteng batu (*RW.*, 7.95.1). Dikatakan mandi di dalam sungai Saraswati memberikan pahala *Agistoma* (*Mhb.* 3.81.42). In *Mhb.* 3.82.59, dikatakan bahwa seseorang yang membersembahkan persembahan kepada leluhur dan dewa-dewa di sungai Saraswati akan bisa mencapai Saraswataloka. Ia tidak pernah mengecewakan orang yang menyembah dirinya, seperti telah dilaksanakan oleh Jamadagni dan Wasistha dan memenuhi segala keinginannya (*RW.*, 7.96.3).¹

Dilukiskan secara mitologis Saraswati dikatakan berasal dari akar-akar pohon Plaksa. Oleh karena itu ia disebut *Plaksaja*. Ia membagi dirinya menjadi tujuh aliran sungai yang mengalir dalam tujuh arah yang berbeda. Disebutkan di dalam *Mbh* 9.37.3-4; 12.255.39; 13.75.12; *Vaman P.*, *SM.* 16.17-18; 36.34, ketujuh aliran tersebut adalah (1) Suprabha, (2) Kancanaksi, (3) Wisala, (4) Manasahrada (juga dikenal dengan Manohara atau Manorama), (5) Oghawati, (6) Suwenu, dan (7) Wimaloda².

Selama ini belum ada konsensus pemikiran di antara para sarjana mengenai identifikasi sungai Saraswati dengan sungai lain, misalnya, dengan sungai Sindhu (Indus). P.C. Vaish (1986) mencoba melihat polarisasi pemikiran para sarjana yang memahami misteri sungai-sungai ini. Yang pertama suatu pemikiran (mazab) oleh sarjana-sarjana Weda Jerman (*German Wedic Scholars*) dipelopori oleh Roth, Grassmann, Griffith, Hillebrand, Kaegi, Ludwig, Oldenberg, Weber, Zimmer dan sebagainya. Mazab Jerman ini secara tegas mengembangkan

konsep identifikasi Saraswati-Shindu, artinya tidak ada sungai bernama Saraswati dan nama aslinya adalah sungai Shindu/Indus. Sungai Indus inilah yang sering diacu sebagai Saraswati di dalam Weda. *Rg Weda* II. 41.16 memperlihatkan bahwa Saraswati sebagai sebuah sungai besar yang bisa dikatakan sebagai 'sungai dari sungai' dan 'ibu dari ibu' dan menganugerahkan kebaikan dan kemakmuran pada penyembah-penyembahnya. *Rg Weda* VI. 61 mengagungkan Saraswati sebagai yang mampu menghancurkan batu karang dengan arusnya yang kuat mengalir dari sisi gunung seperti mudahnya mencabut akar bunga teratai. Kelompok sarjana ini juga memberikan argumen berdasarkan acuan-acuan sastra bahwa Saraswati merupakan sebuah sungai pegunungan yang besar dan tidak bisa yang lain selain sungai Indus/Sindhu⁵. Mazhab ke dua adalah sarjana-sarjana Inggris dipelopori oleh Max Muller, Macdonell, Keith, Lassen dan sebagainya. Mereka mengembangkan suatu pemikiran bahwa telah ada sebuah sungai disebut Saraswati, sebuah nama yang lama-kelamaan menjadi Sarsuti. Mengalir ke arah Barat melalui Madhyadesa, sungai ini menghilang in gurun pasir Thar sekitar Bhatnair di Rajasthan sekarang. *Rg Weda* memanggil Saraswati bersama-sama dengan Sindhu dan Sarayu, dan sungai ini yang pada masa-masa selanjutnya dikenal dengan nama Sarsuti⁶.

Sejalan dengan itu, Lal (1980) telah mengelompokkan pendapat-pendapat tersebut menjadi dua kelompok, yaitu (1) Pendapat yang mengatakan bahwa sungai Saraswati dan Sindhu identik, dan (2) Pendapat yang mengatakan bahwa Saraswati adalah sebuah sungai yang berdiri sendiri, independen⁷. Yang pertama nampaknya bisa diabaikan karena tidak ada satu pun

acuan menyebutkan di dalam kesusastaan Weda yang mengatakan penyamaan kedua sungai tersebut. Sungai Sindhu diagungkan secara terpisah di dalam Weda dan pasca kesusastaan Weda sebagai sungai tertinggi di antara sungai-sungai (*AW.*, 14.1.43). Ia adalah pemimpin dari semua sungai (*RW.*, 10.75.2). Ke dalamnya mengalir banyak sungai (*RW.*, 10.75.4). Di dalam *RW.*, 10.64.9 dan *RW.*, 10.75.5 Sindhu dan Saraswati disebutkan secara terpisah. Lebih lanjut, *RW.*, 10.75.5 seperti disebutkan di atas, mendaftar sungai-sungai Weda di dalam urutannya, Timur ke Barat, di dalam *Rk* ini Saraswati mengalir antara sungai-sungai Yamuna dan Satudri⁶. Sementara muncul pendapat-pendapat di dalam dua dekade terakhir bahwa kebudayaan di lembah sungai Sindhu identik dengan kebudayaan sungai Saraswati. Ada upaya untuk mengidentifikasi keduanya adalah sungai yang sama. Penelitian ini lebih banyak menekankan pada aspek-aspek ilmiah yang didukung juga oleh bukti-bukti di dalam Weda dan kesusastaan Weda⁷.

Pandangan kedua bahwa Saraswati merupakan sebuah sungai independen dan memang begitu disebutkan di dalam kesusastaan Weda nampaknya lebih masuk akal dan didukung oleh bukti-bukti geografis maupun kesusastaan⁸.

Para ahli di bidang geografi secara aklamasi percaya bahwa sungai Sindhu (Indus) dan Saraswati merupakan dua sungai yang berdiri sendiri. Acuan-acuan ditemukan di dalam kesusastaan Weda juga mengarah kepada kesimpulan ini. Dari sejumlah fakta bahwa Saraswati mengalir dari gunung (Himalaya), bertemu dengan samudera (*RW.*, 7.95.2), dan dengan kekuatan gelombangnya yang besar menyapu bersih bukit-bukit (*RW.*, 6.61.2) secara meyakinkan; membuktikan bahwa

Saraswati, pada masa Weda bukanlah sebuah sungai kecil, seperti dipahami sekarang. Menurut *RW.*, 6.52.6. Saraswati mempunyai sejumlah anak sungai (*sarasvati sindhuh pinvamana*). Di dalam *RW.*, 10.64.9 Saraswati, Sarayu, dan Sindhu – ketiga sungai disebutkan secara terpisah. Ia merupakan sungai besar dimana di sepanjang sungainya berdiri kerajaan berkembang. Acuan yang paling meyakinkan yang memperlihatkan bahwa Saraswati merupakan sebuah sungai yang berdiri sendiri selain Sindhu, adalah *RW.*, 3.23.4 yang mengatakan bahwa ia merupakan yang pertama di wilayah Saraswati, Drsadwati, dan Apaya bahwa Agni secara upacara disulut⁹. Di sini nampak betapa posisi Saraswati begitu penting di antara sungai-sungai.

Terhadap ketujuh sungai, memang cukup banyak acuan yang menyebutkannya. Disamping memiliki hubungan mitologis, untuk beberapa hal, merupakan entitas yang riil: mereka mengacu kepada tujuh sungai aktual pada masa Weda. Di dalam *RW.*, 5.53.9 enam sungai disebutkan. Sungai-sungai tersebut adalah (1) Rasa, (2) Krumu, (3) Kubha, (4) Anitabha, (5) Sindhu, dan (6) Sarayu. Di dalam *RW.*, 7.36.6 sungai Saraswati disebut *Saptathi*, yang ke tujuh. Jadi, Saraswati sungai ketujuh melengkapi daftar di atas, seperti disebutkan di dalam *RW.*, 5.53.9 sebagai tujuh sungai. Saraswati diacu sebagai *saptasvasa* juga (*RW.*, 6.61.10). Hal ini mengindikasikan bahwa Saraswati merupakan sebuah sungai yang berdiri sendiri, berbeda dari sungai Sindhu¹⁰.

Namun, sekarang sungai Saraswati tidak lagi demikian besar seperti dilukiskan di dalam kesusastaan Weda, sekarang hanyalah sebuah diturunkan menjadi sebuah aliran kecil bahkan tidak nampak lagi begitu penting.

Perbedaan pandangan di atas karena Saraswati merupakan sebuah misteri di kalangan ilmuwan. Data-data yang didapatkan melalui *remote sensing* dengan bantuan satelit dihubungkan dengan data-data di dalam kesusastaan Weda.

Walaupun demikian *antromopomorphism* Saraswati tidak jelas di dalam kesusastaan Weda. Apakah ia disembah sebagai sebuah sungai belum dapat dipastikan atas dasar bukti-bukti Weda. Namun ia tentu saja bertindak sebagai fondasi dari mana ia kemudian ditingkatkan menjadi dewi pembelajaran atau kebijaksanaan dan beliau demikian sekarang disembah¹¹. Persoalan ini tentu saja menarik apabila dilihat dari evolusi perkembangan pemikiran yang terefleksikan di dalam Weda dan kesusastaan Weda. Di kalangan pelajar, peneliti, ilmuwan, rohaniawan Saraswati lebih dekat dipuja sebagai dewi ilmu pengetahuan. Wajarlah gambar/arca Saraswati menghiasi lembaga-lembaga pendidikan.

3. Saraswati sebagai seorang Dewi Ilmu Pengetahuan

3.1 Dua hakikat

Sekilas nampak dari uraian di atas bahwa Saraswati mempunyai dua hakikat yang tak terpisahkan seperti nampak jelas di dalam *Rg Weda*. In *RW.*, 5.43.11 dan juga 7.95.2 Saraswati diminta datang ke suatu tempat agar terlaksana korban suci dari surga yang tinggi (*brhatah divo*) dan dari gunung. Kedua tempat asal ini yaitu surga dan gunung yang berada di ketinggian memperlihatkan unsur kedewataan Saraswati. Serupa dengan hal itu juga, terdapat dua hakikat Saraswati diungkapkan di dalam *RW.*, 6.61.11. Ia dikatakan telah memenuhi bumi begitu juga wilayah tengah dengan kehebatannya, yaitu Saraswati sebagai

sebuah sungai telah memberikan air kepada bumi dengan airnya yang bercahaya (*RW.*, 1.3.12), dan sebagai ujaran (*Wak*) telah memenuhi wilayah tengah dengan cahayanya melalui cahaya / halilintar (*RW.*, 6.61.11)¹². Di dalam *Rk* ini, Saraswati juga dikatakan telah membunuh raksasa *Wrtra*, awam, yang merupakan anak dari *Brsaya*, merupakan dasar konsep *Wak* di dalam wilayah tengah. Lagi di dalam *RW* 6.61.7 Saraswati dipanggil sebagai *Wrtraghni* dan ia dikatakan mempunyai bentuk yang mengerikan / menyercamkan (*ghora*) dengan jalan emasnya (*hiranyawartani*, yaitu halilintar). *Wak*, dengan demikian, diidentifikasi dengan Saraswati. Di dalam *RW.*, 1.3.12 hakikat ganda Saraswati, yaitu sebagai sungai dan sebagai pengarah kurban suci, dengan mudah dapat dipahami. Leksikon *Nirukta* juga menerima hakikat ganda Dewi Saraswati¹³.

Perkembangan dari sekedar sungai menjadi dewi pembelajaran/kebijaksanaan menarik diperhatikan. Apa alasannya demikian. Lal (1980) menyatakan bahwa sedikitnya ada empat faktor yang melancarkan transformasi ini: (1) pentingnya dan pendewaan air, (2) pendewaan sungai secara umum dan Saraswati secara khusus, (3) pendewaan ujaran dan asal mula *Wak* di dalam air, di awan dan (4) kurban-kurban suci di pinggir sungai Saraswati¹⁴. Keempat faktor disebutkan kembali kepada pandangan Weda bahwa air atau sungai dipandang sebagai sesuatu yang suci. Betapa air atau benda cair mempunyai peranan yang sangat besar di dalam kehidupan ritual maupun sehari-hari, seperti jika tidak ada air kehidupan menjadi mustahil. Peradaban-peradaban besar di dunia termasuk Weda lahir di wilayah sungai. Perhatian para resi-penyair terhadap keberadaan air sejak zaman Weda sudah begitu besar.

Air dipandang sebagai kekuatan kedewataan di dalam *Rg Weda* (7.49.1; 2). Kekuatan-kekuatan tersebut diacu sebagai dewi (*SB.*, 1.1.3.7). Tiga himne secara keseluruhan, *RW.*, 7.47; 49; 10.9 dialamatkan kepada air. Air yang cemerlang, kaya, manis, dan subur dipanggil / dipuja untuk penyegaran (*RW.*, 7.47.1) bagi kehidupan manusia. Mereka dipuja untuk perlindungan dan anugerah (*RW.*, 7.47.4: 49.2; 4)¹⁵. Mereka dipuja untuk bisa memberikan energi (*RW.*, 10.9.1). Mereka adalah obat penyembuhan dan menjaga tubuh tetap aman (*RW.*, 10.9.1). Mereka menyucikan dosa-dosa dibuat oleh manusia. Air-air tersebut dikatakan telah mengandung zat yang ilahi (*divyah kosasah RW.*, 9.88.6)¹⁶.

Air-air dipandang sebagai sapi-sapi yang subur (*RW.*, 5.53.7). Air tidak hanya sekedar air, mereka susu manis (*RW.*, 1.23.16; 10.64.9). Sapi-sapi Marut, yaitu hujan, tidak pernah habis (*RW.*, 5.55.5). Air adalah putri dunia (*RW.*, 10.30.10) dan mereka dipuja untuk memberikan manusia kekuatan penciptaan (*RW.*, 10.9.3). Mereka adalah ibu-ibu semua makhluk hidup (*RW.*, 6.50.7). Mereka adalah ibu matahari (*JB.*, 3.114). Semua makhluk hidup lahir dari mereka. Semua objek, baik yang dapat bergerak maupun yang tidak, berhutang kepada air (*GB.*, 1.1.29). Mereka merupakan istri dewa-dewa (*JB.*, 1.140). Mereka dipandang sebagai elemen utama (*RW.*, 10.129.3). *Apah* (air) pada akhirnya adalah semua yang ada di dunia ini (*TA.*, 10.22). Di sini kiranya bisa ditunjukkan bahwa air-air juga mempunyai dua hakikat tak terpisah, yaitu duniawi dan surgawi¹⁷.

3.2 *Wak* (Ujaran)

Telah disebutkan bahwa asal mula kedewataan *Wak* (ujaran) dapat dilacak kepada air di dalam awan. Dikatakan pula

bahwa tempat kedudukan *Wak* adalah di air (*RW.*, 10.125.7); dan air dipandang sebagai teman (*WS.*, 10.6). Air dipuja agar bisa menghadiahkan suara yang manis kepada pemujanya (*AW.*, 16.2.2). Saraswati sendiri dikatakan menjadi bentuk kedua dari halilintar (*KB.*, 12.2). Sarjana seperti Ghule percaya bahwa Saraswati merupakan sebuah sungai di wilayah tengah (*midregion*)¹⁸.

Sungai Saraswati dengan kebaikan aliran dan kesuburannya yang abadi di sepanjang tepi-tepinya telah secara berlimpah memberikan kontribusi kepada kesejahteraan ekonomi orang-orang pada zaman Weda; dengan demikian kedua tepi sungai tersebut secara padat dihuni oleh manusia. Ia disebut sebagai penyejahtera lima kelompok masyarakat (*RW.*, 6.61.12). Terdapat acuan-acuan di dalam kesusastaan Weda yang secara besar memperlihatkan bahwa banyak kerajaan dari raja-raja terkenal seperti Bharata, Tstsus, dan Puru berkembang di pinggir-pinggir atau daerah tepi sungai Saraswati¹⁹. Hal ini berlanjut pada zaman moderen. Sejumlah kota besar di India berada di sekitar pinggir sungai, seperti Delhi dan Agra di pinggir sungai Yamuna, Waranasi (Benares) dan Prayag (Allahabad) di pinggir sungai Gangga, Pune di pinggir sungai Mutha, dan sebagainya.

Zaman Mantra dan Brahmana pada masa-masa awal lahirnya kebudayaan Weda, kegiatan agama diwarnai oleh pelaksanaan kurban suci (*yajna*). Sepanjang tepi sungai Saraswati selalu disemarakkan oleh kegiatan-kegiatan kurban suci (*yajna*). Dwasrwa dan Dewawata, dua raja dari kerajaan Bhatara, telah melaksanakan kurban suci di pinggir sungai Saraswati (*RW.*, 3.23.4). Raja Matinara juga telah melaksanakan kurban suci di sini (*Mbh.*, 1.89.11f). Di sepanjang wilayah alir

sungai inilah peradaban Weda orang-orang Indo-Arya berkembang, kehidupan politik berkembang, kesusastaan diciptakan. Banyak orang-orang suci, sastrawan yang tinggal di asrama-asrama atau pertapaan di wilayah ini. Kesusastaan *Sutra* menempatkan penekanan yang khusus pada pelaksanaan kurban suci (*yajna*) di pinggir sungai Saraswati. Di dalam kesusastaan purana pada zaman pasca Weda ketujuh aliran sungai Saraswati dikaitkan dengan kurban suci²⁰.

Selain disebutkan pendewan sungai di atas, pendewataan ujaran itu sendiri pastilah kondusif di dalam alur pemikiran ini. Ketika sekali saja sungai (Saraswati) telah memperoleh karakter kedewataan adalah cukup alamiah bahwa ia harus dipandang sebagai patron upacara *yajna* dan anugerah pada aspek air sucinya, dan arahan dan anugerahnya harus dipanggil sebagai hal yang esensial bagi pelaksanaan yang benar dan berhasil. Hubungan ke dalam mana ia kemudian dibawa dengan ritual-ritual suci mungkin saja menyebabkan timbulnya imajinasi di kalangan penyair Weda dimana terjadi pengidentifikasian dia dengan *Wak* (ujaran), dewi kata-kata / ujaran²¹.

Anthropomorphism Saraswati, sebagai dewi pembelajaran tidak begitu jelas in dalam kesusastaan Weda. Sulit ditemukan uraian untuk keperluan tersebut. Namun, kecendrungan ke arah personifikasinya dapat dipahami in dalam *Rg Weda* itu sendiri. In dalam *RW.*, 7.95.2 ia domohon agar mendengar doa-doa para penyembahnya, menerima pujian, dan melindungi mereka seperti sebuah pohon (*RW.*, 7.95.5). Ia membawa kemasyuran kepada orang dan membuatnya terkenal di dunia (*RW.*, 2.41.16). Ia merangsang, mengarahkan dan mempromosikan kebaktian dalam diri penyembah (*RW.*, 1.3.10;

11; 2.3.8; 6.61.4), dan mengajarkan kebijaksanaan (*RW.*, 7.96.2-3; *VS.*, 20.86). Hakikat kedewtaanya juga nampak di dalam *RW* (10.17.8) dimana dikatakan di sini bahwa ia datang ke kurban suci dengan ayah. Di dalam *AW.*, 7.68.3, penyair berharap bahwa tidak ada pemisahan dari pandangan Saraswati. Di dalam *RW.*, 1.89.3 penyair memanggil Saraswati bersama-sama dengan dewa-dewa lain untuk kebahagiaan. Ia dipanggil untuk perlindungannya dan membantu memenangkan perang melawan musuh-musuh (*RW.*, 2.30.8). Saraswati bersama-sama dengan Rudra, Wisnu, Wayu, Rbhuksana, Waja, Widhartr, Parjanya, dan Wata dipuja untuk meningkatkan makanan karena semua dewata ini adalah pemberi kebahagiaan (*RW.*, 6.50.12). Di dalam hal memberikan perlindungan ia mampu seperti Indra; para penyair memohon beliau untuk bisa melindungi penyanyi-penyanyinya (*RW.*, 6.61.5). Di dalam memberikan kekayaan ia bagaikan Pusan; ia dimohon untuk memberi anugerah kepada manusia kekayaan berlimpah seperti Pusan (*RW.*, 6.61.6)²².

Dewi Saraswati merupakan seorang pelindung intelek (*dhi*) dan ia dipuja untuk melindungi pikiran-pikiran manusia (*RW.*, 6.61.4). Di dalam *RW.*, 7.35.11 disembah bahwa Saraswati suci dengan pikiran-pikiran yang suci. Ia dicari agar bisa menenangkan kekacauan pikiran. Ia dilukiskan sebagai orang yang memfasilitasi doa-doa manusia. (*TS.*, 1.8.22). *TS.*, 2.1.2.6-7; 3.4.3-4 menjelaskan bagi yang walaupun sudah menguasai ujaran kerana sesuatu hal tidak bisa berbicara secara benar, maka ia harus mempersembahkan seekor domba betina kepada Saraswati, Saraswati adalah ujaran, ia menganugerahkan ujaran kepadanya dan menjadi seorang pembicara yang baik. Di dalam *Aswamedha* seekor burung menyerupai ujaran dipersembahkan

kepada Saraswati (*TS.*, 5.5.12.1; *MS* 3.14.12; *WS.*, 24.33). Pada kurban yang sama, ketika persembahan terdiri atas berbagai anggota tubuh binatang kuda disembelih dibuat untuk dewa-dewa yang berbeda-beda; hal ini menjelaskan bahwa ujung lidah kuda haruslah dipersembahkan ke hadapan Saraswati (*TS.*, 5.7.11.1; *MS.*, 3.15.1; *WS.* 25.1)²³.

Di dalam *AW.*, 5.7.5, kata '*vaca*' dan '*sarasvatya*' muncul bersama-sama. Di dalam *Rk* ini, penyairnya mengatakan bahwa siapa saja ia minta dengan ujaran, dengan Saraswati, mudah-mudahan *Sraddha* (keyakinan) menemuinya, yaitu, mudah-mudahan memenuhi keinginan sang penyair. Di dalam *AW.*, 5.10.8 penyair mengatakan bahwa dengan Saraswati, pikiran dihubungkan (*manoyuj*), ia memanggil ujaran (*vacam*). Dikatakan bahwa cacat / kekurangan dalam ujaran seseorang menyebabkan Saraswati murka; oleh karena itu, Brhaspati telah memohon agar memperbaiki kekutangan ujaran tersebut (*AW.*, 19.40.1). Ppp 15.8.8 dengan tegas menyatakan bahwa Saraswati adalah putri atas ujaran. *TS.*, 2.3.11.1 mengatakan bahwa ujaran pergi ke Saraswati. Oleh karena itu, seorang yang sakit harus mempersembahkan persembahan kepada Saraswati; dengan demikian ia mendapatkan kembali kekuatan ujarannya. Saraswati, dengan ujaran (*waca*), dipandang sebagai tabib / pengobat (*WS.*, 19.12). Adalah Saraswati yang menganugerahkan ujaran pada apapun yang telah diciptakan (*MS.*, 1.10.5). Di dalam *WS.*, 9,27, *Wak* dan Saraswati muncul bersama-sama. Ayat ini diterapkan di dalam ritus *Wajaprasawiya* dari kurban suci *Wajapeya* dimana Saraswati dipanggil bersama-sama dengan *Wak* dan dewa-dewa lain untuk anugerah atau hadiah. Setelah ritual tersebut selesai, *Adhvaryu* memercikkan kepada orang

yang melaksanakan kurban suci di kepalanya sisa-sisa *homa-drawya* dan mengatakan bahwa ia menempatkannya (*Yajamana*) di bawah perlindungan Saraswati, ujaran (*WS.*, 9.30)²⁴

Hingga masa *Brahmana*, identifikasi Saraswati dengan *Wak* nampaknya semakin lengkap. Di dalam upacara *Abhisecaniya*, ketika air diambil dari sebuah sungai atau telaga yang terhubung dengan tempat upacara kurban suci, dicampur dengan air murni aliran sungai Saraswati, dan kemudian diperikkan pada orang yang melaksanakan kurban suci, *Adhvaryu* mengatakan bahwa ia memercikkan kepada orang yang melaksanakan kurban suci dengan ujaran, karena Saraswati adalah dewi atas kata-kata / ujaran (*SB.*, 5.3.4.3; 5.8)²⁵

Saraswati berperan penting di dalam ritual-ritual Weda. Penyair menginginkan Saraswati membuktikan kemenduan untuk kurban suci (*RW.*, 1.3.10). Ia melahirkan kurban suci (*RW.*, 1.3.11). Ia disembah agar datang kepada orang yang melaksanakan kurban suci (*RW.*, 5.43.11). Orang saleh memanggil Saraswati dan memujanya di tempat pelaksanaan kurban suci (*RW.*, 10.17.7). Di dalam upacara *diksa* pada kurban suci Soma, setelah orang yang melaksanakan kurban suci mandi dan mengenakan pakaian baru, ritual penyucian telah dilaksanakan, dan orang tersebut telah memasuki ruangan kurban suci, maka empat jenis persembahan diaturkan, yaitu (1) *Akuti*, *Prayuj*, dan *Agni*, (2) *Medha*, *Mahes*, dan *Agni*, (3) *Diksa*, *Tapa*, dan *Agni*, dan (4) *Saraswati*, *Pusan* dan *Agni*²⁶. Di dalam ritual *Prayuj* pada kurban suci *Rajasuya*, *caru* dipersembahkan kepada Saraswati. Di dalam kurban suci *Darsapurnamasa*, ketika *Adhvaryu* mengambil *Sruc* (atahu *Juhu*) dan *Sruva*, ia memanggil Saraswati yang diperkaya dengan kemegahan (*WS.*, 2.20). Di

dalam upacara *Rajasuya*, ketika *Adhvaryu* mempersiapkan air untuk upacara *abhiseka* dan benang suci, kulit harimau di depan *dhisnya Maitavaruna* (*WS.*, 10.5), dimana Saraswati bersama-sama dengan *Pusan*, *Brhaspati*, and lain-lain, dipanggil, dilafalkan. Di dalam upacara *Samsrpa* pada *Dasapeya*, ketika pendeta-pendeta merangkak bersama-sama dengan *dhisnya* bersangkutan, mereka memanggil Saraswati bersama-sama banyak dewa lainnya (*WS.*, 10.30). *WS.*, 33.48 menerapkan *RW.*, 5.46.2 di dalam upacara *Saarwamedha* dimana Saraswati dipanggil bersama-sama dengan dewa-dewa lainnya. Di dalam *Pravargya*, begitu sebelum memberikan susu, sapi dipersembahkan kepada Saraswati (*WS.*, 38.2; *SB.*, 14.2.17; 15). Di dalam ritual *Pravargya* yang sama, *Adhvaryu* melafalkan *RW.*, 10.164.49 dimana ia mengalamatkan/memanggil sapi dan memanggil puting-puting susunya sebagai dada Saraswati (*WS.*, 38.5). *Adhvaryu* minta sapi agar dilumuri susu untuk Saraswati, *Aswin-Aswin* dan *Indra* (*RW.*, 38.4). Perlu dicatat bahwa seperti halnya dengan *Wak*, Saraswati juga diidentifikasi dengan sapi. Di dalam ritual *Gargatriratra*, seribu sapi (*sahasri*) dipersembahkan ke hadapan Saraswati (*TS.*, 7.1.68; *WS.*, 8.43; *SB.*, 4.5.8.10). *AB.*, 3.1;2 menerapkan *RW.*, 1.3.10-12 agar dilafalkan untuk Saraswati di dalam *Prayuga Sastra* pada kurban suci Soma dan mengatakan bahwa Saraswati adalah kata-kata / ujaran²⁷. Peran yang jauh lebih penting nampak di dalam *Sutramani*. Keseluruhan upacara *Sautramani* berlangsung selama empat hari. Upacara ini terdiri atas, utamanya, persembahan *sura* dan daging sapi jantan (*goat*) dan domba betina kepada *Aswin-Aswin*, *Saraswati*, dan *Indra*. *Aswin* dan *Saraswati* dipandang sebagai tabib di dalam ritual ini (*WS.*,

19.12). Saraswati bersama-sama dengan Sawitr, Waruna, dan Aswin-aswin diminta untuk mengobati Indra yang sakit karena minum jus *Soma* berlebihan (WS., 19.80). Ketiga dewa ini menciptakan ulang Indra. Saraswati mengatur wujud dalamnya dengan menempatkan anggota-anggota badan dan membentuk bersama-sama (WS., 19.31) dan Aswin-Aswin membuat tulang dan sumsumnya (WS., 19.82)²⁸.

Kaus., 50.4-7 menerapkan AW., 6.3.2 dimana Saraswati bersama-sama dengan dewa lain dimohon untuk perlindungan, di dalam suatu upacara dilaksanakan untuk merayakan kemenangan, ketika *Rk* ini dilafalkan dan senjata-senjata diserahkan kepada prejurit-prajurit raja. *Kaus.*, 58.22 menerapkan AW., 16.4.4 di dalam upacara *Upanayana* dimana Saraswati dilafalkan untuk melindungi anak laki-laki dari bahaya bumi (*parthvivebhyah*). *Caru* dipersembahkan kepada Saraswati di antara persembahan *Waisvadeva*, yang pertama dari ritual *Caturmasya* di dalam kurban suci *Rajasuya*. Sejalan dengan hal itu *caru* dipersembahkan kepada Saraswati di dalam persembahan *Sakamedha*, yang ketiga dalam ritual *Caturmasya* di dalam kurban suci *Rajasuya*. Di dalam persembahan *samsipa* didalam *Rajasuya*, *caru* dipersembahkan ke hadapan Saraswati. Demikian juga di dalam *Prayujamhavimsi* dari *Rajasuya*, Saraswati menerima *caru* (TS., 1.8.20.1: TB., 1.8.4.1).²⁹

Di dalam ritual *Patnisamyaja* dalam *Darsapurnamasa*, empat sendok penuh mentega murni dimasukkan ke dalam *juhu* dan sekam biji-bijian ditambahkan ke dalamnya. Persembahan campuran ini dipersembahkan kepada Saraswati dengan *mantra: saraswati vesyamani tasyai svaha* (MS., 1.4.2-3). Di dalam ritual harian *samdhya*, pelaku kurban suci menyentuh mulutnya dengan

mantra: yadapsu te saraswati... (Agni GS., 2.6.8). Di dalam ritual *Tryambaka* dalam *Sakamedhaparwan* dalam kurban suci *Caturmasya*, Saraswati dimohon menjadi suci. *Mantra: siva nah santama bhava...* (AW., 7.68.3) dilafalkan oleh pendeta Brahmana ketika ia menuangkan air di atas kue-kue yang telah ditempatkan ke dalam sebuah lubang tikus besar oleh *Adhvaryu* (LatSS., 5.1.11 f). *AgniGS.*, 1.3.3-4 setuju bahwa sebuah persembahan *badaramani* agar dibuat untuk Saraswati pada akhir studi-studi Weda³⁰.

Saraswati bersama-sama dengan Ida dan Bharati membentuk tiga serangkai kedewataan di dalam *Aprisukta*. Saraswati, Bharati dan Ida dikatakan sebagai yang penting dalam kurban suci (RW., 1.142.9). Mereka diminta paling sering datang dan duduk di atas *barhi* di dalam ruang kurban suci (RW., 2.3.8; 3.4.8). Penyair memanggil Saraswati bersama-sama dengan Ida dan Bharati, untuk kemasyuran (RW., 1.188.8). Ketiga dewi cantik ini, Saraswati, Ida dan Bharati dipuja agar datang ke kurban suci (RW., 9.5.8). RW., 20.43 mengatakan bahwa ketiga dewi yang bercahaya ini berkembang melalui kurban suci; mereka dimohon agar tetap menjaga perbuatan-perbuatan suci³⁰.

4. Penutup

Dua fungsi yang menonjol dari Dewi Saraswati, yaitu sebagai dewi sungai dan ilmu pengetahuan/kebijaksanaan membuat Dewi ini menempati yang sangat posisi penting di dalam sistem teologi Hindu. Ia disembah secara meluas. Dengan dua fungsi ini ia menjadi begitu penting apalagi dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban umat Hindu sangat bergantung kepada perkembangan di bidang ini.

Adanya polarisasi pendapat di kalangan sarjana Indologi mengenai identifikasi sungai Saraswati dengan Sindhu/Indus membuktikan bahwa masih ada misteri mengenai keberadaan dan perkembangannya. Acuan-acuan di dalam kitab suci Weda telah membuktikan keberadaan sungai ini. Sungai ini tidak hanya sangat dihormati oleh umat Hindu namun diagungkan, dipuja dan dimohonkan anugerahnya.***

Sila Candra, April 2015

IV

Saraswati: Sapta Sindhu, Sapta Gangga, dan Sapta Ongkara*

1. Pendahuluan

Hari suci Saraswati disucikan oleh umat Hindu di seluruh dunia. Umat Hindu di India dan sekitarnya melakukan *Saraswati Puja* setahun sekali, yaitu pada hari kelima setelah bulan purnama (*Panchami Tithi*) dan disebut *Sukla Pancami* pada bulan *Magha* (Januari-Februari). Hari ini juga lebih dikenal secara meluas sebagai *Wasanta-Panchami*. Tetapi pada beberapa daerah di India, *Saraswati Puja* dilaksanakan pada *Sukla Paksa* bulan *Aswina* (September-Oktober) dan biasanya dilaksanakan pada *Austami Tithi* dalam bulan tersebut¹. Sementara di Indonesia *Saraswati Puja* dilakukan setiap enam bulan atau 210 hari sekali menurut sistem kalender wuku, kalender Jawa-Bali, yaitu pada Saniscara Umanis Watugung. Serangkaian upacara dilaksanakan baik pra maupun pasca Hari Suci Saraswati ini. Yang perlu juga

* Makalah Disampaikan dalam "Dharma Tula" Pendalaman Hari Suci Saraswati, Sabtu, 23 Juli 2005 di Pura Jagatnatha Denpasar

mendapat perhatian adalah *Saraswati Puja* dilaksanakan pada hari terakhir (*Saniscara*) dan wuku terakhir, *Watugumung*.

Tradisi pemujaan Saraswati sebagai dewi melambangkan ilmu pengetahuan sudah berlangsung sejak dulu kala, sejak orang-orang Arya melahirkan peradaban Weda di India jauh sebelum permulaan tarikh Masehi. Hal ini mencerminkan betapa umat Hindu sangat menghargai ilmu pengetahuan di dalam menjalani hidupnya. Hidup terasa gelap tanpa ilmu pengetahuan. Hidup akan terasa terang, bercahaya, terarah, dan lebih mudah dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kita semestinya memaknai *Puja Saraswati* yang datang setiap enam bulan sekali dengan penuh kesucian dan kesadaran diri. Pemaknaan itu selanjutnya dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari bahwa di dalam upaya mencapai *purusa artha* diperlukan pengetahuan (*jnana*) baik *apara widya* dan *para widya*.

Diskusi (*dharma tula*) ini dimaksudkan untuk pendalaman makna *Saraswati Puja*. Dari sini diharapkan kesadaran diri semakin tumbuh betapa ilmu pengetahuan tersebut memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan. Pengetahuan yang selanjutnya melahirkan sains dan teknologi hendaknya dikembangkan di dalam bingkai nilai-nilai Saraswati, sehingga teknologi tersebut bermanfaat di dalam pendakwaan rohani umat Hindu. Teknologi bukannya menjerumuskan namun dapat mempermulia, mengangkat kehidupan manusia ke tingkat yang lebih baik. Pemaknaan tersebut tidak hanya bersifat ritual, namun di balik itu adanya semangat membelajarkan diri, menempa diri agar secara berangsur-angsur ada peningkatan kualitas sang diri dari hidup yang menderita ke hidup yang lebih berbahagia di dalam sinar ilmu pengetahuan (*widya*).

2. Saraswati sebagai Sungai

Menurut Yaska dalam karyanya *Nirukta* '*saraswati*' mempunyai dua makna. Pertama bermakna 'sungai' dan kedua 'dewi'. "*Saraswati iti etasya nadi had dewatabhha nigami bhavanti*". Sementara Sayana dalam *Rigbhasa* menyatakan "*dvididha hi Sarasvati vigrahavat devata nadirupa cha*". [Saraswati bermakna 'danau yang berlimpah' (*saras*)]. *Rg-Weda* juga menyatakan hal yang sama. Kedua makna ini secara umum dipegang oleh para sarjana di dalam mengungkap misteri sungai Saraswati.

Saraswati disebut juga *Brahmi*, *Sarada*, *Putkari*, dan *Wagiswari*. Saraswati kekuatan feminim Brahma, sementara Gangga kekuatan feminim Siwa. Secara tradisi sungai Saraswati juga dikenal dengan nama *Sarsuti*'. Secara mitologi keberadaan sungai-sungai ini disebutkan di dalam kitab-kitab *purana*.

Misteri yang masih menyelimuti sejarah peradaban Weda adalah transformasi dewi sungai Saraswati menjadi dewi pasca Weda, yaitu dewi kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Terhadap masalah ini beragam pendapat pernah dilontarkan oleh para peneliti di bidang Indologi. Dewi Saraswati lebih menonjol dipuja sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan dan Kebijaksanaan dari pada sebagai Dewi Sungai yang memberikan anugerah kesuburan. Namun jika dicermati kepustakaan Weda, eksistensi Saraswati sebagai sungai banyak disebutkan bahkan di antara sungai-sungai Saraswati dianggap yang paling utama (*naditame*). Saraswati sebuah sungai tidak lagi diragukan.

Ambitame naditame devitame Saraswati

Aprasasta ivasmasi prasastim amba nas krdhi

(*Rg-Weda*, 2. 41. 16).

[O Ibu terbaik, o sungai terbaik, o dewi terbaik, Saraswati, (kami merasakan) seolah-olah tidak diberikan perhatian, mohon anugrahkan kami dengan kemasyuran, o Ibu].

Nama 'Saraswati' muncul di dalam sejumlah kesusastaan Weda: *Rg-Weda* 10, 64, 9 menyebutkan sungai Saraswati, Sarayu, Sindhu; 10, 75, 5: 3, 23, 4; *Taittiriya Aranyaka* 10, 1, 13 Gangga, Yamuna, Saraswati, Sutudri; *Maha Narayana Upanisad* 141. Dalam *Atharva Weda Samhita* Resensi Pippalada 20, 29, 5 ia dipanggil bersama-sama dengan sungai-sungai secara umum. *Rg-Weda* 1, 3, 12 (*Wajasaneyi Samhita* 20, 86) menguraikan dia sebagai banjir yang dasyat (*maho arnah*). *Atharva Weda Samhita* Resensi Saunaka 6, 41, 2 sebagai yang menjangkau jauh dan luas (*uruvyaca*). *Rg-Weda* 2,41,16) dia sebagai sungai, ibu, dan dewi³.

Rg-Weda mengagungkan dengan himne:

Ayatsakam yasaco vavasannah Saraswati saptathi sindhumata/

Yah susvayanta sudughah sudhara abhiswena payasa pipyanah//.

[Saraswati mengalir untuk masa tua. Air alirannya nampak seperti kain putih dirajut dengan benang reputasinya. Ia adalah sungai dan ibu dari enam sungai. Airnya dikatakan sebagai penuh dengan susu bagi anak-anaknya tanahnya. Ia sangat bahagia dengan aliran arusnya].

Terdapat empat poin di dalam kutipan di atas:

1. Pengagungan Saraswati telah ada bahkan sebelum pelafalan ayat Weda di atas dibuat untuk memujanya.
2. Ia adalah aliran sungai ketujuh dan ibu dari enam sungai. Sebagian besar sarjana Weda setuju dengan keberadaan

ketujuh sungai berikut, yaitu (1) Sultej, (2) Rawi, (3) Chinab, (4) Hjelum, (5) Wyas dan (6) Sindhu (Indu) yang pada wilayah-wilayah tepinya peradaban sungai Sindu berkembang. 'Saptathi' berarti yang ketujuh di atas mana Saraswati itu sendiri berada.

3. Sungai Saraswati mempunyai cukup air untuk mengalir sungai-sungai lain seperti seorang ibu memberikan susu kehidupan kepada anak-anaknya.
4. 'Sindhumata' berarti ibu dari sungai. Di sini Sindhu (Indu) tidak mempunyai makna sungai Sindhu (Indu). Saraswati dan Sindhu merupakan dua sungai yang berbeda dan mereka telah ada jauh sebelum himne-himne *Rg-Weda* disusun.⁵

Eksistensi sungai Saraswati terekam di dalam dokumen spiritual bangsa Arya, yaitu *Weda* hingga *Purana*, *Mahabharata* dan *Ramayana*. Rsi-rsi *Rg-Weda* seperti Grtsamada, Bhargawan dan Saunaka memuja Saraswati sebagai ibu tertinggi, sungai terbesar dan dewi di antara para dewi.⁶ Namun sekarang secara fisik sungai Saraswati tidak ada lagi. Memudarnya atau hilangnya aliran sungai ini diperkirakan karena evolusi alam. Pergeseran lapisan bumi, gempa bumi selama ribuan tahun menyebabkan aliran sungai ini tertimbun oleh lapisan-lapisan bumi sehingga tidak bisa dikenali lagi. Ada juga percaya lenyapnya sungai ini karena alasan-alasan mitologis.

Upaya-upaya menggali dan mengidentifikasi aliran sungai ini tengah diusahakan. Penelitian-penelitian yang mendalam terhadap sungai ini telah dan sedang dilakukan.

Secara tradisional sungai Saraswati bertemu dalam sebuah *sanggam* atau *campuhan* di Prayaga (Allahabad). Di sini

tiga sungai bertemu, yaitu Saraswati, Gangga dan Yamuna. Titik pertemuan ini dikenal dengan *Sanggam Tri Weni*. Tempat ini dipandang sangat suci, tempat umat Hindu melakukan upacara penyucian diri *Kumbha Mela* setiap tahun. Setiap 12 tahun sekali disebut *Maha Kumbha Mela*. Jutaan umat Hindu dari seluruh India dan dunia datang ke sini untuk melakukan *tirtha yatra*, penyucian lahir bathin. Secara fisik mereka mandi dan melakukan pemujaan dan ada juga yang menemui guru-guru spiritualnya minta anugrah dan pencerahan-pencerahan rohani.

3. Sapta Sindhu dan Sapta Saraswati

Bharata (India) dikenal juga dengan *nadi martrika*, karena dialiri oleh sungai-sungai sehingga tanahnya subur. Bharata juga dikenal dengan sebutan *deva martrika*, karena tanahnya mendapat cukup curah hujan. Kondisi alam yang subur dengan hutan, gunung, danau, lahan pertanian yang luas memungkinkan lahirnya pikiran-pikiran besar di bidang agama, filsafat, kesenian, kebudayaan, teknologi, dan sebagainya. Peradaban besar India lahir dari pemukiman dekat dengan air. Weda dan kesusastraan Weda diperkirakan lahir di sekitar lembah-lembah sungai, seperti sungai Sinhu. Dapat dikatakan peradaban Weda pada intinya adalah peradaban yang lahir atau mendapat inspirasi dari air (*apah*). Konsep ini kemudian dijabarkan ke dalam berbagai bentuk fisik maupun non fisik membentuk kebudayaan Hindu baik di India maupun di Indonesia.

Di dalam kitab suci Weda disebutkan sungai-sungai penting '*Sapta Sindhya*' berarti 'tujuh sungai'. Ketujuh sungai tersebut adalah *Gangga, Yamuna, Godawari, Saraswati,*

Narmada, Sindhu dan *Kaveri*. Dengan demikian mereka disebut *Sapta Sindhu*. Bumi pertiwi India disebut juga dengan "*Sapta Sindhu*", karena dialiri oleh sungai. Di dalam *Mahabharata* tujuh sungai disebut dalam satu tempat *Waswokusara, Nalini, Pawani, Gangga, Sita, Sindhu* dan *Jambu-nadi*; dan tempat lain disebutkan *Gangga, Yamuna, Plakshaga, Rathastha, Saryu (Sarju), Gomati,* dan *Gandaki (Gandak)*. Di dalam *Ramayana* dan kitab-kitab *purana* tujuh sungai adalah tujuh aliran-aliran yang lebih kecil ke dalam mana *Gangga* terbagi setelah jatuh dari rambut Siwa: *Nalini, Hladini,* dan *Pawani* mengalir ke Timur, *Chakshu, Sita,* dan *Sindhu* mengalir ke Barat, sementara *Gangga* atau disebut juga *Bhagirathi* mengalir ke Selatan⁷. Jika diamati ada perbedaan nama-nama dalam *Sapta Sindhu* tersebut.

'*Sindhu*' di sini lebih banyak danau, lahan pertanian memungkinkan lahirnya pikiran-pikiran besar di bidang agama, filsafat, kesenian, kebudayaan, teknologi, dan sebagainya. Weda dan kesusastraan Weda diperkirakan lahir di sekitar lembah-lembah sungai, seperti sungai Sinhu. '*Sindhu*' di sini lebih banyak bermakna sungai. Para rsi memuja ketujuh sungai tersebut:

*Gange ca Yamune caiva Godawari Saraswati/
Narmade Sindhu Kaveri jalesmin sannidhim kuru/.*

[Oh Gangga dan Yamuna, Godawari dan Saraswati, oh Narmada, Sindhu dan Kaveri, bersemayam di dalam air ini (dengan mana aku mandi)]

*Berapa re di dalam Rg-Weda sebagai sumber yang mengacu kepada keberadaan Saraswati⁸:
Yaste stanah Sasyo yo mayobhuyemma visva pushyasi*

*Varyani yo ratnadha vasuvidyah sudatrah sarasvati
tamiha dhatave kah (Rg-Weda 1. 164. 49).*

[Oh Saraswati anugerahilah susu kehidupanmu untuk kehidupan di sini yang ada di dalam tubuhmu, yang menaburkan kebahagiaan yang engkau berikan kepada (mereka yang memujamu) dengan semua benda-benda terpilih, ia yang memegang semua benda-benda indah, yang mengetahui kekayaan musuh dan yang menawarkan hadiah-hadiah baik].

*Pavaka nah Sarasvati vajebhirvajinivati
Yajnam vasthu dhiyavasuh (Rg-Weda 1. 3. 10).*

[Mudah-mudahan Dewi Saraswati menjadi penyuci, mudah-mudahan ia yang memiliki makanan menganugerahkan kepada kami, yang memiliki kekayaan mudah-mudahan menginginkan *yajna*]

*Codayitri sunrtanam cetani sumatinam
Yajnam dadhe saraswati (Rg-Weda 1. 3. 13).*

[Saraswati memberikan inspirasi perbuatan baik dan pikiran baik memegang *yajna*].

*Maho arnah Saraswati pra cetayati ketuna
Dhiyo visva vi rajati (Rg-Weda 1.3.12).*

[Saraswati dikenal, melalui gerakan air yang maha besar. Semua doa pujaan memancarkan cahaya sangat banyak].

*Sarasvati tvamasmam aviddhi marutvati jeshi
Satrun
Iyam cicchardhantam tavishiyamanamindro hanti
Vrshabham Sandikanam (Rg-Weda 2. 30. 8).*

[Oh Saraswati engkau melindungi kami. Engkau yang dihubungkan dengan para Marut, yang merupakan petarung agung menaklukan musuh-musuh kami. Indra membunuh para Shandika yang kuat yang terkenal yang membenci kami].

*Iyam sush mebhirisaka ivarujat sanu girinam
tavashebhirmibhiih
Paratvataghnimavase suvrktibhiih Sarasvatima
Vivasema dhitibhiih (Rg-Weda 6.61.2).*

[Saraswati menghancurkan puncak-puncak gunung dengan arus gelombangnya yang kuat seperti begitu gampangya menghancurkan kembang-kembang. Kami mengangungkan dia sebagai penghancur gunung-gunung dan memujanya dengan pengabdian yang agung demi perlindungan kami].

*Ekacetat Sarasvati nadinam suciryati giribhya a
samudrat (Rg-Weda, 7. 95. 2).*

[Saraswati saja yang memiliki vitalitas di antara sungai-sungai dan ia yang paling suci mengalir dari gunung-gunung menuju laut].

*Imam me gange yamune sarasvati Satudri stomam
Sacata parushnya*

*Asikanya marudvrdhe citastayarjikiye Srnutdya
Sushomaya (Rg-Weda 10. 75. 5).*

[Oh Gangga, Yamuna, Saraswati, Satudri dengan
Parshi. Marudwridha dengan Asikini; Arjikiya
dengan Wisasta dan Sushnoma mendengar doa ini].

*Ayat sakam yasaso vavasnah saraswati saptathi
sindhumata*

*Yah sushvayanta sudughah sudhara abhisvena
payasa pipyanah (Rg-Weda 7. 36. 6).*

[Mudah-mudahan (sungai) ketujuh, Saraswati, ibu
sungai Sindhu dan sungai-sungai yang mengalir
deras dan menyuburkan memberikan makanan
berlimpah, dan memberikan makanan (kepada
orang-orang) dengan air mereka, datang pada suatu
saat bersama-sama].

Sementara orang-orang Arya menyebar ke seluruh
penjuru India. Mereka secara pelan dan pasti menyebar ke lima
aliran sungai (disebut *Panchananda Pradesh*) hingga ke pinggir
sungai Saraswati. Mereka menemukan tujuh sungai, yaitu *Surenu*
di Haridwar, *Supraba* di Puskar, *Wimaloda* di Himalaya.
Oghavati di Kuruksetra, *Kanchamakshmi* di Naimisarya.
Manorama di Kosala dan *Wisala* di Gaya. Sungai-sungai ini
dikenal dengan nama *Sapta Saraswati*, sebuah nama yang
diberikan oleh orang-orang Arya. Maka, sekarang seluruh
wilayah yang didiami oleh bangsa Arya disebut dengan *Sapta
Sindu* dan *Sapta Saraswati*. *Sapta Sindhu* dan *Sapta Saraswati*

merupakan tempat cikal bakal peradaban India berkembang
hingga sekarang. Peradaban ini dikembangkan di atas nilai-nilai
logika dan spiritualitas.

Di sepanjang aliran-aliran sungai ini banyak ada titik
penting untuk melakukan *tirtha yatra*. Di sepanjang sungai ini
bermukim orang-orang suci dengan murid-muridnya. Mereka
membangun tradisi Weda di sini.

4. Sapta Gangga dan Sapta Ongkara

'Gangga' artinya 'mengalir', 'air'. 'Saraswati' juga
bermakna 'air yang mengalir'. Dalam tradisi Hindu di Bali
dikenal beberapa sebutan untuk Dewi Gangga dalam konteks
memohon kesucian beliau yang dihadirkan oleh pendeta
melalui *yoga* ke dalam air suci di dalam bejana terletak di
hadapan beliau disebut *swamba*. Prosesi ritual dan *yoga* ini
memerlukan kemampuan *jnana* dan *yoga* yang tinggi untuk
menghadirkan kekuatan-kekuatan Dewi-dewi sungai suci
untuk keperluan penyucian, *amrta*, vitalitas dalam suatu *yajna*.
Ada sejumlah *puja stawa* dialamatkan kehadapan Dewi
Gangga, antara lain *Dwi Gangga*, *Tri Gangga*, *Catur Gangga*
atau *Panca Tirtha*, *Bhagawan Gangga*, *Soma Gangga*, *Sad
Gangga*, *Sapta Gangga* dan *Nawa Gangga*. Masing-masing
mempunyai maksud tersendiri. Pemujaan dan permohonan
anugerah kepada Dewi Gangga ini dikenal dengan *Peganggan*.

Eksistensi Dewi Saraswati sebagai Dewi Sungai menjadi
sub pemujaan Dewi Gangga. Dalam pengertian ini Dewi Saraswati
yang awalnya di India mendapat kedudukan tertinggi di antara
tujuh sungai bahkan di antara semua sungai, maka dalam tradisi
Hindu di Bali menjadi bagian dari pemujaan kehadapan Dewi
Gangga. Dewi Saraswati, kemudian identik dengan Dewi Gangga.

Terhadap kenyataan ini tradisi Hindu di Bali memberikan porsi pemujaan yang lebih besar terhadap Dewi Gangga mana kala memohon anugrah kesucian lahir bathin. Pemujaan terhadap Dewi Gangga yang nampak menonjol kiranya perlu mendapatkan perenungan yang lebih dalam. Pemujaan Dewi Gangga ini masuk ke dalam sistem filsafat, teologi, etika dan agama Hindu Di Bali, yang di dalam bukti-bukti teks maupun prasasti dikenal dengan Agama Siwa-Buddha. Dengan kenyataan ini pemujaan ini diwarnai oleh karakter ajaran Siwa yang Siwaistik dan Buddha yaitu *Wajrayana*. Salah satu faktor yang menyebabkan masuknya pemujaan kepada Dewi Gangga ini ke dalam agama Siwa di Bali adalah bersumber dari ajaran-ajaran *purana* dimana dikatakan Dewa Siwa pernah menyangga Dewi Gangga sehingga Siwa disebut sebagai Ganggadhara⁹. Nama-nama lain sungai Gangga adalah *Bagirathi*, *Badhra Soma*, *Gandini*, *Kirati*, *Dewabhuti*, *Harasekara*, *Khapaga*, *Madakini*, dan *Tripathaga* atau *Trisrotah*¹⁰. Konsep *Lingga-Yoni*, *Purusa Pradhana* juga sebagai landasan masuknya pemujaan Dewi Gangga ini ke dalam agama Hindu di Indonesia.

Pemujaan terhadap kekuatan *Sapta Gangga* ini merupakan kekuatan penyucian dasar dari semua jenis *yajna*. Sebuah *yajna* belum dikatakan *puput* sebelum air suci (*tirtha*) yang dimohonkan dari kekuatan sungai-sungai suci ini dipereikkan semestinya. Air mempunyai kekuatan *utpethi* (menciptakan), *sthiti* (memelihara), dan *pralina* (melebur).

Berikut ini dikutip beberapa puja stawa memohon anugrah ke hadapan Dewi Gangga.

Catur Gangga atau Panca Tirtha Stawa

*Om namaste Bhagawad Gangga, namaste Citalambwapi/
Salilam wimalam toyam, swayambhutirtha-bhayanam//
Om subhiksa hasta-hastaya dosa-kilbisa-nacane/
Pawitra su maha tirtha Ganggathapi mahodadhih//
Om Wajrapani Maha tirtha, papa-cokawinacane/
Nadi-puspalaye nityam, nadi tirtha taya priye//
Om tirtha-nadi ta kumbhecca, warnadeha mahatmanam/
Muninam manggalasthan ca ye wapi ca diwaukasah//*

Artinya:

Om, sujud pada-Mu, Dewi Gangga sujud pada-Mu,
Air dingin riak air yang bebas (dari) kotoran,
Tabung air Swayambhu.
Om, memujurkan tangan seseorang atau lainnya,
Engkau (adalah) pelebur dosa dan kotoran.
(Engkau adalah) air suci, Penyempurna orang seseorang,
Engkau adalah Gangga dan lautan.
Om, walaupun Engkau memegang panah petir pada
tangan-Mu, penyuci yang agung, yang melebur dosa dan
penderitaan,
sungai tempat yang kekal bagi kembang-kembang,
sungai nan suci, (Engkau adalah) tersayang.
Dengan warna (Mu) yang ada mengesankan di hati,
sebagai tempat yang memberikan kebahagiaan bagi para pendeta,
dan (walaupun) Engkau (adalah) Dewa penghuni
angkasa¹¹.

Sapta Gangga dan Sapta Ongkara

Dewi Gangga yang telah turun dituntun agar bersemayam
ke dalam *Padma Kamandalu* dengan memakai *Sapta Tirtha* atau

Sapta Gangga dan dengan mempergunakan kembang teratai putih atau *kalpika*. Pemujaan ini dilakukan Dengan penuh konsentrasi, keheningan dan kesucian memayangkan Dewi Gangga berbentuk uap halus melayang-layang turun ke dalam *Padma Kamendanu*. Dasar *Padma Kamendanu* dan *Padma Hredaya* dibuat dengan menguncarkan mantra *Pengrecah*.

Mantra Sapta Gangga

Om Am Ganggayai namah
Om Am Saraswatyai namah
Om Am Sindhawe namah
Om Am Wipacayai namah
Om Am Kaucikyai namah
Om Am Yamunayai namah
Om Am Sarayawe namah

Artinya:

Om sujud kepada Am, Gangga.
Om sujud kepada Am, Saraswati.
Om sujud kepada Am, Sindhu.
Om sujud kepada Am, Wipaca.
Om sujud kepada Am, Kausiki
Om sujud kepada Am, Yamuna
Om sujud kepada Am, Serayu¹².

Mantra Sapta Ongkara

Om Am Brahmane namah
Om Um Wisnuye namah
Om Om Maha Dewaya namah
Om Om Sada Rudraya namah
Om Om Sada Siwaya namah
Om Om Parama Siwaya namah

Artinya:

Om sujud kepada Am, Brahma
Om sujud kepada Um, Wisnu
Om sujud kepada Mam, Iswara
Om sujud kepada Om, Dewa Yang Agung
Om sujud kepada Om, Sada Rudra
Om sujud kepada Om, Sada Siwa
Om sujud kepada Om, Parama Siwa¹³.

Mantra Sanghyang Sapta Ongkara Atma

Om Om Paramasiwa Sunyatma namah
Om Om Sada Siwa Niskalatmane namah
Om Om Sada Rudra Antyatmane namah
Om Om Mahadewa Niratmane namah
Om Mam Iswara Paratmane namah
Om Um Wisnu Antaratmane namah
Om Am Brahma Atmane namah¹⁴

Mantra *Sapta Tirtha* atau *Sapta Gangga* disebut demikian karena menyebutkan tujuh sungai yang sangat disucikan oleh umat Hindu baik di India maupun di Bali. Dengan mantra ini Dewi Gangga dibayangkan dalam bentuk embun turun melayang-layang di awan kemudian turun secara halus dan meresap masuk melalui *Sapta Windhu* (lobang). Secara fisik sungai Gangga di India berhulu di ketinggian pegunungan Himalaya yang tertutup salju sepanjang tahun, disebut *Ganggotri*. Dari sumber ini air yang sangat murni, sumber pertama dalam wujud uap halus ini mengalir turun melalui berbagai ketinggian, wilayah

hingga ke hilir di teluk Benggala. Proses mistik turunnya Dewi Gangga dalam prosesi *Arga Patra* seorang pendeta Siwa dan Buddha di Bali ke dalam *Padma Kamendalu* ini dituntun dengan penguncaran mantra *Sapta Ongkara*. *Sapta Ongkara* juga disebut api upacara yang dihubungkan dengan tujuh bentuk Atma (*Sapta Atma*), yaitu *Atma*, *Antaratma*, *Paramatma*, *Niratma*, *Antyatma*, *Niskalatma*, dan *Sunyatma*. Ketujuh Atma ini selalu dihubungkan dengan *Sapta Dewata*: Brahma, Wisnu, Iswara, Maha Dewa, Rudra (Sada Rudra), Sada Siwa dan Parama Siwa. Setelah dituntunnya Dewi Gangga melalui *Sapta Ongkara*, pendeta menguncarkan pemujaan kepada Dewa Surya sebagai *upasaksi* jalannya ritual *yajna*. *Padma Kamendanu* ini adalah dasar atau *sthana* tempat Dewi Gangga akan dituntun dan ditempatkan. Hubungan *Sapta Ongkara*, *Sapta Atma* dan *Sapta Gangga* sebagai berikut:

Sapta Dewata/Sapta Ongkara	Sapta Atma	Sapta Gangga
Parama Siwa	Sunyatma	Gangga
Sada Siwa	Niskalatma	Saraswati
Rudra	Atyatma	Sindhu
Mahadewa	Niratma	Wipasa
Iswara	Paramatma	Kausiki
Wisnu	Antaratma	Yamuna
Brahma	Atma	Sarayu

(Data diolah dari *Stawa Pengangaan*).

Dengan proses mistik ini maka di hadapan pendeta sekarang sudah bersemayam *Sapta Gangga* dalam wujud *tirtha* (air suci). Air suci ini kemudian dipercikkan dulu ke kepala, muka dan badan sang pendeta sebelum dipercikkan kepada *banten* atau tempat-tempat lainnya. Di sini kita bisa melihat betapa proses penurunan Dewi Gangga ini memerlukan konsentrasi, kesucian dan *jnana* seorang pendeta melalui kekuatan *yoga*-nya. Seorang pendeta pada dasarnya adalah seorang *yogi*. Melalui kekuatan *jnana*, Dewi Gangga yang sangat gaib itu diturunkan ke dalam air suci (*tirtha*) yang berada di dalam bejana disebut *swamba*. *Tirtha Sapta Gangga* ini mempunyai fungsi dan makna yang maha penting di dalam kehidupan umat Hindu sehari-hari. Barangkali atas dasar kenyataan ini agama Hindu di Bali dulu disebut dengan *Agama Tirtha*.

Sapta Tirtha yang dibayangkan secara fisik ada di lingkungan manusia, dapat ditempatkan ke dalam diri manusia (mikrokosmos). Teks *Bhuana Sang Ksepa*, sebuah teks *tattwa* berbahasa Jawa Kuno memberikan keterangan bahwa tujuh *tirtha* (*Sapta Tirtha*) tersebut bersesuaian dengan tempat-tempat tertentu di dalam badan manusia. *Tirtha-tirtha* tersebut mengalami perubahan dan menjadi bagian atau membentuk tubuh manusia. Di sini ada hubungan yang sangat jelas antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Perhatikan tabel berikut.

Sapta Dewata/Sapta Ongkara	Sapta Atma	Sapta Gangga
Parama Siwa	Sunyatma	Gangga
Sada Siwa	Niskalatma	Saraswati
Rudra	Atyatma	Sindhu
Mahadewa	Niratma	Wipasa
Iswara	Paramatma	Kausiki
Wisnu	Antaratma	Yamuna
Brahma	Atma	Sarayu

5. Air dalam Peradaban Hindu

Peradaban Hindu dibangun di atas nilai-nilai air: Mengalir, jernih, menyucikan, membersihkan, menyegarkan, menyuburkan, mengawetkan, menghidupkan dan juga bisa menghancurkan. Sifat-sifat itu ada di dalam air. Air juga bisa berwujud gas, padat dan cair. Sejarah antropologi kebudayaan manusia sejak zaman purba hingga sekarang sangat bergantung Dengan eksistensi air (*apah*). Pemukiman-pemukiman, pasraman-pasraman, kerajaan-kerajaan besar biasanya dibangun di pinggir sungai atau dekat dengan air. Kebudayaan Weda yang agung lahir di daerah aliran air.

Sapta Sindhu ternyata tempat dimana peradaban Weda bermula. Airnya murni, suci dan menyuburkan. Wilayah-wilayah yang dilalui oleh sungai-sungai ini umumnya subur sehingga orang-orang cenderung bermukim di sepanjang daerah aliran sungai. Lembah sungai Sindu juga telah lebih dulu maju di bidang kebudayaan sebelum datangnya bangsa Arya kira-kira 1500 tahun Sebelum Masehi.

Kerajaan-kerajaan besar atau pusat-pusat kekuasaan yang biasanya menjadi pusat kebudayaan lahir di sepanjang sungai-sungai tersebut. Misalnya Mohenjodaro dan Harappa di tepi sungai Sindu, Delhi di tepi sungai Yamuna, Allahabad (Prayaga) di Gangga, Yamuna dan Saraswati¹⁵, Waranasi (Benares) di tepi sungai Gangga, Agra¹⁶ di tepi sungai Yamuna, dan lain-lain. Kesusastraan Weda diperkirakan lahir dan berkembang di sekitar tempat-tempat itu. Setelah itu barulah menyebar ke arah Timur dan Selatan hingga seluruh India (*Bharata*) bahkan ke luar India. Dalam konteks Indonesia juga tidak jauh keadaannya. Kerajaan-kerajaan besar seperti Kutai di pinggir sungai Mahakam, Sriwijaya di pinggir sungai Musi, Tarumanegara di pinggir

sungai Ciliwung, Mataram di sekitar sungai Bengawan Solo, Majapahit di pinggir sungai Brantas, dan lain-lain termasuk di Bali. Kerajaan Gelgel dekat dengan sungai Unda.

Kemajuan teknologi banyak sudah menimbulkan dampak yang tidak baik kepada eksistensi air. Pencemaran air: sungai, danau, laut sudah semakin parah. Persediaan air terasa semakin mengecil. Krisis air bisa saja terjadi di masa-masa yang akan datang. Melalui momentum *Saraswati Puja* kita merenungkan sejenak betapa air perlu sekali dijaga ketersediaannya, kebersihan dan keschatannya melalui kesadaran diri di tengah-tengah dimensi ruang dan waktu..

Air yang bersih, jernih, sehat dan mengalir mempunyai makna yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Hindu.

6. Penutup

Saraswati awalnya adalah Dewi Sungai, namun belakangan dimaknai sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Dalam tradisi India, Saraswati dipandang sebagai sungai dari semua sungai sehingga mendapat penghormatan dan perhatian yang sangat besar. Eksistensi Saraswati terdapat di dalam Weda, Itihasa, Purana dan kesusastraan-kesusatraan yang berkembang belakangan. Namun secara fisik, tidak ada lagi.

Di India dikenal istilah *Sapta Sindhu* dan *Sapta Saraswati*. Bharata (India) disebut pula dengan nama *Sapta Sindhu* karena wilayahnya dialiri sungai sehingga subur, terutama di daerah Utara seperti wilayah Punjab. Baik sebagai Dewi Sungai maupun Ilmu Pengetahuan disebutkan di dalam Weda.

Di dalam tradisi Hindu di Indonesia dikenal dengan *Sapta Gangga*, yaitu tujuh sungai yang nama-namanya hampir sama

dengan *Sapta Sindhu* di atas. Saraswati salah satu dari padanya menjadi sub bagian *Sapta Gangga*. Di sini Gangga mendapat penghormatan yang tinggi dan dimohonkan anugrah-Nya, kekuatan penyucian dan penyembuhan-Nya. *Sapta Gangga* ini dimohonkan hadir ke dalam air suci *Padma Kamendalu* dituntut melalui mantra *Sapta Gangga* dan *Sapta Ongkara*. Dengan demikian air mempunyai peranan yang sangat strategis tidak hanya di dalam konteks upacara *yajna*, tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari.

Peradaban Hindu dibangun di atas nilai-nilai air (*apah*). Sifat-sifat dan peranan ilmu pengetahuan (*jnana*) dan air (*apah, jala, toya, tirtha*) tidak jauh berbeda. Keduanya lembut, penyegarkan, menggairkan, membahagiakan, menghidupkan, menyucikan dan memberi vitalitas hidup. Keduanya mengantarkan manusia menuju penyucian lahir batin. *Saraswati Puja* kiranya bisa dimaknai dari perspektif ini.

Sila candra, 23 Juli 2005.

V

***Saraswati* di dalam *Saiwa-Bauddhagama* Indonesia¹**

1. Pendahuluan

Saraswati puja (atau di masyarakat lebih dikenal dengan sebutan *Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati*). Dalam rangka pendalaman makna ritual tersebut berbagai diskusi dilaksanakan oleh berbagai kalangan, khususnya lembaga pendidikan, seperti sekolah, asrama atau perguruan tinggi. Kegiatan tersebut memang terus digalakkan oleh berbagai pihak agar umat Hindu semakin mantap rasa agamanya di tengah-tengah pertarungan pemikiran yang berkembang di masyarakat. Fenomena menggembirakan anak-anak sekolah, mahasiswa, guru, dosen, pegawai pemerintah, kalangan seniman, dan rohaniawan melaksanakan *piodalan* ini. Hal ini dapat memperkuat tradisi *Weda* di Indonesia. Semakin tinggi

¹ Disampaikan di dalam Seminar "Pendalaman Makna Saraswati Diselenggarakan oleh Dharmopadesa Pusat, di Pasraman Dharma Wasitha, Wantilan Capung Mas, Desa Mas, Ubud, Gianyar, Bali, Kamis, 14 Juni 2012

tingkat pendidikan dan ekonomi umat, semakin tinggi pula keingintahuannya memahami makna filsafat di balik simbol-simbol atau tindakan-tindakan ritual tersebut; tak terlepas memaknai *Saraswati puja*.

Paper ini mencoba mengangkat topik bahasan yang kiranya belum banyak dibicarakan selama ini, yaitu keberadaan dan pemujaan *Dewi Saraswati* di dalam tradisi *Saiwa-Bauddhagama* di Indonesia. Pembahasan akan menitik beratkan kepada kajian *Tattwa* (metafisika) sebagai inti dari pelaksanaan pemujaan kepada *Dewi Saraswati*. Selain itu sekilas akan disinggung keberadaan *Saraswati* di dalam tradisi *Weda* dan tradisi lain untuk memperluas wawasan kita. Bagaimanakah tradisi *Weda* (dalam hal ini pemujaan kepada *Dewi Saraswati*) masuk ke dalam *Saiwa-Bauddhagama*? Pada tataran apa saja, konsep *Saraswati* diterapkan di dalam *Saiwa-Bauddhagama*?

Pembahasan dengan topik ini dirasakan semakin penting di tengah-tengah keagairahan umat memahami agama yang dipeluknya, pada satu sisi, dan keanekaragaman tradisi-tradisi yang berasal dari India telah dan sedang berkembang di Indonesia, pada sisi lainnya.

2. *Saraswati* dan Tradisi Keagamaan

2.1 *Saraswati* sebagai Dewi Universal

Saraswati diketahui disebutkan di dalam kitab-kitab suci *Weda*, seperti *Rg*, *Yajur*, *Sama*, dan *Atharva Weda*. Juga disebutkan keberadaannya di dalam pustaka

Itihasa, dan *Purana*². Di dalam kesusastraan *Weda* ini, *Saraswati* dipahami sebagai kekuatan Tuhan dalam manifestasinya sebagai *dewi* sungai, *dewi* kemakmuran, atau vitalitas kehidupan. Kemudian ada perkembangan pemahaman lain, seperti *Saraswati* sebagai *dewi* ilmu pengetahuan, kebudayaan, kesenian, dan sebagainya. Oleh karena nilai-nilai universalnya ini, *Saraswati* boleh dibilang sebagai *dewi* terpopuler dibandingkan *dewi-dewi* disebutkan di dalam pustakan *Weda* sekalipun penyebutan *Saraswati* tidak sebanyak penyebutan *Dewa Indra*. *Weda* dipandang sebagai tradisi yang memunyai otoritas tertinggi dan menyebutkan keberadaan *Saraswati* baik sebagai sungai maupun *dewi*.

Pemujaan kepada *Dewi Saraswati* tidak hanya diterima oleh tradisi *Weda/Brahmana/Purana*, namun juga oleh berbagai mazab yang berkembang dari tradisi *Weda*, seperti *Saiwa* dan *Waisnawa*; pemujaan kepada *Dewi Saraswati* juga dilakukan oleh tradisi lain di luar *Weda*, seperti *Sakta/Tantra*, *Jaina* dan *Bauddha*. Di dalam tradisi *Bauddha*, khususnya *Wajrayana* dikenal sejumlah nama, bentuk dan fungsi *Saraswati*, seperti *Maha Saraswati*, *Wajravina Saraswati*, *Wajrasarada*, *arya Saraswati*, dan *Wajra Saraswati*³. Beberapa paham kuno Jepang seperti *Shingon*, *Kegon* and *Tendai* mempunyai pantheon Hindu dalam porsi yang besar dengan sebutan *Benten*, *Benzaiten* atau sebutan yang lebih formal *Bensaitensama (Saraswati)*. Di Jepang *Benten* dipandang sebagai sebuah manifestasi *Saraswati*. Nama lengkapnya

adalah "*Dai-ben-Zaiten*" atau "Dewa Agung atas pikiran", dan ia diyakini dapat menganugerahkan kekuatan, kebahagiaan, kekayaan, umur panjang, kemasyuran dan kemampuan berfikir. Ia adalah satu-satunya *dewi* dalam tujuh *dewa* di atas. *Dewi* ini juga dikenal dengan nama '*Ben-Zai-ten*', '*Benten-Sam*', '*Koko-kuten*', '*Kion-ten*' atau '*Benten*'. *Dewi* ini dalam manifestasinya selalu dibarengi oleh naga dan ular putih. Orang-orang Jepang percaya bahwa ular putih sebagai sebuah manifestasi *Dewi Saraswati*. Sementara di Bali, cecak dikaitkan dengan keberadaan *Dewi Saraswati*.⁴

Dengan latar belakang seperti ini, *Saraswati* pastilah menyebar ke wilayah Asia Tenggara termasuk nusantara ketika tradisi *Weda* sampai di wilayah pulau ini. Secara arkeologis, tradisi *Weda* sudah ada di nusantara sesuai dengan prasasti berbentuk *yupa* dikeluarkan oleh raja Mulawarman dari Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur pada abad ke-4 Masehi. Di sini disebutkan, raja menyelenggarakan kurban suci (*yajna*) yang dipimpin oleh kaum Brahmana. Namun jika persebaran kebudayaan India dijadikan tonggak, maka pada permulaan melineum yang lalu, *Weda* sudah menyebar ke wilayah ini.

2.2 *Saraswati* di dalam kesusastraan Hindu

Kesusastraan (*literature*) di sini tidak hanya dipahami sebagai bentuk-bentuk karya sastra seperti puisi, pantun, cerpen, roman, novel, dan sebagainya

namun seluruh karya bernafaskan Hindu yang ada di Indonesia berbahasa Sanskerta, Jawa Kuno, (dan/atau campuran keduanya) dan Bali.

Dengan latar belakang di atas sekarang kita akan lebih mudah menempatkan *Saraswati* di dalam tradisi Indonesia. Kita belum tahu secara pasti kapan pemujaan *Saraswati* pertama kalinya dilakukan. Apakah di zaman Jawa Kuno, praktek pemujaan kepada *Saraswati* sudah ada? Untuk melacak kehadiran dan berkembangnya pemujaan kepada *Saraswati* memang memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Walaupun demikian kita mencoba memahami kehadiran *Saraswati* di dalam konteks kehadiran tradisi *Weda* di Indonesia. Suatu fakta yang sudah jelas tradisi *Weda* sudah pernah sampai di nusantara dibuktikan dengan banyak kesusastraan, benda-benda arkeologis, tempat-tempat pemujaan, tradisi kependetaan, dan lain-lain.

Dunia kependetaan identik dengan pembelajaran *Weda*. Seorang pendeta di dalam tradisi Bali, dikatakan sebagai *Weda Paraga* atau *Sastra Paraga*, artinya jiwa dan raga beliau berisi ajaran *Weda* *Sastra*. Di dalam pemujaannya beliau meng-*uncar*-kan *Weda* dan disebut sebagai "*maweda*". Apa yang beliau pikirkan, katakan dan laksanakan adalah *Weda* yang nyata (*weda sakala*) sehingga ia menjadi model masyarakat tidak hanya di dalam kebenaran tetapi di dalam tindakan dan/atau moralitas. Ia hanya mempercayai kebenaran *Weda*. Di sini perlu diperjelas batasan *Weda*.

Saraswati banyak sekali disebutkan di dalam *puja*, yaitu *Stuti* dan *Stawa* yang digunakan oleh para pendeta di dalam praktek pemujaannya. Di dalam upacara *Ngarga Tirtha*, misalnya, *Dewi Saraswati* disebutkan bersama-sama dengan *dewi* sungai lainnya, yang dikenal dengan *Sapta Sindhu* dan *Sapta Omkara*. Pendeta dari kedua mazab, yaitu *Saiwa*, dan *Bauddha* memuja *Saraswati* dan memohonkan anugerahnya agar diberikan pengetahuan sehingga kehidupan tidak gelap. *Pewintenan Saraswati* diberikan kepada siswa yang baru mulai belajar, terutama hal-hal *kedhyatmikan*. Demikian juga *Saraswati* banyak disebutkan di dalam *Kakawin* (bahkan ada karya sastra *kakawin* bernama *Kakawin Saraswati*), *Parwa*, *Wariga*, *Prasasti*, dan lain-lain. Di dalam khasanah ajaran etika, ada disebutkan pantangan (*Wrata*) bernama *Brata Saraswati* seperti tercantum di dalam teks *Aji Brata*, dan lain-lain. Di dalam teks-teks *Tutur* bahkan ada *Tutur* berjudul *Tutur Aji Saraswati* yang lebih banyak membicarakan *Aksara*. Di dalam teks-teks *Tutur Tattwa Jnana*, *Bhuvana Sangksepa*, *Ganapati Tattwa* ada disebutkan konsep *Sapta Tirtha*. Salah satunya adalah *Saraswati*. Cuma di dalam penamaan sungai/taman/kolam/pantai/jalan di dalam konteks *Sapta Sindhu*, seperti *Gangga*, *Yamuna*, *Narmada*, *Suranadi*, dan *Serayu* di Jawa, Bali, Lombok dan lain-lain, *Saraswati* kiranya tidak ada digunakan.

Masuknya tradisi pemujaan kepada *Dewi Saraswati* ke dalam *Saiwa-Buddhagama* memang menarik

dicermati agar kita bisa menempatkannya di dalam bingkai agama Hindu yang ditradisikan di Indonesia. Hal ini terasa semakin penting ketika pemujaan *Saraswati* menjadi sangat populer Indonesia, misalnya pemujaannya dilaksanakan setiap enam bulan sekali, bukan setahun sekali seperti ditradisikan di India; yang terlibat tidak hanya pelajar atau *teruna-teruni* namun *krama desa pakraman*, dan lain-lain.

Sementara itu ada semacam gerakan untuk melakukan pemujaan *Saraswati* secara terpisah dari konteks *Siwa-Buddhagama*. Pengarcean (ikonografi) *Dewi Saraswati* semakin marak menggunakan berbagai bahan. Hampir semua sekolah/ perguruan tinggi di Bali membangun arca/patung *Saraswati* yang ditempatkan di areal atau halaman depan sekolah. Tidak hanya *Saraswati*, belakangan patung *Saraswati* disandingkan dengan patung *Ganesa* seperti telah dilakukan oleh Perguruan Dwijendra dan Perguruan Rakyat *Saraswati* di Denpasar. Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar, Bali sebagai pelopor menempatkan arca *Dewi Saraswati* di sebuah ruangan pada tahun enam puluhan.

2.3 *Saraswati* di dalam teks *Jnana Siddhanta*

Walaupun pemujaan *Saraswati* berasal dari tradisi *Weda* yang sangat tua, seperti disebutkan di atas, di Indonesia seperti yang ditradisikan di Bali, Lombok dan pulau lainnya pemujaannya masuk ke dalam ajaran *Saiwa-Bauddhagama* dengan menggunakan sistem perhitungan

waktu disebut Kalender Jawa-Bali. Jadi, pemujaanya bercorak Siwaistik, tidak lagi *Weda* sentris. Di dalam tradisi *Weda*, *Saraswati* berdiri sendiri tidak dikaitkan dengan *dewa-dewa* lain di dalam suatu sistem filsafat (*Tattwa*). Hal ini nampak di dalam aspek *Tattwa* (metafisika), *Susila/Sasana* (etika), dan *Upacara/Acara* (ritual). Di dalam masyarakat umum, yang menonjol adalah ritualnya, apalagi melibatkan kesenian. Artinya, pemujaan *Saraswati* tidak terlepas dari *Tattwa*, yaitu *Siwa-Buddha Tattwa*. Untuk memahaminya bisa dikaji dari perspektif kitab suci *Weda* dan ajaran *Saiwa-Bauddhagama* seperti ditradisikan di Indonesia; juga dari ajaran *Jaina* dan *Buddha Wajrayana*.

Pemujaan kepada *dewa-dewa* pada zaman *Weda*, khususnya pada zaman *Brahmana* (800 -600 SM)⁵ masih sendiri-sendiri belum membentuk sistem seperti di dalam *Siwa-Buddha Tattwa*. Begitu banyak *dewa* disebutkan, namun masih berdiri sendiri. Belum ada keterkaitan fungsi antara *dewa* yang satu dengan yang lainnya. Konsep *Padma Kembang-Padma Kuncup*, *Ngembang-Ngingkes / Ngringkes*, *Ramnya-Sunya*, *Ngewiswa*, dan sebagainya sebagai ciri khas ajaran *Saiwa-Bauddhagama* di Indonesia belum dijumpai di dalam *Weda*. Pemujaan dengan istilah *Henotheisme* (istilah yang diajukan oleh F. Max Muller, seorang sarjana Jerman) adalah suatu pemujaan yang menempatkan satu *dewa* tertentu sebagai yang tertinggi sementara yang lainnya status dan perannya lebih rendah. Setelah upacara *Agnihotra* esai, status *dewa*

tertinggi tadi tidak berlaku lagi. Di dalam kitab suci *Weda* belum ada konsep *dewa* tertinggi. Sekalipun *Dewa Indra* disebutkan paling sering dan banyak *Mantra* mengagungkan *Dewa Indra*, *Dewa Indra* belum bisa dikatakan sebagai *Dewa Tertinggi*. Baru di dalam kitab-kitab *Upanisad* dijumpai konsep ketuhanan yang menempatkan *Brahman* sebagai kekuatan tertinggi, Absolut. Begitu mengikuti paham *Upanisad* atau *Vedanta*, pemujaan kepada *dewa* atau *Dewi* tidak lagi diperlukan (dengan catatan yang bersangkutan harus konsisten dan konsekwen di dalam menerapkan ajaran *Upanisad*). Di dalam ajaran *Saiwa-Bauddha* di Indonesia, sudah jelas *Saiwa-Bauddha* adalah prinsip, realitas, tertinggi asal mula dan tujuan akhir dari semua makhluk hidup seperti disebutkan di dalam teks-teks *tattwa*, *kakawin* dan lain-lain. *Siwa-Buddha* menjadi *Jiwa* yang selalu dibayangkan, dimohonkan hadir dan menuntun perjalanan hidup manusia. *Saraswati* juga dipahami seperti itu.

Di Indonesia, seperti akan dicoba dibuktikan di bawah ini, *Saraswati / Wagisvari* adalah Ibu dari *Bhatara Siwa*; tidak lagi sembarang *Bhatari*, namun memiliki kedudukan dan status yang lebih tinggi dari *Bhatara Siwa*. Hal ini menarik dicermati dari perspektif *Tattwa*.

Selain di dalam *Puja Pangastawa*, *Dewi Saraswati* banyak disinggung di dalam teks-teks *Tutur/Tattwa*. Di dalam teks *Jnana Siddhanta*, sebuah teks yang sangat penting, disebutkan ada konsep-konsep *Aksara Ang Ah* (sebagai *Sadyotkranti* atau *Parama Brahma*), *Pranawa*

Jnana Kamoksan dan *Pranawa Tri Dewi*. Yang terakhir terdiri atas *Umapati*, *Sri Dewi* dan *Saraswati*. Ketiganya diwujudkan di dalam *Aksara Om (Pranawa)*⁶.

Aksara Rwa Bhineda, yaitu *Ang Ah* merupakan *Aksara* yang sangat penting kedudukan dan perannya di dalam penciptaan dan *pamrañnan* dunia. Ia adalah simbol air (*apah*) dan api (*teja*). *Aksara* ini mempunyai nilai mistik, spiritual dan agama yang sangat tinggi, karenanya dianggap rahasia (*rahasya*). *Aksara Rwa Bhineda* adalah jalan kehidupan dan kematian. *Aksara* ini jalan roh (*Atma*) meninggalkan badan kasar saat-saat ajal tiba. Penggunaannya di dalam kehidupan manusia dikaitkan dengan keberadaan *cakra-cakra* di dalam tubuh, khususnya *cakra* pusat (*Manipura Cakra*) dan *Siwadwara*/ubun-ubun (*Sahasra Cakra*). Di dalam prakteknya, *Aksara* ini hanya bisa dipahami di dalam konteks keberadaan *aksara-aksara* sebagai wujud konkrit *Sabda* atau *Nada* (suara kosmik Tuhan). Inilah landasan metafisika keberadaan *Nada* di dalam *Omkara*, simbol Tuhan. *Nada* ditempatkan sebagai prinsip tertinggi di atas *O-kara*. Dan *Nada* itu sendiri dipandang sebagai *Aksara* tertinggi (di dalam konteks *Sapta Aksara*, seperti disebutkan di dalam teks *Jnana Siddhanta*). *Nada* adalah wujud *Parama Siwa*; di dalam konteks *Saptatma*, *Nada* berada di wailayah *Sunyatma*⁷. Jadi, sesungguhnya *Bhatara Siwa* atau Realitas Tertinggi berwujud *Nada* atau *Sabda* (suara) dan oleh karena itu secara logika dunia dengan segala isinya adalah wujud nyata suara, karenanya

pergi dan pulangnyanya sang diri (*Atma*) juga melalui sarana suara (*Sabda*). *Mantra Puja Pangastawa* adalah bentuk-bentuk suara. Suara lebih lanjut diwujudkan dengan *Aksara*, baik *Suara*, *Wyanjana* maupun *Modre*. Banyak *Aksara* yang tidak bisa dimaknai, karena yang dipentingkan adalah getaran suara yang dihasilkan oleh organ tubuh. Di dalam *Mantra-mantra* yang bersifat Tantris, makna tidak begitu dipentingkan; yang lebih dipentingkan adalah efek getarnya sehingga berpengaruh kepada *Bhuvana Alit* maupun *Bhuvana Agung*. Untuk memperkuat efek getarnya ini digunakan bersama-sama dengan *Yantra*, *Mudra* dan *Yoga*. Ketika suara dihasilkan oleh suara-suara sengau (*Nung Swara*) wujud akustik dan makna tidak begitu jelas. Cara artikulasi (*manner of articulation*) dan titik artikulasi (*point of articulation*) organ-organ penghasil suara sudah jauh bergerak ke belakang langit-langit dan ini dapat menggetarkan jiwa dan membawa ketenangan/demaian (*Santi*). Hal ini dipraktekkan oleh para pendeta di Bali ketika meng-*uncar-kan Mantra*. *Mantra* adalah "suara dalam", bukan suara luar, layaknya bahasa komunikasi kita sehari-hari. "Suara dalam" ini sesungguhnya suara jiwa yang dihasilkan melalui proses *Yoga cakra-cakra* di dalam tubuh.

Sabda ini mengambil bentuk *Swara* (vokal) dan *Wyañjana* (konsonan). *Nung Swara* dan *Wisarga* berada di antara kedua kelompok ini. *Aksara Rwa Bhineda* ini bisa dipahami di dalam konteks pe-*nglukun-an Dasaksara*

atau *Catur Dasaksara* [terdiri atas *Pancaksara*, *Panca Brahma*, *Tri Aksara*, dan *Pranawa (Om)*], dimana peranan organ-organ tubuh manusia sangat sentral, seperti jantung (*papusuh*), hati, nyali (*ampru*), ginjal (*limpa*), dan lain-lain. Tubuh menjadi media untuk men-*sthana*-kan *Aksara* dan sekaligus disucikan oleh-nya. Tubuh menjadi *Yantra* dan juga *Mandala* tempat men-*sthana*-kan *Aksara*. Setiap dewa mempunyai *Aksara* atau *Bijaksara* dan tempat tertentu baik di *Bhuavan Agung* dan *Bhuvana Alit*. Inilah salah satu ciri khas *Yoga* di dalam tradisi *Saiwa-Buddhagama* yang diwarisi di Indonesia. Ajaran *Yoga* di dalam *Saiwa-Buddhagama* bercorak Tantris. Dengan demikian tidak secara murni mengikuti ajaran-ajaran *Yoga* yang dikembangkan oleh paham *Brahmana* atau *Upanisad*. Mungkin karena kondisi ini *Hatha Yoga* seperti dapat dilihat di dalam kitab klasik *Hatha Yoga Pradipika* tidak dikenal di dalam teks-teks berbahasa Jawa Kuno/ Bali.

Ang dan *Ah* (disebut juga *Nung Swara* dan *Wisarga*, karena suara yang dihasilkan berturut-turut sengau dan bisah) disebut juga (di dalam *Jnana Siddhanta*) sebagai *Sadyotkranti* atau *Parama Brahma* atau sebagai ayah dari *Bhatara Siwa*. Oleh karena pengetahuan pada tingkat ini demikian tinggi dan halus, disebutkan sebagai pengetahuan tanpa keragu-raguan, teguh tanpa wujud maka ia disebut sebagai *Sang Hyang Pranawa Jnana*; ia disebut sebagai istri dari *Bhatara Byoma Siwa*. *Sang Hyang Pranawa Jnana* nama lainnya

adalah *Wagiswari* dan karenanya beliau disebut sebagai *Pranawa Tri Dewi*, sebagai ibu *Bhatara Siwa*. Selanjutnya *Pranawa Tri Dewi* jika diuraikan berturut-turut terdiri atas tiga *bhatari*, yaitu *Umapati*, *Sri Dewi* dan *Saraswati*. Siapakah *Pranawa Tri Dewi* itu? Ia adalah *Pranawa (Om)*. Mengapa diwujudkan ke dalam tiga wujud *Dewi/Bhatari*? Berbagai ineterpretasi bisa disampaikan di sini.

Bhatara Siwa lahir dari pasangan ayah bernama *Bhatara Byoma Siwa* dan istri *Sang Hyang Pranawa Jnana*. Sampai di sini kita dihadapkan dengan kaidah *Tattwa* (seperti dijumpai di dalam teks-teks tutur seperti *Wrehaspati Tattwa*, *Tattwa Jnana*, *Bhuana Kosa*, *Ganapati Tattwa*, *Bhuana Sangksepa*, dan lain-lain). Bagaimana hal ini bisa dijelaskan, karena di dalam teks *Jnana Siddhanta* yang bersifat kompilatif, hanya menyebutkannya secara singkat tanpa ada uraian yang bisa kita baca. Nama lain *Sang Hyang Pranawa Jnana* adalah *Wagiswari*. Nama lainnya juga adalah *Pranawa Tri Dewi*. Di sini *Tri Dewi* secara singkat bisa diindentikkan dengan *Saraswati* karena nama lain *Wagiswari* adalah *Saraswati* sesuai pemahaman Weda. Namun di dalam *Saiwa-Baudha Tattwa* hal ini perlu dicermati, sepertinya antara *Wagiswari* dan *Saraswati* tidak persis sama. Jika sama untuk apa *Wagiswari* dan *Saraswati* disebutkan bersamaan pada hal-hal yang sangat fundamental. *Saraswati* bisa dikaitkan dengan sungai dan ilmu pengetahuan, *Wagiswari* hanya kepada kata-kata (ujaran). Baiklah kita terima seperti ini dulu. Apapun

nama *Tri Dewi*, sesungguhnya beliau semua adalah *Saraswati*, apakah *Saraswati* sebagai bagian *Tri Dewi* atau *Saraswati* sebagai nama generik *Tri Dewi*.

Pemunculan istilah *Pranawa Tri Dewi* sangat menarik dicermati karena sepanjang pengetahuan penulis, istilah ini belum pernah ditemui di dalam kesusastraan Sanskerta di India. Boleh dikatakan hal ini sebagai khas Jawa Kuno. Disamping istilah ini, teks-teks tutur juga menyebutkan berberapa jenis *Om-kara (Pranava)*, misalnya *Om-kara Rwa Bhineda*, yaitu *Om-kara Ngadeg* dan *Om-kara Sumungsang/Nyungsang* disamping ada istilah lain seperti *Om-kara Merta* dan sebagainya. [Studi yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk memahami aspek metafisika, mistik dan spiritual *Om-kara* sebagai simbol Kekuatan Tertinggi].⁸

Penggunaan *Jnana* sebagai kekuatan yang melahirkan menarik pula direnungkan. Interpretasi berkisar antar aspek metafisika dan agama dan sering keduanya bercampur. Jika tidak berhati-hati di dalam memahami ranah ini, kekeliruan pemahaman bisa saja terjadi. Kita sering menarik filsafat ke wilayah agama, demikian juga ketika merasa terdesak sering memfilsafatkan keyakinan agama sehingga bisa mengaburkan kedua ranah berfikir ini. Utungnya di dalam tradisi *Saiwa-Bauddha* pada khususnya dan di dalam tradisi spiritual India pada umumnya, filsafat mendapat tempat yang luas. Buddha Gautama mengembangkan ajarannya secara rasional. Banyak filosof Buddha seperti

Nagarjuna, Dharmakirti, Yogacara, Wasubandhu, Asangsa, dan lain-lain mengembangkan filsafat dan ilmu logika.

Dewi diasosiasikan dengan *Sakti* (kekuatan/tenaga). Hal ini memperlihatkan bahwa pengaruh ajaran Tantra mewarnai teks-teks tutur berbahasa Jawa Kuno. *Sakti* tidak lagi dianggap kekuatan tertinggi, satu-satunya, seperti diyakini oleh para pengikut ajaran *Sakta* (di India), namun telah dijadikan aspek dinamis, penggerak di dalam ajaran *Saiwa-Bauddha Tattwa*. *Saraswati* di dalam ajaran *Saiwa*; *Prajna Paramita* di dalam ajaran *Buddha Mahayana*; kedua *Dewi* ini berturut-turut sebagai aspek *Bhatara Siwa* dan *Buddha*. Di dalam ajaran *Bauddha Mahayana*, *Prajna Paramita* adalah manifestasi dari *karuna*. Pada tataran ini, ajaran *Saiwa-Bauddha* tidak lagi berkuat pada ajaran *Samkhya* (seperti banyak sarjana mencurigainya). Untuk bisa melahirkan penciptaan, pemeliharaan dan *pamralinan*, diperlukan kehadiran dan peran kekuatan/tenaga (*Sakti*). *Tri Murti* yang begitu populer di dalam agama Hindu adalah manifestasi *Sakti-Sakti Siwa*. Dengan demikian *Tri Murti* identik dengan *Tri Sakti*. Karena memuja *Tri Sakti* maka juga bisa disebut sebagai penganut paham *Sakta* dan oleh karena itu oleh para sarjana dikatakan ajaran *Saiwa Tantra* atau *Bauddha Tantra* atau *Wajrayana*. Itulah sebabnya *Parama Siwa (Cetana* atau *Siwa Tattwa)* menciptakan *Maya Tattwa (Acetana)* agar *Sakti* bisa dimiliki, karena *Bhatara Siwa* sendiri tanpa ada pendamping kekuatan *Sakti* tidak

mampu melaksanakan tugas-tugas ketuhanannya. *Siwa* hanyalah kesadaran, kecerdasan dan saksi agung alam semesta. Ketika beliau mendapatkan *Sakti*, maka kemurnian beliau berkurang dan disebut sebagai *Sada-Siwa*. *Sada Siwa* mempunyai *Sakti* dan oleh karena itu mempunyai banyak atribut, kepribadian, fungsi, dan sebagainya. *Cadu Sakti*, *Asta Aiswarya*, dan *Tri Guna* dimiliki oleh *Sada-Siwa*. Oleh karena keadaan ini beliau bersifat *Sakala-Niskala*, pada tataran *Parama Siwa* beliau *Niskala*, dan pada tataran *Siwa* adalah *Sakala*, yaitu *Siwa* yang terikat oleh tubuh sehingga mengalami kabahagiaan (sementara) dan pendertitaan (*Samsara*). Konsep *Ardhanareswari* muncul pada tataran *Sada-Siwa*. Konsep yang disinggung di dalam *Jnana Siddhanta* kiranya terjadi pula pada tataran *Sada Siwa* karena sudah mempunyai *Sakti*. *Sakti* tersebut disebutkan sebagai tiga *dewi/bhatari*, yaitu *Umapati*, *Sri Dewidan Saraswati* (disebutkan di atas).

Jika ditelusuri dari aspek makna kata dan teologi, ketiga *Dewi* tersebut adalah aspek-aspek *Dewa Siwa* di dalam manifestasi dan fungsi tertentu. *Umapati* adalah *Dewi* yang berkuasa atas persawahan dan perladangan yang identik dengan sumber kehidupan. Beliau juga disebut *Giri Putri* (penguasa hutan), atau *Parwati* (penguasa gunung). *Sri Dewi* berkaitan dengan persawahan, *bhoga*, perniagaan, industri, dan harta benda, (di Bali juga dikenal dengan sebutan *Bhatari Sri Rambut Sedana*) dan *Saraswati* berkaitan dengan ilmu

pengetahuan, kesenian, keindahan, kelembutan, kebudayaan, pengobatan, dan sebagainya. *Saraswati* dikenal juga dengan nama *Wagiswari* (*Dewi* kata-kata, *Aksara*, ujaran), dan sebagainya. *Dewi-Dewi* ini merupakan aspek *Bhatara Siwa* yang disimbulkan dengan *Omkara*. Pemujaan kepada *Dewi* adalah praktek ajaran *Sakta*.

Demikian pula *Aksara* termasuk *Ang Ah* ada pada tataran *Sada Siwa*, yaitu ketika beliau bisa diwujudkan ke dalam bentuk *Aksara*; sementara pada tataran *Parama Siwa* (di dalam konteks konsep *Tri Purusa/Tri Siwa*) beliau tidak bisa dijangkau, dibayangkan, dirasakan, dipahami, didekati, diajak komunikasi, dan sebagainya. Segalanya diungkapkan dengan serba "*nir*" (misalnya: *nirwikara*, *niraksra*, *nirguna*, *nirvisesa*, dsb,) atau "*tan*" (misalnya: *tan hana*, dalam Bahasa Jawa Kuno).

Apa yang dapat dipahami di sini adalah status dan kedudukan *Dewi Saraswati* lebih tinggi dari *Bhatara Siwa* karena beliau yang melahirkan (sebagai ibu), sementara itu kita sudah memahami bahwa *Bhatara Siwa* adalah kekuatan, prinsip, atau realitas tertinggi, tidak ada yang lebih tinggi dari *Bhatara Siwa*. Konsep ini bisa dipahami dari pemahaman yang baik terhadap *Tri Purusa* seperti disebutkan di dalam teks-teks *tutur*. Artinya, memahami konsep *Pranawa Tri Dewi* bisa dipermudah dengan mengkaitakan dengan teks-teks *Tattwa* yang senafas (disebutkan di atas).

3. Penutup

Saraswati adalah Dewi Universal. Beliau disebutkan untuk pertama kalinya di dalam *Weda* dan pemujaannya ditradisikan di dalam berbagai tradisi keagamaan, baik di India maupun luar India (*Bharata*). *Saraswati* sampai di Indonesia bersama-sama dengan hadirnya peradaban *Weda* di Indonesia kira-kira pada awal melinium yang lalu. Setelah sampai di Indonesia, *Saraswati* masuk ke dalam pemikiran *Saiwa-Buddhagama* bercampur dengan pemikiran dan kebudayaan nusantara. *Saraswati* masuk ke dalam tataran *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara* sehingga menjadi sangat kuat. Dengan demikian tradisi *Weda* tidak secara murni ditradisikan melainkan berkolaborasi dengan pemujaan *Saiwa-Buddhagama* secara dominan dan paham-paham lain, seperti *Yoga*, *Samkhya*, dan lain-lain.

Di dalam teks *Tutur Jnana Siddhanta*, *Saraswati* disebutkan sebagai ibu *Bhatara Siwa* dalam bentuk *Pranawa Tri Dewi*. Dengan demikian *Saraswati* mempunyai status dan kedudukan yang pasti di dalam *Saiwa-Buddhagama* di Indonesia. ***

Sila Candra, 11 Juni 2012.

VI

Saraswati di Jepang¹

Selama ini pengetahuan kita tentang keberadaan dan pemujaan kepada Dewi *Saraswati* di India wajar-wajar saja karena memang di sanalah kelahiran agama Hindu. Di dalam kitab suci *Weda* terutama pada *Catur Weda Samhita* banyak *mantra* menyebutkan, memuja dan mengagungkan Dewi *Saraswati* sebagai dewi kesuburan, sungai, pengetahuan, keudayaan, dan kecerdasan. Sungai *Saraswati* pun diyakini ada di sana walaupun secara fisik tidak ditemukan lagi. Namun ada fakta lain, keberadaan Dewi *Saraswati* di Jepang sungguh mengagetkan kita yang tidak begitu memperhatikan tradisi rohani Jepang. Fakta ini menandakan pengaruh India yang begitu luas di Asia, termasuk Asi Timur. Jika selama ini Jepang dikenal sebagai tempat meluasnya agama Buddha yang bersinergi dengan agama lokal di sana yang kemudian melahirkan agama *Shinto*, maka tidak heran jika ada elemen-elemen Hindu dan Buddha yang juga masuk ke dalam tradisi rohani Jepang. Tradisi lokal beradaptasi dan diungkapkan dengan bahasa dan tata cara sendiri. Tidak mengherankan nama-nama dewa tidak lagi menggunakan bahasa Sanskerta, namun bahasa Jepang yang artinya sama dengan sumber asalnya.

¹ Pernah dimuat di dalam majalah *Warta Hindu Dharma*.

Kedekatan agama Buddha, khususnya Sekte Mahayana dengan agama Hindu memperlihatkan bahwa ada sejumlah konsep yang mirip sehingga keduanya dapat saling berdekatan. Kondisi ini tidak sama dengan masa awal Buddhisme muncul ke atas panggung kebudayaan India. Setelah Buddha Gautama wafat, ajaran Buddha pecah menjadi sekte-sekte, yaitu *Hinayana* dan *Mahayana*, praktek agama *Mahayana* mirip sekali dengan agama Hindu dimana terdapat pemujaan kepada dewa-dewa tertentu. Jika di dalam *Hinayana* tidak mempercayai keberadaan Tuhan yang absolut, apalagi dewa-dewa, namun di dalam sekte *Mahayana* justru mempercayainya sehingga praktek pemujaannya tidak jauh dari tradisi *Weda*. Dalam hal ini, peranan besar seorang filosof India bernama Nagarjuna yang mengarahkan Buddhisme kembali ke semangat awal peradaban *Weda*; membawa agama Buddha mendekati theisme bukan seperti yang diajarkan di dalam *Hinayana* atau *Therawada* yang atheisme. Theisme adalah kebutuhan umat manusia betapapun dia tidak mempercayainya. Mazhab *Mahayana*-lah yang menyebar dengan pesat ke wilayah Asia Timur seperti China, Korea, Jepang, Vietnam, dan Indonesia dan mungkin ke wilayah-wilayah lain. Paham ini menyebar dengan berkolaborasi dengan lemen-elemen lokal sehingga wajah tradisi *Mahayana* sedikit banyak diwarnai oleh kemampuan "lokal genius" daerah-daerah yang dimasukinya. Sebagai akibatnya beberapa paham kuno Jepang seperti *Shingon*, *Kegon* and *Tendai* mempunyai pantheon Hindu dalam porsi yang besar. Dewa-dewa Hindu dan Buddha memerankan peranan penting di dalam tradisi keberagaman di sini. Contohnya, dari tujuh dewa keberuntungan yang kuil-kuilnya dikunjungi pada setiap tahun

baru, tiga di antaranya adalah Hindu: *Daikoku (Mahakali)*, *Bishamon (Waishrawana)* dan *Benten, Benzaiten* atau sebutan yang lebih formal *Bensaitensama (Saraswati)*. Pada sebuah kuil di Futako, Tamagawa, Tokyo terdapat arca Gansha yang lebih terkenal dari patung Buddha. Di Jepang *Benten* dipandang sebagai sebuah manifestasi *Saraswati*. Nama lengkapnya adalah "*Dai-ben-Zaiten*" atau "Dewa Agung atas pikiran", dan ia diyakini dapat menganugrahkan kekuatan, kebahagiaan, kekayaan, umur panjang, kemsyuran dan kemampuan berfikir. Ia adalah satu-satunya dewi dalam tujuh dewa di atas. Dewi ini juga dikenal dengan nama '*Ben-Zai-ten*', '*Benten-Sam*', '*Kokokuten*', '*Kion-ten*' atau '*Benten*'. Dewi ini dalam manifestasinya selalu dibarengi oleh naga dan ular putih. Orang-orang Jepang percaya bahwa ular putih sebagai sebuah manifestasi *Dewi Saraswati*. Di samping pemujaan kepada dewa-dewa Hindu, penggunaan bahasa Sanskerta juga ada di dalam tradisi Jepang. Sebagaimana diketahui bahwa *Mahayana* tidak menggunakan bahasa Pali (seperti di dalam tradisi *Hinayana* atau *Therawada* di dalam kesusastraannya, dia tidak menggunakan bahasa Sanskerta). Banyak prasasti di kuil-kuil dan kadang-kadang di batu-batu di gunung-gunung dijumpai menggunakan bahasa Sanskerta.

Di dalam tradisi Jepang, *Benten* biasanya ditampilkan agak mirip dengan wujud seperti biasa disaksikan di dalam tradisi India, yaitu sebagai seorang wanita cantik mengenakan busana berjubah model aristocrat China, memainkan sebuah *biwa* (sejenis alat musik seruling ala Jepang) dan mengenakan mahkota berpermata indah. *Saraswati* merupakan dewi yang paling populer di Jepang; sering dimanfaatkan oleh media masa

sebagai ilustrasi iklan atau pesan-pesan suatu acara. Beliau juga sering ditampilkan dengan wujud bertangan banyak. *Benten* adalah dewa yang berkuasa atas musik, pembelajaran, kebudayaan dan hiburan yang dihubungkan dengan seni, dan juga sungai dan air. Kebanyakan kuil-kuil yang memuliakan *Benten* berada di pulau-pulau lepas pantai, sungai dan sungai-sungai kecil, bendungan dan danau atau di dekat laut.

Sejak masa kuno, *Benten* telah diidentifikasi dengan Dewi Pulau di dalam tradisi agama *Shinto* disebut *Itsukushima-Hime* atau *Ichikishima-Hime*, seorang dewi minor di dalam kitab tertua agama *Shinto*. Pada tahun 1870 agama *Shinto* dan Buddhisme secara syah berpisah, dan para pendeta *Shinto* telah menekankan identifikasi ini untuk melanjutkan pemujaan kepada *Benten* di *jinja* (kuil-kuil *Shinto*). Seperti terjadi di dalam agama *Rg Weda* dimana *Saraswati* dipandang sebagai salah satu dewi dalam dewi tiga serangkai, yaitu *Ila* dan *Bharati* atau *Mahi*, di dalam kitab-kitab kuno agama *Shinto*, *Itsukushima-Hime* adalah salah satu dewi di dalam dewi tiga serangkai, yaitu dewi *Tagori-Hime* dan *Tagitsu-Hime*. Ketiga dewi ini dipuja di *Munakata Jinja* dekat Fukuoka, dan juga kuil-kuil lebih kecil di lain tempat.

Walaupun *Saraswati* adalah Dewi Sungai, *Itsukushima-Hime* diidentifikasi dengan pulau lepas pantai Miyajima dan *Benten* dan oleh karena itu kadang-kadang dianggap sebagai Dewi Laut. Namun, semua pulau yang didedikasikan kepada beliau berlokasi dekat dengan daratan dan sering dihubungkan dengan jembatan. Ia juga sering diasosiasikan dengan kegiatan memancing dan perjalanan melintasi laut.

Benten sejak zaman kuno telah dikenal dengan sebutan *Uka-no-Kami* di Jepang sementara sebagai Dewa Naga di China.

Ia dipuja sebagai dewi air yang merupakan kandungan semua keberadaan di alam semesta ini, dan atas semua produksi dan perkembangan. Ia adalah dewi kebahagiaan dan keberuntungan yang memberikan anugerah kepada perniagaan dan produktivitas, mengendalikan panen dan menyebabkan biji-biji bisa tumbuh dan berkembang. Ia juga dikenal dengan nama *Myoonten* (Dewi Musik) dan secara meluas diacu sebagai dewi yang berkuasa atas seni, kerajinan, teknologi, musik, kesusastraan dan agama. Karakter ini nampak sama dengan *Dewi Saraswati*.

Saraswati sering diasosiasikan dengan naga dan ular khususnya ular putih. Ada sejumlah cerita yang melukiskan bagaimana wujudnya berubah menjadi ular putih atau perkawinan seekor ular basar atau ular laut dan kadang-kadang ia dilukiskan sebagai ular berkepala manusia. Di Jepang mitos dan cerita rakyat (*folklore*) naga dikaitkan dengan sungai dan laut, dan pengikut *Taosime* menganggap ini sebagai kekuatan alam. Dengan demikian, *Benten* bisa dipahami sebagai aspek imanen dari ketuhanan yang meresapi alam semesta. Kemudian, jika seseorang memahami *Brahma* sebagai aspek transendental ketuhanan, pemahaman *Saraswati* sebagai aspek imanen sesuai benar dengan keberadaannya sebagai *sakti*-Nya. Dengan cara ini kita melihat agama *Shinto* dan *Taoisme* yang berorientasi kepada alam di Asia Timur sebagai bentuk-bentuk yang terkonsentrasi pada pemujaan kepada dewi di dalam Hinduisme.

Tiga kuil (*jinja*) yang sangat penting adalah *Enoshima*, *Itsukushima* dan *Chikubushima*. Pulau kecil *Enoshima* dihubungkan dengan jembatan ke daratan dekat Kamakura dibangun untuk memuja *Trinitas Munakata*. Di *jinja* ini terdapat dua arca *Benten*, kedianya usianya lebih dari 600 tahun, satu di

antaranya tidak mengenakan pakaian dan yang lain bertangan delapan. Yang tidak berbusana berpahat putih seperti susu memainkan *biwa* dan dipahat dengan sangat detail. Ia terkenal bersama dengan penghibur wanita, seperti *geisha* di masa lalu dan artis dan penyanyi-penyanyi pop sekarang. Yang bertangan delapan memegang pedang, roda *dharma* dan berbagai property lain di dalam ikonografi Hindu. Di Jepang banyak terdapat arca *Benten* dengan posisi duduk maupun berdiri. Umumnya ia mempunyai dua tangan dan memegang scruling ala Jepang atau *wina*. Di Jepang *wina* dikenal dengan nama '*biwa*'. *Benten* bertangan delapan juga ada. Dalam wujud seperti ini, ia memegang *wajra*, pedang, *chakra*, *pasa*, *parasu*, *how*, dan *panah*. Arca jenis ini dikenal dengan nama '*happi Banten*'.

Cukup banyak ada kuil di Jepang yang memuja *Benten*, seperti di pulau *Itsukushima* atau *Miyajima*, *Chikubushima*, bendungan *Shinobazu* di Tokyo dan di bendungan *Inokashira* di Kichijoji (berarti '*kuil Laksmi*') di Toykyo Barat dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa pemujaan *Saraswati* dengan nama lokal *Benten* sudah ada dikenal sejak zaman kuno di Jepang. Pantheon Hindu ini berkolaborasi dengan *Buddha Mahayana* dan juga *Shinto****.

VII

Perwujudan Ikonografik Dewi Saraswati

1. Pendahuluan

Dewi Saraswati dikenal luas sebagai dewi ilmu pengetahuan dan/atau kebijaksanaan. Ia juga disebut di dalam sejumlah teks dengan berbagai nama, misalnya Wagiswari, Bharati, Putkari, dan sebagainya. Secara ikonografis Saraswati mempunyai banyak nama, seperti Para Samputita, Nila Saraswati, Mahasaraswati, Bhuta Lipi, Matrika, Tarotthakala, Laksami, Bala, Kameswari, Parama Hamsa, Tripura Bhairawi, Sampat Prada Bhairawi, Matangi, Brahmi, Sarada, Mahawidya, dan sebagainya¹. Oleh karena demikian meluas dan mendalam penghormatan kepada dewi ini, berbagai wujud pengarcanaan (ikonografi) muncul dan berkembang dari satu era ke era lainnya mengambil latar belakang budaya setempat. Sebagaimana diketahui Saraswati tidak hanya disembah di India, namun juga di luar India, seperti Nepal, Tibet, China, Jepang, Indonesia, dan sebagainya. Demikian pula beliau tidak hanya diagungkan di dalam tradisi Weda, namun juga Jaina dan Buddha. Cukup banyak ikonografi Buddha seperti ditemukan di India, Nepal, Tibet maupun China mengandung unsur Saraswati, dikenal,

misalnya, dengan nama Wajradhatu Saraswati, Wajrawina Saraswati Wajrasarada, Aryasaraswati, Wajrasaraswati, dan sebagainya². Barangkali dengan simbol ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kebijaksanaan, dewi ini bisa diterima menembus batas-batas budaya, negara, bahasa, keyakinan, dan sebagainya. Pada saat yang sama nampak betapa universal ajaran yang diamanatkan oleh Dewi Saraswati.

Paper ini membahas sekilas perwujudan ikonografik Dewi Saraswati khususnya di dalam seni Brahmanik (*Brahmanical art*)³ di India seperti tercermin di dalam sejumlah gambar atau arca tersebar diberbagai tempat, museum, kuil, dan sebagainya. Dengan penggambaran ini diharapkan dapat meluaskan wawasan mengenai pengarcanaan Dewi Saraswati.

2. Kendaraan (*Wahana*)

2.1 Burung merak (*mayurawahana*).

Kendaraan (*wahana*) yang umum digunakan oleh Saraswati adakah burung merak (*mayurawahana*). Burung ini sungguh indah. Keberadaan dan penggunaan burung merak di dalam konteks peradaban India nampaknya bisa dilacak jauh ke belakang, yaitu pada peradaban lembah sungai Sindhu yang pra-Weda. Dari hasil-hasil galian arkeologis di sana, gerabah-gerabah yang dilukis / dicat bertindak sebagai bukti yang signifikan. Pada banyak geraban nampak lukisan burung merak mempunyai 'jiwa manusia' yang ada di dalam kandungan. Hal ini juga memberikan informasi bahwa burung ini membawa roh (*atma*) lepas menuju surga. Kitab suci *Atharwa Weda* juga meletakkan bahwa sebuah persembahan kepada Saraswati harus ditempatkan di atas dada orang yang sudah mati. Saraswati juga dipanggil di dalam *primedha*. Dengan demikian burung merak sering dikaitkan pembekaran jenazah yang mempunyai signifikansi ritual⁴. Hal ini juga tidak jauh dengan tradisi *Pengabenan (Pitra Yajnya)* di

Bali. Bulu burung merak digunakan sebagai *pengubes-ubesan hade* atau *wadah* ketika diusung ke tempat pembasmian (*setra*).

2.2 Angsa (*Hamsa-wahana*)

Teks-teks *Silpasastra* dan *Purana* menyebutkan kendaraan (*wahana*) Dewi Saraswati adalah angsa (*hamsa-wahana marala-wahana* - yang mengendarai seekor angsa). Sifat burung angsa dikaitkan dengan kebijaksanaan menjadi menonjol di sini. Burung angsa juga kendaraan Brahma, pasangan Dewi Saraswati. Teks *Dhyanabinda Upanisad* menyatakan bahwa roh (*jiwa*) ke luar dengan suara 'Ha' dan masuk dengan suara 'sa'. Jadi, jiwa secara terus menerus mengucapkan 'ajapa-jayatri', *Hamsasoham*. Menurut beberapa interpretasi, Hamsah dibentuk dengan 'Aham (Aku)' dan sehingga 'Aku adalah 'ego' dan itu adalah roh tertinggi. Saraswati bisa mengatasi kematian dan tinggal bersama yang tertinggi mengendarai angsa. *Hamsopanisad* membenarkan pernyataan ini:

"*Sarvesm dehesu vyapya vartate yathahyagnih kasothesu telesu tailamiva, tam veditva na mrtyumeti*"

[Meresapi seluruh tubuh, itu (*hamsa*) mengada, seperti api di dalam kayu, seperti minyak di dalam biji tanaman penghasil minyak. Dengan mengetahui hal itu, seseorang tidak akan mencapai kematian]⁵

2.3 Biri-biri jantan

Sejak zaman Weda ada hubungan antara biri-biri jantan dan Saraswati. Di dalam teks *Satapatha Brahmana* dikatakan bahwa ketika Indra mengotori kurban suci, energinya mulai

mengalir dari berbagai bagian berbeda tubuhnya. Kekuatan vital yang mengalir dari kedua lubang hidungnya menjadi seekor 'biri-biri jantan'. Dengan demikian dewa memanggil Aswin-aswin dan Saraswati untuk mengobati Indra. Saraswati mengobatinya melalui kata-kata/ujaran dan menerima biri-biri jantan sebagai hadiahnya. Sejak itu biri-biri jantan dan domba betina menjadi suci bagi Saraswati. Di dalam Weda juga disebutkan bahwa biri-biri jantan dan domba betina dikurbankan untuk Saraswati. Kambing dikurbankan kepada Aswin, domba betina kepada Saraswati dan sapi kepada Indra. Kadang-kadang juga singa digunakan sebagai kendaraan Saraswati⁶.

3. Simbol di tangan

Sekarang simbol-simbol di tangan Saraswati. Simbol-simbol yang umum adalah tasbih dan buku. Kendi *amerta*, bunga tertai, pedang, cakra, tengkorak, permata, pen, wina, gada, trisula, bel, burung beo, bejana air dan kendang besar seperti dijelaskan oleh *Saradatilaka*, *Prapancasara Tantra*, *Tripura Sarasamuccaya* dan teks-teks lain. Namun dewasa ini benda-badan yang dihadirkan di dalam pemujaannya adalah *pasa*, *amkusa*, buku, wina, pot *amerta*, dan *aksamala*.

3.1 Buku/Pustaka - Buku melambangkan kitab suci Weda atau Sruti. Saraswati adalah *Wak*, dewi berkuasa atas kata-kata / ujaran. Ia bersthana di ujung lidah. Di dalam *Rg Weda* ia dipanggil sebagai '*Surta Dewi*'.⁷

3.2 *Wina* - *Wina* melambangkan melodi intrenal alam semesta. Saraswati dengan demikian juga dewi atas musik, kesenian⁸.

3.3 Pot *amerta* (*Sudha Kumbha*) - Ini penuh dengan madu keabadian. Barangkali benda ini melambangkan *amrita* yang dapat mengantar menuju kebahagiaan tertinggi⁹.

3.4, Tasbih - Ini melambangkan 51 aksara abjad bahasa Sanskerta dari *A* hingga *Ksha* dan pada gilirannya melambangkan 51 lingkaran *Kundalini* dari *Bindu* hingga *Matrkotpathi Sundari*. Aksara-aksara abjad Sanskerta bisa diidentifikasi dengan berbagai aspek dari tubuh sang dewi¹⁰.

Di dalam *Prapanchasarantatra*, kita temukan peserta-peserta berikut dari Dewi Saraswati: (1) *Yoga*, (2) *Satya*, (3) *Wimala*, (4) *Jnana*, (5) *Buddhi*, (6) *Smrti*, (7) *Medha*, (8) *Prajna*, (9) *Prabha*, (10) *Widya*, (11) *Dhrti*, (12) *Buddhi*, (13), *Widyaswari*¹¹.

4. Warna

Berkaitan dengan warna dikatakan bahwa sejak masa Weda putih dan kemurnian diasosiasikan dengan sungai dan dewi ilmu pengetahuan berasal dari sungai itu sendiri. Tidak hanya putih tersebut diasosiasikan dengan sungai tetapi juga dengan Siwa yang pasangannya belakangan adalah dia, memberi dia kulit berwarna putih; dan hal-hal seperti kendaraan, ornamen dan benda-benda pemujaan sebagian besar mengambil karakter yang serupa. Wahana, pakaian, simbol, bunga, dan ornamen semuanya putih sesuai dengan warna kulit yang dilukiskan putih bagaikan kunda, bulan, salju dan mutiara¹².

5. Tangan

Terdapat berbagai bentuk/postur Dewi Saraswati. Saraswati dipahatkan dalam batu, tanah liat, kayu, benda-benda metal, terakota, koin (mata-mata uang), materai dan sebagainya. Demikian juga mengenai posturnya, ada duduk (pada umumnya) ada juga berdiri dan menari. Berikut dicoba diungkapkan berbagai bentuk *dhyana* di dalam berbagai teks.

5.1 Bertangan dua

Dari *dhyana* berikut kita akan mendapatkan ide mengenai dewi ini:

*"Saraswatim suklabarnam sasmitam sumana haram
kotichandra-prabhamustapusta bigraham bahni
sudham binapustakam dharinim*

*Ratnasarendranirman nababhusan bhusitam
Supijitam suraganai brahma visnu sivadivi bande
bhaktya banditancha
Munidramanu manabai"*

[Warna Saraswati adalah putih. Ia bahkan mengalahkan sinar bulan. Ia mengenakan pakaian terbuat dari jut. Ia memegang sebuah wina dan buku. Ia dihiasi dengan berbagai hiasan / ornamen seperti permata, dan sebagainya. Brahma, Wisnu dan Siwa juga mengagumnya]¹³

*"Kuchabharamani angi sannisanna sitabde
njakarakamal adyalekhanipustakasrih sakala bibha sijyai
patu bagdevata na"*

[Sinar bulan diperlihatkan di dahinya. Warnanya adalah putih. Tubuhnya dihiasi buah dada. Ia duduk di atas teratai putih. Ia memegang pen pada satu tangan dan pada tangan lain buku]¹⁴.

*"Akshasrajam harinapitamudagradhakam
vidyamkarairabiratam dhatitam trinetrayam /
Ardhendumaul imarunambabindabasam Barneswarim
pranamata stannabharatamram"*

[Ia mengenakan kalung terbuat dari *akshasutra*. Ia mempunyai tempat duduk bunga teratai. Ia mempunyai tiga mata. Ia memegang angkusa pada satu tangan dan buku pada tangan lain. Ia mempunyai *ardhachandra* di kepalanya. Ia berwarna putih. Engkau harus menyembahnya]¹⁵.

Sejumlah meseum di India membenarkan adanya Dewi Saraswati bertangan dua. Menurut Gosh (1984) peneliti di Jawa juga telah menemukan Saraswati bertangan dua. Ia memegang wina namun wina ini bertipe tertentu, berbeda dari wina-wina yang biasa ditemukan di India. Ia dihiasi dengan berbagai hiasan. Di Jawa juga ditemukan Dewi Saraswati di atas tempat duduk teratai. Ia membawa benang suci. Tubuhnya secara indah dihiasi dengan hiasan¹⁶.

Di Tibet area Saraswati juga ditemukan. Sebagian besar duduk bertangan dua. Postur berdiri jarang ditemukan. Umumnya dewi ini memegang wina dengan dua tangan. Warnanya putih murni. Kendarannya adalah burung merak. Namun ada juga Saraswati yang duduk.

Orang-orang Tibet menyebut Saraswati sebagai 'Dbyangsan-na' dan 'Ngaggi-tha-ma'.¹⁷

5.2 Bertangan empat

Kutipan *dhyana* dari berbagai sumber berikut ini memperlihatkan karakter Saraswati bertangan empat:

*"Suvram svachyabilapam ilyabasanam sitamsu
Khandojjwalam makhagunam sudhyakalagam
Vidyanchahastambujaih/
Bivranam kalamasanam kunchanatam vagadevatam
Sammitam bande bagmibhabapradam
Trinayanam saubhagya sampatkarim//*

[Ia berkulit putih. Ia mengenakan busana putih dan mempunyai kalung putih. Ia mempunyai empat tangan dan memegang teratai, *rudraksamata*, bejana dan buku. Dahinya is noktah bulan. Ia duduk di atas bunga putih dengan dadanya yang penuh. Ia sedang tersenyum. Ia mempunyai tiga mata. Pengetahuan dan kekayaan bertambah jika menyembahnya]¹⁸.

*"Banimpurananisakakaro jwalamamukham karpira-
Kundapravam chandrardhakim
mastakamnijakaraihsambivratimadarat/
Banamakshagunam sudhadyakalagam vidyancha tunga
stanim divayai-
Rabharanairbibhusitunam hamsadhiruda//*

[Wajahnya kelihatan bercahaya seperti bulan purnama. Kulitnya seperti *karpura* (kapur barus) dan bunga *kunda*. Ia

memegang dengan empat tangannya, *rudrakshamala*, bejana penuh dengan *amerta* dan buku. Ia mempunyai *ardhachandra* di dahinya. Ia duduk di atas angsa. Aku memuja dewi itu yang mempunyai dada penuh]¹⁹.

Saraswati bertangan empat lebih banyak dari pada bertangan dua. Museum-museum di India mengkoleksi Saraswati bertangan empat dengan berbagai gaya dan hiasan. Disamping bertangan empat, beliau juga bisa bertangan enam, delapan dan sepuluh, bahkan ada bertangan enam belas. [lihat lampiran]

C.B. Seetharam dikutip oleh Gosh (1984) telah melakukan penelitian yang menarik mengklasifikasikan Saraswati berdasarkan jumlah tangan dan benda-benda yang dibawa, seperti tabel berikut (yang telah diadaptasi)²⁰ ini:

Grup A:

Saraswati - dua tangan

No.	Nama	Kanan bawah	Kanan atas	Kiri atas	Kiri bawah	Acuan
1	Saraswati	Lekhani	-	-	Pustaka	Sarada Tilaka Pt. VII.
2	Saraswati	Cinta	-	-	Pustaka	Patung Cola
3	Para Samputita	Cin Mudra	-	-	Pustaka	Widyarnava Tantra
4	Saraswati	Aksamala	-	-	Wina	Widyarnava Tantra
5	Bharati	Aksamala	-	-	Pustaka	Widyarnava Tantra

Grup B:
Saraswati - empat tangan

No.	Nama	Kanan bawah	Kanan atas	Kiri atas	Kiri bawah	Acuan
6	Saraswati	Vara	Aksamala	Kapala	Pustaka	Sar. T., Pt. VII
7	Saraswati	Cinta	Aksamala	Kalasa	Pustaka	Sankara: Prakrti stava dan vaglahova dan Prapanchasara Tantra
8	Saraswati	Cinta	Aksamala	Kalasa	Pen	Sr. Tilaka dan Prapanchasara Tantra
9	Saraswati	Wina	Aksamala	Kalasa	Pustaka	Sr. Tilaka VII; dan Prapanchasara Tantra Bab 8
10	Saraswati	Padma	Aksamala	Padma	Pustaka	Sr. Tilaka VII; dan Prapanchasara Tantra Bab 8
11, dst...						

Grup C:
Saraswati: enam tangan

No.	Nama							Acuan
71	Sarada	Padma	Pasa	Sula	Kalasa	Kapala	Abhaya	Widyamawa
72	Sarada	Sula	Pasa	Padma	Pasa	Kalasa	Wara	Widyamawa
73	Sarada	Kamala	Pasa	Sula	Kalasa	Wyuhaka	Pasa	Widyamawa
74	Trailakya Mohana	Wina	Pasa	Angkusa	Kalpa Walli	Kapala	Wina	Widyamawa
75	Trailakya Mohana	Wina	Angkusa	Aksamala	Pasa	Pustaka	Wina	Somanathpur

76	Trailakya Mohana	Wina	Angkusa	Aksamala	Pasa	Padma	Wina	Hebbid
77	Saraswati	Sankha	Cakra	Goda	Aksamala	Padma	Wina	Widyana sebagai Vainavi Gayatri

Grup D:
Saraswati – delapan tangan

78	Saraswati	Abha Sala	Muya	Cakra	Trisula	Sankha	Langala	Capa	Bina	Widyana a Tantra
79	Mahasaraswati	Sara	Musa-la	Cakra	Trisula	Sankha	Langana	Ghanta	Capa	Widyana a Tantra

Grup E:
Saraswati – sepuluh tangan

80	Sarada	Padma	Cakra	Gunana Pasa	Harina	Pustaka	Warna-mala	Tangka	Kapala	Wara	Kumbha	Widyamawa Tantra
81	Kamesvari	Trisula	Damaru	Asi	Khrita	Pina-ka	Bana	Pasa	Angku-sa	Pusta-ka	Aksamala	Widyamawa Tantra
82	Rudra Bhairawi	Trisula	Damaru	Asi	Khrita	Pina-ka	Bana	Pasa	Angku-sa	Pusta-ka	Aksamala	Widyamawa Tantra

Simbol-simbol berikut disarikan dari tabel tersebut di atas²¹.

1. Aksamala	2. Abhaya	3. Wara
4. Pustaka	5. Wina	6. Padma
7. Utpala	8. Capa. 8a. Pinaka, 8b. Iksucapa	9. Bana. 9a. Puspa Bana
10. Sankha	11. Cakra, 11a. Dara	12. Pasa, 12a. Vyuhaka
13. Angkusa	14. Sula	15. Damaru
16. Ghanta	17. Harina	18. Kapala
19. Kumbha, 19a. Cup	20. Prasa	21. Danda
22. Asi	23. Kheta	24. Gada
25. Musala	26. Kalpeku	27. Langala
28. Tanka	29. Kartari	30. Adarsa
31. Sruk	32. Sruwa	33. Cinta
34. Lekhani	35. Suka	36. -

6. Penutup

Pengarcean Dewi Saraswati lebih menekankan pada fungsi beliau sebagai dewi ilmu pengetahuan dan/atau kebijaksanaan. Hal ini nampak jelas bahwa simbol buku (pustaka) yang paling menonjol dibandingkan dengan simbol-simbol lainnya. Oleh para penyembah dan seniman Dewi Saraswati digambarkan sebagai dewi yang bisa bertangan dua, empat, enam, delapan dan sepuluh. Namun bertangan empat yang populer dibandingkan dengan lainnya. Demikian pula kendaraan (*wahana*) tidak hanya satu yaitu angsa namun bisa yang lain, seperti burung merak.

Pengarcean (ikonografi) Dewi Saraswati sangat terkait dengan kemampuan seniman di masing-masing kebudayaan melukiskan atau menggambarkannya. Berbagai materi atau bahan digunakan, seperti batu, padas, metal, kayu, dan sebagainya. Hal ini sebagai wujud rasa *bhakti* para penyembah kepada beliau.

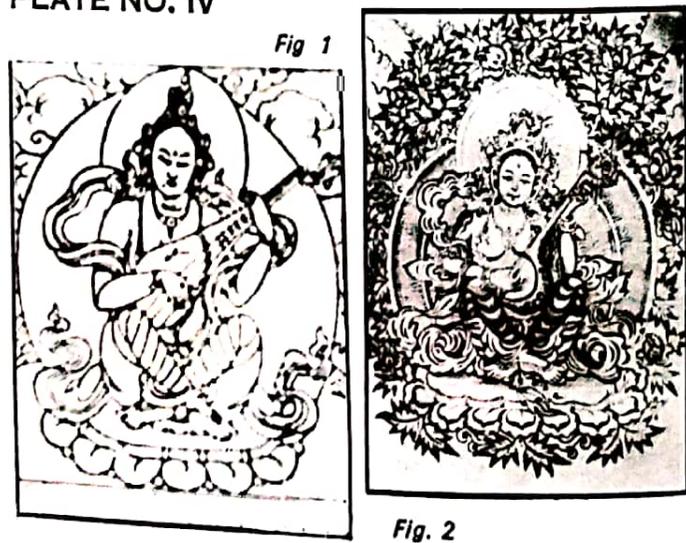
Sila candara, April 2015

Sarawati - 2 Tangan

PLATE NO. III



PLATE NO. IV



Sarawati -4 Tangan

PLATE NO. XIII

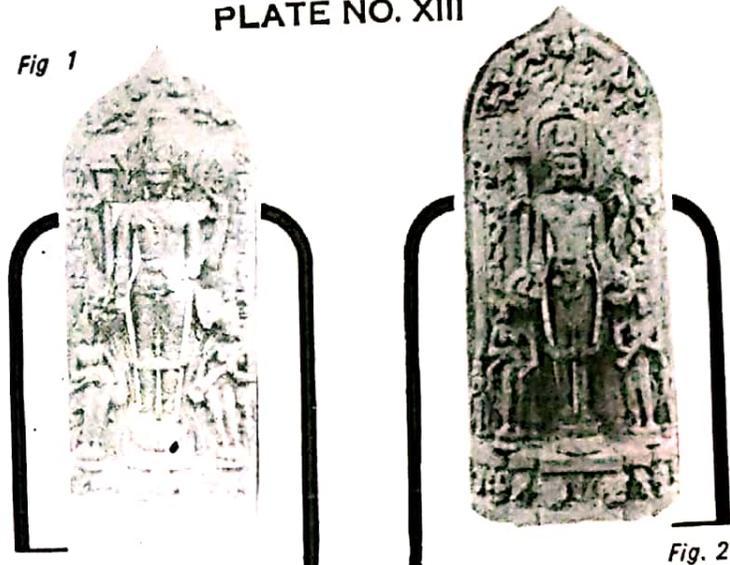
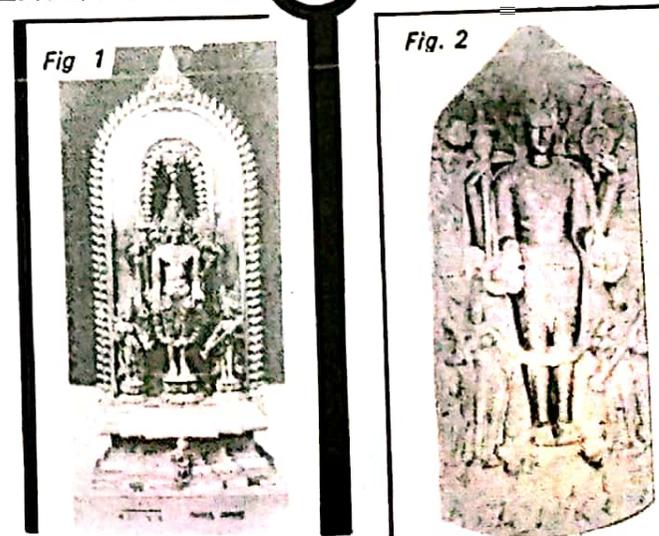


PLATE NO. XIV



Sarawati - 6 Tangan



Sarawati - 10 Tangan

PLATE NO. XXVI



Dharmadhātu Vāgīvara pedestal inscribed in Chinese



Dharmadhatu Wagiswara dengan Sakti Saraswati; Nepal

DAFTAR CATAN KAKI

I

- ¹ Niranjan Ghosh, *Sri Saraswati in Indian Art and Literature*, (Sri Satguru Publication, New Delhi, 1984), hal. 6.
- ² Ketiga sungai Gangga, Yamuna, dan Saraswati bertemu di sebuah titik di kota Allahabad. Pertemuan tiga sungai ini disebut *Sanggam Triveni*. Setiap tahun di tempat ini dilaksanakan upacara mandi untuk menyucikan badan dan pikiran yang dihadiri oleh jutaan umat Hindu dari penjuru India dan dunia. Upacara suci ini disebut *Kumbha Mela* yang pelaksanaan berdasarkan kitab-kitab *purana*. Setiap dua belas tahun sekali dilaksanakan yang terbesar disebut *Maha Kumbha Mela*. Di kita ini lokasi *Taj Mahal*, sebuah kuburan permaisuri raja terbuat dari marmer putih yang sangat terkenal di seluruh dunia.
- ⁴ *Rg-Weda* II: 41.16.
- ⁵ *Rg-Weda* VII: 95.2.
- ⁶ *Rg-Weda* VII: 36.6.
- ⁷ V. Arya, "The Vedic Saraswati River: A Source of Indian Culture" dalam *Revisiting Indus-Saraswati Age and Ancient India*, Bhu Dev Sharma dan Nabarun Ghose (Ed) (World Association for Vedic Studies, USA), hal.24-25.
- ⁸ Lihat Subodh Kapoor (Ed). *Ancient Hindu Society*, Vol. 6 (Delhi: Cosmo, 2002), hal. 1782-1784.
- ⁹ *Nirukta*, 2. 29
- ¹⁰ *Rigbhasya*, 1. 3. 12.
- ¹¹ Raghunath Airi, *Concept of Saraswati*, (The Rohtak Co-operative Printing and Publishing Society: Rohtak, 1977), hal.3.

- 12 *Ibid.*, hal. 3.
- 13 Atri, *op cit.*, hal 8.
- 14 *Ibid.*
- 15 *Ibid.*, hal. 9.
- 16 *Ibid.*
- 17 *Ibid.*, hal. 20.
- 18 *Ibid.*
- 19 *Op cit.*, hal. 39-51.
- 20 *Rg-Weda*, I. 3. 11.
- 21 *Grhyasutra*, 1. 15. 2.
- 22 *Ibid.*, 2. 4. 8.
- 23 *Mahabharata*, 6. 16. 19. 120. 9. 25.
- 24 *Ibid.*, XII. 340. 19.
- 25 *Natyasastra*, XXXVI, 35; *Brahma Purana*, XXXVI. 35; *Satapatha Brahmana*, III. 2. 4. 1-6.
- 26 Lihat *Universal History of Music* karya S.M. Tagore hal. 51 dalam *Sri Saraswati in Indian Art and Literature* karya Niranjana Gosh, hal. 21.
- 27 *Satapatha Brahmana*, 12. 11. 12. 8. 32. 12. 8. 3. 14..
- 28 *Rg-Weda*, X. 131.
- 29 *Vajasaneyi Samhita*, 19-22
- 30 Niranjana Gosh, *op.cit.* 21.
- 31 *Rg-Weda*, 7. 95. 2. 8. 21. 17. 9. 67. 32. 10. 17. 89.
- 32 *Rg-Weda*, I. 89. 3. 7. 95. 46. 8. 2. 17.
- 33 *Satapatha Brahmana*, 7. 5. 8. 21. 27. 189. 7. 95. 8. 21.
- 34 *Vajasaneyi Samhita*, 8. 43.

- 1 Anand Swarup Gupta. "Conception Of Saraswati in Puranas" dalam *Purana*, No.1.,1962;hal. 55-95
- 2 *Ibid.*
- 3 *Ibid.*
- 4 *Ibid.*
- 5 *Ibid.*
- 6 *Ibid.*
- 7 *Ibid.*
- 8 *Ibid.*
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid*
- 11 *Ibid*
- 12 *Ibid*
- 13 *Ibid*
- 14 *Ibid*
- 15 *Ibid*
- 16 *Ibid*
- 17 *Ibid*
- 18 *Ibid*
- 19 *Ibid*
- 20 *Ibid*
- 21 *Ibid*
- 22 *Ibid*
- 23 *Ibid*
- 24 *Ibid*
- 25 *Ibid*
- 26 *Ibid*
- 27 *Ibid*
- 28 *Ibid*

29. *Ibid*
30. *Ibid*
31. *Ibid*
32. *Ibid*
33. *Ibid*
34. *Ibid*
35. *Ibid*
36. *Ibid*
37. *Ibid*
38. *Ibid*
39. *Ibid*
40. *Ibid*
41. *Ibid*
42. *Ibid*
43. *Ibid*
44. *Ibid*
45. *Ibid*
46. *Ibid*
48. *Ibid*
49. *Ibid*
50. *Ibid*
51. *Ibid*
52. *Ibid*
53. *Ibid*

III

- 2 Shyam Kishore Lal, *Female Divinities in Hindu Mythology and Ritual* (Punc: University of Pune, 1980), hal. 169.
- 3 K.C. Chattopadhyaya, *Rg Vedic River Sarasvati* (New Delhi: Northern Book Centre, 1986), p. v.
- 4 *Ibid.*
- 5 Shyam Kishorelab, *op.cit.*, hal., hal. 174.
- 6 *Ibid.*, hal. 174-175.
- 7 Lebih lanjut lihat S. Kalyanaraman. *Sarasvati*. Bangalore: Babasaheb (Umakant Keshav) Apte Samarak Samiti, 2000.
- 8 Shyam Kishore Lal, *op.cit.*, hal. 175.
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*, hal. 175-176.
- 11 *Ibid.*, hal. 176.
- 12 *Ibid.*, hal. 178.
- 13 *Ibid.*
- 14 *Ibid.*, hal. 178.
- 15 *Ibid.*, hal. 179.
- 16 *Ibid.*
- 17 *Ibid.*, hal. 179.
- 18 *Ibid.*, hal. 180.
- 19 *Ibid.*
- 20 *Ibid.*
- 21 *Ibid.*, hal. 181.
- 22 *Ibid.*
- 23 *Ibid.*, hal182.
- 24 *Ibid.*, hal. 183.
- 25 *Ibid.*
- 26 *Ibid.*, hal. 184.
- 27 *Ibid.*

- ²⁸ *Ibid.*
²⁹ *Ibid.*, hal. 185.
³⁰ *Ibid.*
³¹ *Ibid.*

IV

- ¹ I.B. Putu Suamba, *Aspek-aspek Dewi Saraswati di Dalam Kesusastaan Weda dan Relevansinya Sekarang* (Denpasar: Dharmopadesa Pusat, 2004), hal.4.
² J. Dowson, *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion* (New Delhi: Rupa, 1987), hal. 284-285.
³ J. Gonda, *Pusan and Sarasvati* (Amsterdam: North Holland , 1985).hal. 7.
⁴ *Rg-Weda VII*: 36. 6.
⁵ I.B. Putu Suamba, *op.cit.*, hal. 11-12.
⁶ *Rg-Weda II*: 41.16.
⁷ J. Dowson, *op. cit .*, hal. 281-282.
⁸ Lihat Subodh Kapoor (*Ed*). *Ancient Hindu Society*, Vol. 6 (Delhi: Cosmo, 2002), hal. 1782-1784.
⁹ Mengenai mitologi Dewi Gangga dan hubungannya Dengan Siwa bisa dibaca pada J. Dowson, *op. cit*, hal. 108.
¹⁰ *Ibid.*
¹¹ G. Pudja, *Weda Parikrama* (Jakarta: Mayasari, 1983), hal. 195-196.
¹² *Ibid.*, hal. 188.
¹³ *Ibid.*, hal. 205.
¹⁴ *Ibid.*, hal. 271.
¹⁵ Ketiga sungai Gangga, Yamuna, dan Saraswati bertemu di sebuah titik di kota Allahabad. Pertemuan tiga sungai ini disebut *Sanggam Triveni*. Setiap tahun di tempat ini

dilaksanakan upacara mandi untuk menyucikan badan dan pikiran yang dihadiri oleh jutaan umat Hindu dari penjuru India dan dunia. Upacara suci ini disebut *Kumbha Mela* yang pelaksanaan berdasarkan kitab-kitab *purana* . Setiap dua belas tahun sekali dilaksanakan yang terbesar disebut *Maha Kumbha Mela*

V

- ² Lihat I.B.P. Suamba, *Aspek-aspek Dewi Saraswati di dalam Kesusastaan Weda dan Relevansi Sekarang* (Gianyar: Dharmopadesa Pusat, 2004.)
³ Niranjan Ghosh, 1984. *Sri Saraswati in Indian Art and Literature*. (Delhi: Sri Satguru Publication, 1984), hal.60 61.
⁴ Lihat *Warta Hindu Dharma*, tahun 2008
⁵ I Gusti Putu Phalgunadi, *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu* (Denpasar: Universitas Hindu Indonesia bekerjasama dengan Widya Dharma, 2006), hal. 19.
⁶ Lihat Gde Sura (*et.al*), *Tutur Adhyatmika*. (Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali, 1996.) hal. 10-11.
⁷ *Ibid.* hal. 21.
⁸ Pembahasan mengenai *Omkara* di di dalam tradisi *Upanisad/ Vedanta* dapat dibaca di dalam I.B. Putu Suamba, *Om : Pranava Mantra*, (Denpasar: Dharmopadesa Pusat, 2004).

VII

- ¹ Niranjan Ghosh, *Sri Saraswati in Indian Art and Literature*. (Delhi: Sri Satguru Publication, 1984), hal. 42-45.
² *Ibid.*, hal. 60-61.
³ Pengarciaan di dalam Jaina dan Buddhisma tidak dibicarakan di dalam makalah ini.

- 4 *Ibid.*, hal. 23.
- 5 *Ibid.*, hal. 23-24.
- 6 *Ibid.*, hal., 24.
- 7 *Ibid.*
- 8 *Ibid.*
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*
- 11 *Ibid.*, hal., 25.
- 12 *Ibid.*
- 13 *Ibid.*
- 14 *Ibid.*
- 15 *Ibid.*, hal., 25-26.
- 16 *Ibid.*, hal., 31.
- 17 *Ibid.*
- 18 *Ibid.*
- 19 *Ibid.*
- 20 *Ibid.*, hal., 42-45.
- 21 *Ibid.*, hal.46.

DAFTAR PUSTAKA

I

- Airi, Raghunath. 1977. *Concept of Sarasvati* Part I. Rohtak: The Rohtak Co- operative Printing and Publishing Society.
- Arya, Ravi Prakash dan K.L. Joshi (Ed). 2001. *Rgveda Samhita*. Delhi: Parimal Publications
- Chattopadhyaya, Kshetres Chandra. 1986. *Rg Vedic River Sarasvati*. New Delhi: Northern Book Centre.
- Chaturvedi, B.K. 1996. *Saraswati*. Delhi: Books for All.
- Clayton, A.C.1980. *The RigWeda and Vedic Religion*. Varanasi: Bharati Prakashan.
- Dowson, John. 1987. *Hindu Mithology and Religion: Geography, History and Literature*. New Delhi: Rupa Co.
- Ghosh, Niranjana. 1984. *Sri Sarasvati in Indian Art and Literature*. Delhi: Sri Satguru Publication.
- Ghosh, Shyam. 2000. *RgWeda for the Layman*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Gonda, J. 1985. *Pusan and Sarasvati*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Gupta, S.P. (Ed). 1995. *The 'Lost' Sarasvati and the Indus Civilization*. Jodhpur: Kusumanjali Prakashan.
- Gupta, S.P. 1996. *The Indus-Saraswati Civilization: Origins, Problems and Issues*. Delhi: Pratibha Prakashan.
- Kalyanaraman, S. 2000. *Sarasvati*. Bangalore: Babasaheb (Umakant Keshav) Apte Samarak Samiti.
- Kapoor, Subodh (Ed). 2000. *The Hindus: Encyclopedia of Hinduism* (Vol 5). New Delhi: Cosmo Publications.
- _____. 2002. *Ancient Hindu Society* (Vol. 6). New Delhi: Cosmo Publications.

- Macdonell, A.A. 2000. *Vedic Mythology*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Mani, Vettam (Ed). *Puranic Encyclopedia: A Comprehensive Dictionary with Special Reference to the Epic and Puranic Literature*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Sarasvati, Paramahansa Swami Kuthasthanand. 2000. *Shri Sarasvati Mahanadi Nirnay: The Conclusion about the Great River Sarasvati*. Hoshiarpur: Sadhu Sewa Munshi Ram Sood.
- Sharma, Bhu Dev dan Nabarun Ghose (Ed). 1998. *Revisiting Indus-Sarasvati Age and Ancient India*. World Association for Vedic Studies.
- Singh, Chitralekha dan Prem Nath. 1999. *Saraswati (Gayatri, Savitri, Bag Dewi)*. New Delhi: Crest Publishing House.

IV

- Airi, Raghunath. 1977. *Concept of Sarasvati Part I*. Rohtak: The Rohtak Co- operative Printing and Publishing Society.
- Arya, Ravi Prakash dan K.L. Joshi (Ed). 2001. *Rgveda Samhita*. Delhi: Parimal Publications
- Chattopadhyaya, Kshetres Chandra. 1986. *Rg Vedic River Sarasvati*. New Delhi: Northern Book Centre.
- Chaturvedi, B.K. 1996. *Saraswati*. Delhi: Books for All.
- Clayton, A.C. 1980. *The RigWeda and Vedic Religion*. Varanasi: Bharati Prakashan.
- Dowson, John. 1987. *Hindu Mithology and Religion: Geography, History and Literature*. New Delhi: Rupa Co.
- Ghosh, Niranjana. 1984. *Sri Sarasvati in Indian Art and Literature*. Delhi: Sri Satguru Publication.

- Ghosh, Shyam. 2000. *RgWeda for the Layman*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Gonda, J. 1985. *Pusan and Sarasvati*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Goudriaan, T dan C. Hooykaas. 1971. *Stuti and Stava (Bauddha, Saiva and Vaisnava) of Balinese Brahman priest*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Gupta, S.P. (Ed). 1995. *The 'Lost' Sarasvati and the Indus Civilization*. Jodhpur: Kusumanjali Prakashan.
- Gupta, S.P. 1996. *The Indus-Saraswati Civilization: Origins, Problems and Issues*. Delhi: Pratibha Prakashan.
- Kalyanaraman, S. 2000. *Saraswati*. Bangalore: Babasaheb (Umakant Keshav) Apte Samarak Samiti.
- Kapoor, Subodh (Ed). 2000. *The Hindus: Encyclopedia of Hinduism (Vol 5)*. New Delhi: Cosmo Publications.
- _____. 2002. *Ancient Hindu Society (Vol. 6)*. New Delhi: Cosmo Publications.
- Macdonell, A.A. 2000. *Vedic Mythology*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Mani, Vettam (Ed). *Puranic Encyclopedia: A Comprehensive Dictionary with Special Reference to the Epic and Puranic Literature*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Pudja, G. 1983. *Weda Parikrama*. Jakarta: Mayasari.
- Reddy, V. Madhusudan. 1994. *The Vedic Epiphany (Vol. II)*. Hyderabad: Institute of Human Study.
- Suamba, I.B. Putu. 2004a. *Om Pranava Mantra*. Denpasar: Dharmopadesa Pusat.
- _____. 2004b. *Aspek-aspek Dewi Saraswati di dalam Kesusastraan Weda dan Relevansinya Sekarang*. Denpasar: Dharmopadesa Pusat.

- Sarasvati, Paramahansa Swami Kuthasthanand. 2000. *Shri Sarasvati Mahanadi Nirnay: The Conclusion about the Great River Sarasvati*. Hoshiarpur: Sadhu Sewa Munshi Ram Sood.
- Sharma, Bhu Dev dan Nabarun Ghose (Ed). 1998. *Revisiting Indus-Sarasvati Age and Ancient India*. World Association for Vedic Studies.
- Singh, Chitralekha dan Prem Nath. 1999. *Saraswati (Gayatri, Savitri, Bag Dewi)*. New Delhi: Crest Publishing House.

V

- Agastia, I.B.G. 1986. *Segara Giri: Kumpulan Esai Jawa Kuno*. Denpasar: Wyasa Sangraha.
- Agastia, I.B.G. (et al). 1997. *Saraswati: Simbol Penyadaran dan Pencerahan*. Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- Airi, Raghunath. 1977. *Concept of Saraswati* Part I. Rohtak: The Rohtak Co- operative Printing and Publishing Society.
- Arya, Ravi Prakash dan K.L. Joshi (Ed). 2001. *RgWeda Samhita*. Delhi: Parimal Publications
- Dowson, John. 1987. *Hindu Mithology and Religion: Geography, History and Literature*. New Delhi: Rupa Co.
- Ghosh, Niranjana. 1984. *ĪrĪ SaraswatĪ in Indian Art and Literature*. Delhi: ĪrĪ Satguru Publication.
- Gonda, J. 1985. *Pusan and SaraswatĪ*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

- Gupta, S.P. (Ed). 1995. *The 'Lost' SaraswatĪ and the Indus Civilization*. Jodhpur: Kusumanjali Prakashan.
- Iyengar, T.R.R. 2007. *Dictionary of Hindu Gods and Goddesses*. D.K. New Delhi: Printworld.
- Kapoor, Subodh 2002. *Ancient Hindu Society* (Vol. 6). New Delhi: Cosmo Publications.
- Kapoor, Subodh (Ed). 2000. *The Hindus: Encyclopedia of Hinduism* (Vol 5). New Delhi: Cosmo Publications.
- Macdonell, A.A. 2000. *Vedic Mythology*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Phalgunadi, I Gusti Put. 2006. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia bekerjasama dengan Widya Dharma.
- Pudja, Gede. 1983. *Weda-parikrama*. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Sharma, Bhu Dev dan Nabarun Ghose (Ed). 1998. *Revisiting Indus-SaraswatĪ Age and Ancient India*. World Association for Vedic Studies.
- Soebadio, Haryati. 1985. *JñĀna-SiddhĀnta*. Djakarta: Djambatan.
- Suamba, I. B. Putu. 2007. *Īiva-Buddha di Indonesia: Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Suamba, I.B. Putu. 2004. *Aspek-aspek DewĪ SaraswatĪ di dalam Kesusastran Weda dan Relevansi Sekarang*. Gianyar: Dharmopadesa Pusat.
- Suamba, I. B. Putu. 2004 *OM Pranava Mantra*, Gianyar: Dharmopadesa Pusat.
- Suamba, I.B. Putu. 2005. *SaraswatĪ: Sapta Sindhu, Sapta Gangga dan Sapta Ongkara*. Gianyar: Dharmopadesa Pusat.

- Suamba, I.B. Putu. 2008. "Dewí Saraswatí di Jepang" dalam *Warta Hindu Dharma*. Denpasar.
- Suamba, I.B. Putu. 2011. *Pengembangan Karakter Bangsa: Renungan Hari Suci Saraswatí*. Mataram: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.
- Sura, I Gde (et.al.). 1996. *Tutur Adhyatmika*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Zoetmulder, P.J. and S.O. Robson. 1985. *Old Jávanese-English Dictionary*: 2 Vol. Leiden: Martinus Nijhoff.